

**EFEKTIFITAS METODE *SILABEL* UNTUK MENANGANI ANAK  
BERKESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA  
KELAS I SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)  
RABBI RADHIYYA 01**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH:**

**PUTRI WULANDARI  
NIM. 21591162**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
2025**

## PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripssi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi

di-Curup

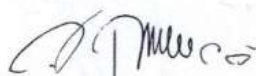
*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudari Putri Wulandari (21591162) mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul: **“Efektivitas Metode *Silabel* Untuk Menangani Anak Berkesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar SDIT Rabbi Radhiyya 01”**, sudah dapat diajukan dalam Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Pembimbing I,

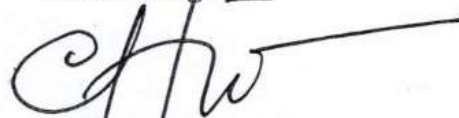


Dr. Sagiman, M. Kom.

NIP. 19790501 200901 1007

Curup, 2 Februari 2026

Pembimbing II,



Yosi Yulizah, M. Pd.I

NIP. 199107142019032026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732)2101102179 Fax  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admint@iaincurup.ac.id](mailto:admint@iaincurup.ac.id) Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 303 /In.34/F.T/PP.00.9/ /2026

Nama : Putri Wulandari  
NIM : 21591162  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Efektifitas Metode Silabel Untuk Menangani Anak Berkesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Rabbi Radhiyya 01

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Selasa , 03 Maret 2026  
Pukul : 11.30 s/d 12.30WIB  
Tempat : Ruang 01 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**Dr. Sagiman M.Kom**  
NIP. 19790501 200901 1007

Sekretaris,

**Yosi Yulizah M.Pd.I**  
NIP. 199107142019032026

Penguji I,

**Prof. Dr. Ihsandi, M.Pd**  
NIP. 196506222000031002

Penguji II,

**H. M Taufik Amrillah, M.Pd**  
NIP. 199005232019031006

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Tarbiyah**



**Prof. Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd**  
NIP.19740921 200003 1 003

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

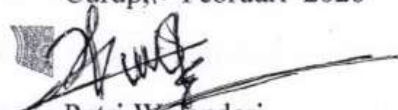
Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Putri Wulandari  
Nim : 21591162  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Efektivitas Metode *Silabel* Untuk Menangani Anak Berkesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar SDIT Rabbi Radhiyya 01

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 12 Februari 2026

  
Putri Wulandari  
NIM.21591162

 10  
METERAI  
TEMPEL  
1BANX095960985

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warohmatulahi wabarakatuh*

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya terutama nikmat sehat dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan *Islamic Parenting* Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Kelas V Disekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Rabbi Radhiyya 01”. Adapun skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat banyak pihak yang telah bersedia membantu, mendukung, membimbing serta memberi arahan sehingga dapat terselesaikan dengan baik sehingga penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Prof Dr. H. Sutarto, S. Ag. M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Bapak Agus Riyan Oktor, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
4. Bapak Dr. Sagiman, M. Kom selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan banyak bimbingan, petunjuk dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu Yosi Yulizah, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan dan juga semangat juang yang tinggi dari awal kuliah hingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah bersedia memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
7. Dosen Prodi PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
8. Teman-teman seperjuanganku di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, terimakasih atas waktu dan kebersamaannya serta dukungan dalam berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan,

baik itu bimbingan, arahan, semangat maupun motivasi menjadi amal kebajikan bagi Bapak/Ibu, Saudara/i semuanya sehingga dapat dibalas dengan kebaikan pula oleh Allah Azza Wajjala

Dari penulis pula menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini menjadi mafaat serta sumbangan pemikiran serana menambah pengetahuan bagi pembaca, terutama bagi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

*Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, Februari 2026  
Penulis

**Putri Wulandari**  
**NIM. 21591162**

## MOTTO

-Seperti apa sabar itu?

Seperti berpuasa, kita yakin bahwa maghrib akan datang

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

(Al-Insyirah:5)

Begitu juga dengan ujian, akan selalu ada akhir yang indah.

“Sesibuk apapun kamu, jangan pernah lupa untuk sholat”

**-Mamah-**

“Hati – hati, teliti, waspada”

**-Ayah-**

“Orang lain ga bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingintahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun ga ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya!”

**-Fardi Yandi-**

“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir kedunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

**~Putri Wulandari~**

*“Ayah bekerja tanpa mengenal Lelah, Ibu berdoa tanpa mengenal henti. Setiap keringat ayah dan setiap doa ibu adalah alasan kenapa aku ada disini. Jika aku menyerah, sama saja aku mengkhianati perjuangan mereka”*

(penulis)

## PERSEMBAHAN

### *Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh*

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji serta syukur penulis hanturkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat yang luar biasa. Berkat cinta dan kasih sayangnya, penulis diberikan kekuatan, dan juga dibekali dengan ilmu pengetahuan. Atas karunia dan kemudahan yang diberikan-Nya lah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini dengan tepat waktu. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Segala bentuk perjuangan dan pencapaian penulis hingga sampai di titik ini bukanlah suatu hal yang mudah. Penulis persembahkan untuk orang” hebat yang selalu menjadi penyemangat dan penguat dalam perjalanan menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini:

1. Kepada cinta pertamaku Ayahanda Kusmanto ,terima kasih sudah jadi rumah paling tenang di hidupku. Dalam diam Ayah selalu kuat, selalu berjuang, selalu ada. Setiap lelahku, setiap jatuhku, Ayah tetap berdiri di belakangku tanpa banyak kata. Skripsi ini mungkin cuma selembor kertas, tapi di dalamnya ada doa Ayah yang nggak pernah putus dan cinta yang nggak pernah minta balasan. Thank you for being my strength, even when I was weak. Aku bangga jadi putri Ayah. Selamanya.
2. Kepada pintu surgaku, Ibunda Binti Nafsiah, namamu selalu ada di setiap doaku. Dalam lelahmu yang sering tak terlihat, ada cinta yang tak pernah meminta apa-apa. Setiap langkahku adalah hasil dari sabarmu, setiap mimpiku tumbuh dari pelukanmu. Thank you for loving me in the purest way. Jika dunia ini keras, Ibu adalah tempatku pulang. Selamanya, aku anakmu.
3. Untuk adik laki-lakiku tersayang Agung Ismail, yang jarang aku puji tapi selalu aku banggakan. Kita mungkin nggak sering bilang sayang, tapi doaku hampir selalu nyebut namamu. Terima kasih sudah jadi alasan aku pengen

terus kuat, meski kita lebih sering bercanda daripada pelukan. I'm proud of you, more than you'll ever know. Tetap tumbuh baik, ya yang kuat, buktikan kepada semua orang bahwa kamu bisa raih apa yang kamu impikan. Kakakmu sayang diam-diam.

4. Kepada orang tua kedua penulis Rudi Hartono dan Siti Komariah, terima kasih sudah peduli dan selalu ada. Perhatian dan nasihatmu banyak berarti buatku. Aku bersyukur bisa punya orang tua kedua yang menerima aku dengan baik. Semoga kebaikanmu selalu dibalas dengan hal-hal baik.
5. Kepada keluarga besar Penulis, terima kasih sudah menemani perjalanan ini dari awal sampai akhir. Di setiap proses yang aku jalani, selalu ada doa, dukungan, dan perhatian dari kalian. Saat aku lelah, ragu, bahkan hampir menyerah, kehadiran kalian jadi penguat yang diam-diam tapi berarti. Perjalanan ini mungkin milikku, tapi aku nggak pernah benar-benar berjalan sendiri. Terima kasih sudah selalu ada, dengan cara sederhana namun penuh makna.
6. Untuk dua dosen pembimbingku bapak Dr sagiman, M.Kom dan ibu Yosi Yulizah M.Pd.I , terima kasih atas waktu, kesabaran, dan arahan yang tak pernah lelah diberikan. Setiap masukan dan bimbingan sangat berarti dalam proses panjang penyusunan skripsi ini. Perjalanan ini mungkin penuh revisi dan tantangan, tapi berkat bimbingan Bapak/Ibu, semuanya terasa lebih terarah. Terima kasih sudah mendampingi sampai tahap ini. Semoga segala kebaikan dibalas dengan hal-hal terbaik.
7. Kepada dua ponakan kecil Penulis Muhammad Ghibran Panji Al-Farizi dan Muhammad Kenzie Alfaro , kalian adalah tawa paling jujur di hidup Penulis. Dalam langkah kecil dan suara riang kalian, Penulis menemukan bahagia yang sederhana. Terima kasih sudah hadir dan mengisi hari-hari Penulis dengan canda, pelukan, dan cinta tanpa syarat. Tumbuhlah dengan hati yang baik dan senyum yang utuh. Penulis akan selalu mendoakan kalian, diam-diam tapi sepuh hati.
8. Kepada sepupu laki-laki Penulis Ardy Restu Firmansyah, yang punya peran penting dalam perjalanan ini. Terima kasih sudah jadi tempat bertanya,

tempat belajar, dan kadang jadi penguat saat aku ragu. Kehadiranmu bukan sekedar saudara, tapi juga sosok yang banyak memberi arti dan arah. Perjalanan ini nggak akan sama tanpa dukunganmu. Terima kasih sudah selalu ada, dengan caramu sendiri.

9. Untuk sepupu perempuan Penulis Vadila Husnul Khotimah, yang bukan cuma berperan penting, tapi juga jadi adik terdekat dalam hidup penulis. Terima kasih sudah jadi teman cerita, pendengar setia, dan penguat di saat aku lelah. Kehadiranmu selalu memberi rasa aman dan membuat perjalanan ini terasa lebih ringan. Terima kasih sudah ada dan tumbuh bersamaku. Kamu berarti, lebih dari yang bisa aku jelaskan. Thank you for always being there, no matter what. Tumbuhlah jadi versi terbaikmu. Aku selalu bangga punya kamu.
10. Untuk sahabat seperjuangan Penulis Novi Komariah, S.Pd , Dira Larasati, S.Pd , Ulpa Sonia Gandhi, S.Pd, terima kasih sudah bertahan dan berjalan bareng sejauh ini. Dari hari-hari penuh tugas, lelah yang dipendam, sampai momen hampir nyerah, kita selalu ada. Kita saling jadi tempat cerita, tempat ngeluh, dan tempat pulang saat dunia rasanya berat. You stayed when things were hard, and that means everything to me. Perjalanan ini mungkin nggak selalu mudah, tapi karena ada kalian, semuanya terasa lebih ringan. Semoga ke depan langkah kita tetap diberi jalan terbaik, dan apa pun yang terjadi, aku selalu bangga pernah berjuang bareng kalian. We made it, and that's something to be proud of.
11. Kepada teman seperjuangan KKN penulis, skripsi ini mungkin atas nama aku, tapi di dalam setiap halamannya ada tawa kalian, ada capek bareng, ada cerita-cerita sederhana yang entah kenapa jadi kenangan luar biasa. Kalian bukan cuma bagian dari perjalanan KKN, tapi bagian dari proses aku belajar tentang arti kebersamaan, tentang sabar, tentang tulus. Di Babakan Baru, kita bukan cuma datang sebagai mahasiswa, tapi pulang dengan hati yang lebih penuh. Terima kasih sudah menerima kami dengan hangat, sudah mengajarkan kami banyak hal tanpa kami sadari. Kalian bikin hari-hari yang berat jadi terasa ringan, bikin langkah yang ragu jadi lebih yakin.

With love and gratitude, dari seseorang yang pernah jadi bagian kecil dari cerita kalian.

12. Untuk seseorang yang tidak bisa penulis sebutkan namanya, terima kasih sudah pernah hadir di hidupku dan jadi bagian penting dari perjalanan ini. Kamu ada di masa-masa lelah, ragu, dan proses panjang sampai titik ini. Walau kadang langkah kita nggak lagi sejalan, peranmu tetap berarti. You were an important part of my story, and I'll always be grateful for that. Skripsi ini jadi salah satu saksi bahwa pernah ada kamu yang menemani, mendukung, dan menguatkan dengan caramu sendiri.
13. Terima kasih untuk diriku sendiri yang memiliki nama yang indah Putri Wulandari, S.Pd , yang sudah berjuang sejauh ini. Untuk hari-hari berat yang tetap dijalani meski hati sering capek, untuk langkah kecil yang kadang ragu tapi tetap maju. You survived things you never thought you could. Kamu jatuh, kecewa, lelah, tapi kamu nggak berhenti. Itu sudah luar biasa. Hari ini mungkin belum sempurna, tapi kamu masih berdiri, masih berani bermimpi, dan itu cukup. I'm proud of you, for staying, for trying, and for choosing to keep going when giving up felt easier.”

## ABSTRAK

PUTRI WULANDARI, NIM 21591162, ‘‘Efektivitas Metode *Silabel* Untuk Menangani Anak Berkesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01’’ studi pada program Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah.

Penelitian ini di latar belakang oleh Permasalahan yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam membaca, yang berefek dalam proses belajar siswa. Kesulitan membaca permulaan merupakan permasalahan yang sering dialami siswa kelas awal sekolah dasar dan berdampak pada proses pembelajaran. Permasalahan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya stimulasi membaca pada masa perkembangan awal anak, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Salah satu alternatif penanganan yang dapat dilakukan adalah penggunaan metode silabel, yaitu pembelajaran membaca melalui pengenalan suku kata secara bertahap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan dan efektivitas metode silabel dalam membantu siswa kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01 yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental) yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Metode silabel berperan sebagai variabel bebas, sedangkan kemampuan membaca permulaan siswa sebagai variabel terikat. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest, kemudian dianalisis menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh perlakuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 65,37 dan kelas kontrol sebesar 66,61. Setelah penerapan metode silabel, nilai posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 74,79, sedangkan kelas kontrol mencapai 74,65. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ), yang menandakan adanya pengaruh positif dan signifikan dari penerapan metode silabel terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Dengan demikian, metode silabel terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01.

***Kata kunci: metode silabel, membaca permulaan, kesulitan membaca, siswa kelas I***

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN .....	ii
PENGAJUAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I .....	19
PENDAHULUAN .....	19
A. Latar Belakang Masalah .....	19
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
BAB II .....	13
KAJIAN PUSTAKA .....	13
A. Landasan Teori .....	13
1. Pengertian Efektivitas .....	13
2. Pengertian <i>Metode</i> .....	17
3. Pengertian Metode Silabel .....	21
4. Kesulitan Membaca Pada Anak .....	28
5. Pengertian Membaca .....	36

6. Hubungan Antara Metode Pembelajaran Silaba Dengan Kemampuan Membaca Permulaan.....	55
B. Penelitian Relevan.....	56
C. Kerangka Berfikir.....	58
D. Hipotesis Penelitian.....	60
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	61
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	63
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	63
D. Variabel Penelitian.....	65
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	66
F. Uji Coba Instrumen .....	73
G. Teknik Analisis Data.....	80
<b>BAB IV .....</b>	<b>85</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>85</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	85
1. Sejarah singkat SDIT Rabbi Radhiyya 01 Sidorejo .....	85
2. Struktur Organisasi .....	86
3. Guru dan Siswa .....	87
4. Sarana dan Prasarana .....	88
5. Program Kerja Sekolah.....	89
B. Hasil Penelitian.....	91
1. Deskripsi Data .....	91
3. Penguji Prasyarat Analisis .....	103
4. Pengujian Hipotesis.....	104
5. Rekapitulasi Hasil Penelitian .....	106
C. Pembahasan.....	108
1. Penggunaan Metode Silabel dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDIT Rabbi Radhiyya 01 .....	109
2. Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDIT Rabbi Radhiyya 01.....	112

<b>3. Efektivitas Metode Silabel dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01 .....</b>	<b>116</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>121</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>121</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>121</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>122</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>129</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Komposisi Sampel .....	65
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi .....	70
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	71
Tabel 3. 5 Skoring Menggunakan Skala Likert (1–5) .....	73
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas .....	77
Tabel 3. 7 Kriteria Realibilitas .....	79
Tabel 3. 8 Reliability Statistics .....	79
Tabel 4. 1 Data Guru SDIT RR 01 .....	87
Tabel 4. 2 Data Siswa SDIT RR 01 .....	88
Tabel 4. 3 Pelaksanaan Metode Silabel .....	93
Tabel 4. 4 Tabel pretest .....	95
Tabel 4. 5 Tabel postest .....	97
Tabel 4. 6 Deskripsi Hasil Pretest dan Postest Kemampuan Membaca Permulaan ..	98
Tabel 4. 7 Deskripsi Data .....	102
Tabel 4. 8 Data Uji Normalitas .....	103
Tabel 4. 9 Data Uji Homogenitas .....	104
Tabel 4. 10 Paired Samples Test .....	105
Tabel 4. 11 Data Uji N-Gain .....	106

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1Kerangka Berpikir .....	59
Gambar 4. 1Struktur Organisasi .....	86
Gambar 4. 2Data Perbandingan Nilai Pretest dan Postest Kemampuan Membaca ..	107

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 .....	130
Lampiran 2 .....	131
Lampiran 3 .....	132
Lampiran 4 .....	133
Lampiran 5 .....	134
Lampiran 6 .....	135
Lampiran 7 .....	144
Lampiran 8 .....	148
Lampiran 9 .....	152
Lampiran 10 .....	153
Lampiran 11 .....	154
Lampiran 12 .....	159
Lampiran 13 .....	160

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Teknologi informasi dan sains berkembang dengan sangat pesat seiring dengan perkembangan zaman. sehingga manusia dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir, literasi, serta kompetensi yang baik. Pendidikan menjadi faktor terpenting dalam meningkatkan standar sumber daya manusia karena pendidikan memungkinkan manusia untuk berkembang dalam kecerdasan, potensi, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan sosial, politik, nasional, dan pribadi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan:

“Untuk membantu siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka dalam hal kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat dan diri mereka sendiri, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengajar.<sup>1</sup>

Dalam konteks tersebut, dunia Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter. dan

---

<sup>1</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003

pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga berfungsi menjamin kelangsungan hidup bangsa melalui pengembangan kualitas manusia agar mampu bersaing di era globalisasi.<sup>2</sup>

Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" dan diperkaya lagi dengan awalan "pe" dan "an," yang menunjukkan teknik, cara, atau tindakan mengarahkan. Pengajaran adalah proses di mana individu atau kelompok mengubah etika dan perilaku mereka dalam upaya menjadi manusia yang mandiri dan dewasa melalui pengajaran, pembelajaran, pengembangan, dan bimbingan. Pendidikan juga memegang peranan penting sebagai wahana untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa melalui meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, proses belajar harus dilaksanakan dengan baik, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, proses perubahan terjadi di dalam sistem pendidikan, yang pada akhirnya mengubah siswa menjadi individu yang terdidik. Dengan penekanan pada pencapaian tujuan pembelajaran, semua tingkatan pendidikan dalam konteks ini idealnya menjalankan peran yang telah ditetapkan dan saling berkaitan. Dalam humanisme pendidikan, pendidikan adalah upaya untuk membantu umat manusia mewujudkan potensi penuhnya. kemanusiaannya. Oleh karenanya manusia tidak bisa lepas dari Ini menjelaskan mengapa manusia dan lingkungan sekitarnya begitu saling terkait. Menggunakan

---

<sup>2</sup> Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta, 2004.

Pendekatan Sistem adalah salah satu teknik untuk mendapatkan gambaran pendidikan yang lebih realistis. Dalam pendidikan itu sendiri, Pendekatan Sistem bertujuan untuk menciptakan inisiatif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Salah satu upaya perbaikan pembelajaran adalah pemilihan metode yang tepat oleh guru. Guru harus mampu ditentukan metode belajar yang sesuai dengan tujuan, karakteristik siswa, serta materi pelajaran.<sup>3</sup> Metode pembelajaran yang efektif akan dibantu murid dipahami materi dengan lebih mudah dan meningkatnya hasil belajar.

Berbagai cara belajar dapat diterapkan, seperti tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, atau belajar berbasis proyek, dan pendekatan lainnya. Pemilihan metode yang tepat menjadi sangat penting terutama dalam pembelajaran membaca yang membutuhkan strategi terencana dan sistematis. Guru memiliki peranan sentral dalam Proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, karena metode yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar yang optimal. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemampuan profesional yang mencakup penguasaan materi, pemahaman karakteristik murid, serta kemampuan untuk memilih dan menggunakan

---

<sup>3</sup> Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, 2013.

strategi pembelajaran yang efisien.

Guru menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapannya, metode ini harus disesuaikan dengan tujuan, materi, kondisi peserta didik, serta situasi pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca adalah metode silabel (metode suku kata). Metode silabel merupakan cara belajar membaca yang ditekankan pada pengenalan dan pengucapan suku kata secara bertahap. Proses pembelajarannya dimulai dengan membaca suku kata yang sederhana, kemudian meningkat pada penggabungan suku kata menjadi kata utuh. Metode silabel merupakan salah satu metode pembelajaran membaca permulaan dengan menekankan pada pembacaan suku kata. Metode ini dianggap efektif karena membantu murid mengenali hubungan antara huruf dan bunyi secara bertahap. Dengan memecah kata menjadi suku-suku kata (silabel), siswa dapat membaca secara lebih mudah dan terstruktur.

Metode ini sangat cocok diterapkan pada murid yang sudah mengenal huruf dan mulai belajar membaca suku kata.<sup>4</sup> Penelitian sebelumnya oleh Kurniawan menunjukkan bahwa metode silabel dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan hingga 40% setelah intervensi 8 minggu.<sup>5</sup> Hal ini terjadi karena metode silabel bersifat repetitif, terstruktur, dan memudahkan anak dalam merangkai suku kata menjadi kata

---

<sup>4</sup> Tarigan, H. G. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa, 2008.

<sup>5</sup> Kurniawan. "Efektivitas Metode Silabel dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan". (Tahun penelitian).

utuh. Metode ini dinilai efektif karena menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak yang sedang belajar mengenal huruf dan bunyi bahasa.<sup>6</sup> Dengan metode silabel, siswa dapat belajar membaca sedikit demi sedikit, persuku kata hingga mampu membaca kata secara utuh.

Kelebihan metode silabel terletak pada kemampuannya dipadukan dengan berbagai strategi dan Lebih banyak materi pendidikan. Untuk siswa yang kesulitan membaca. metode ini memberikan pengalaman belajar yang sistematis dan terstruktur. Anak diajak memahami Kesesuaian antara kombinasi huruf tertulis dan bunyinya mempercepat proses pengenalan kata. Akibatnya, anak-anak yang kesulitan atau mengalami keterlambatan dalam mulai membaca dapat memperoleh manfaat dari teknik suku kata sebagai pengganti.

Membaca merupakan salah satu kegiatan fundamental dalam proses belajar dan pengembangan diri. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat diperolehnya berbagai pengetahuan, informasi, serta wawasan baru yang berguna untuk meningkatkan kualitas pribadi dan kemampuan intelektualnya.<sup>7</sup> Dengan demikian, kegiatan membaca berperan penting dalam membentuk individu yang cerdas, berpengetahuan luas, dan berkarakter baik.

Pada hakikatnya membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, serta

---

<sup>6</sup> Dinda Permatasari Harahap, *Penggunaan Metode Silabel dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa*, *Jurnal penelitian Pendidikan, psikologi dan Kesehatan (J-P3K) 2020, VOL.1 (NO. 1) : 15-22*

<sup>7</sup> Magdalena Elendiana, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, April 2020, hlm. 54–60.

keterampilan literasi dasar. Di tingkat sekolah dasar, kemampuan membaca permulaan menjadi pondasi bagi keberhasilan pembelajaran, karena seluruh mata pelajaran membutuhkan kemampuan memahami teks.

Strategi pengajaran yang tidak tepat dan hambatan belajar pribadi adalah dua dari sekian banyak penyebab kesulitan membaca di kalangan siswa kelas bawah. minimnya media pembelajaran yang sesuai, serta kurangnya stimulasi membaca dari lingkungan rumah.<sup>8</sup> Membaca bukan hanya proses melafalkan tulisan, tetapi juga dilibatkan kemampuan visual, psikolinguistik, berpikir, serta pemahaman.<sup>9</sup>

Pentingnya ilmu pengetahuan dan kegiatan belajar juga telah ditegaskan dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca sebagai langkah awal dalam mencari ilmu pengetahuan. Ayat tersebut menjadi dasar bahwa kegiatan membacanya merupakan kunci utama dalam memperoleh pengetahuan dan menjadi

<sup>8</sup> Abdurrahman, M. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta, 2012.

<sup>9</sup> Dalman. *Keterampilan Membaca*. Rajawali Press, 2014.

landasan penting bagi proses pendidikan dan perkembangan peradaban manusia.

Dalam konteks pendidikan, Membaca sangat penting karena berfungsi sebagai dasar bagi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa memahami berbagai informasi dari bahan ajar yang diberikan. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan membaca akan menghadapi hambatan dalam mempelajari mata pelajaran lain, sehingga berdampak pada prestasi akademik secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Pada tahap peka belajar membaca, anak memerlukan stimulasi yang konsisten dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua.<sup>11</sup> Kurangnya stimulasi tersebut dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam mengenali huruf dan merangkai suku kata. Untuk mengatasinya, dibutuhkan intervensi melalui metode belajar yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara teoretis, Membaca adalah aktivitas multifaset yang menggabungkan unsur visual, kognitif, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai prosedur visual, membaca mencakup kemampuan mengenali simbol-simbol tulisan dan menerjemahkannya menjadi bunyi atau kata lisan. Sementara itu, sebagai Latihan pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, serta kemampuan membaca kritis dan kreatif semuanya

---

<sup>10</sup> Sutrina, dkk. Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode Suku Kata Bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas 1 di SDN 03 Bandar Buat Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, h.3

<sup>11</sup> Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

merupakan bagian dari proses membaca. Dalam konteks literasi, membaca berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi, menemukan pengetahuan baru, memecahkan masalah, serta menikmati komunikasi tertulis.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pengajaran membaca di sekolah dasar menekankan pengembangan kemampuan literasi yang lebih komprehensif di samping karakteristik teknis.

Dalam Kurikulum 2013, Tujuan belajar bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis dan komunikasi verbal siswa.<sup>13</sup> Keterampilan membaca permulaan menjadi kompetensi yang sangat ditekankan di kelas rendah. Guru di sekolah dasar harus mampu diterapkan metode belajar yang cocok untuk menumbuhkan kemampuan membaca permulaan tersebut.

Di SDIT Rabbi Radhiyya 01, pembelajaran membaca umumnya dilakukan melalui pengenalan huruf, membaca kata, membaca suku kata, membaca kalimat pendek, dan menggunakan metode fonetik atau ejaan.

Namun dalam praktiknya, beberapa siswa masih mengalami kesulitan meskipun sudah mengenal huruf. Sedangkan pembelajaran membaca di SDIT Rabbi Radhiyya 01 dilakukan secara bertahap berdasarkan kemampuan siswa. Umumnya, guru menggunakan beberapa metode membaca, yaitu metode Abjad/Ejaan metode ini memperkenalkan huruf satu per satu, kemudian siswa belajar mengeja huruf menjadi suku

---

<sup>12</sup> Farida Rahim. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, (Jakarta: PT bumi aksara, 2008). H,17

<sup>13</sup> Kemendikbud. *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*. 2013.

kata dan kata. Metode ini masih dominan digunakan pada tahap awal.<sup>14</sup> Dan metode lainnya yaitu menggunakan metode Fonetik pada metode ini siswa diajarkan hubungan antara huruf dan bunyi, sehingga mereka dapat digabungkan bunyi menjadi suku kata dan kata.

Berdasarkan obserasi yang dilakukan di SDIT Rabbi Radhiyya 01, ditemukan bahwa ada beberapa murid kelas I masih mengalami kesulitan membaca terutama pada kemampuan membaca suku kata. Mereka dapat mengenal huruf tetapi mengalami tantangan dalam membentuk kata dan suku kata dari huruf Faktor penyebabnya antara lain kurangnya pendampingan orang tua di rumah serta minimnya stimulasi membaca sejak usia dini. Kondisi ini berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca mereka dan menghambat proses pembelajaran di kelas.

Metode silabel kemudian dipilih sebagai intervensi untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut karena sifatnya yang sistematis, bertahap, serta dapat dikombinasikan dengan kegiatan bermain sehingga lebih menarik bagi siswa kelas rendah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anisa Rahmawati dan Sri Wartulas dalam jurnal *Peradaban* yang berjudul “*Efektivitas Metode Pembelajaran Suku Kata (Syllabic Method) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa MI*”. Penelitian tersebut Menunjukkan bagaimana penggunaan metode pembelajaran suku kata sangat

---

<sup>14</sup> Aminuddin. *Pengantar Belajar Membaca*. Angkasa, 2010.

meningkatkan kemampuan membaca awal siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan eksperimen kuasi melalui desain *pre-test* dan *post-test*, penelitian tersebut menemukan adanya peningkatan kemampuan membaca sebesar sekitar 76% setelah pelaksanaan intervensi pembelajaran menggunakan metode suku kata.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif teknik suku kata dalam meningkatkan kemampuan membaca dasar siswa kelas satu SDIT Rabbi Radhiyya 01. Diharapkan temuan penelitian ini akan membantu dalam pembuatan strategi pembelajaran. membaca yang lebih tepat sasaran dan dapat diterapkan secara praktis oleh guru dalam kegiatan belajar di sekolah dasar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Didasarkan paparan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah diatas yaitu:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan
2. Siswa belum mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata
3. Kurangnya stimulasi membaca dari lingkungan rumah
4. Belum adanya penerapan metode yang tepat dalam pembelajaran membaca

## **C. Batasan Masalah**

Agar temuan ini lebih berfokus pada anak dan terarah dan mudah di pahami dengan jelas, Oleh karena itu, para peneliti dituntut untuk

---

<sup>15</sup> Anisa Rahmawati, and Sri Wartulas. "Efektivitas Metode Pembelajaran Suku Kata Syllabic Method Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa MI." *Dialektika Jurnal Pendidikan* 8.1 (2024): 408-418.

berkonsentrasi pada satu masalah penelitian tunggal, yang terbatas pada topik-topik berikut:

1. Subjek Penelitian penelitian ini hanya melibatkan siswa Kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01 yang diakui memiliki masalah dengan kemampuan membaca di usia dini berdasarkan rekomendasi guru dan hasil asesmen awal.
2. Jenis Kesulitan Membaca yang diteliti terbatas Keterampilan membaca awal, seperti pengenalan huruf, pengucapan suku kata, perangkaian suku kata menjadi kata sederhana.
3. Metode pembelajaran yang diteliti terbatas pada penerapan metode silabel (suku kata) sebagai alternatif untuk membantu siswa yang kesulitan membaca.

#### **D. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dapat ditunjukkan sebagai berikut dengan menggunakan informasi latar belakang yang telah disebutkan di atas:

1. Bagaimana penggunaannya metode silabel dalam proses belajar membaca permulaan pada murid kelas I di SDIT Rabbi Radhiyya 01?
2. Bagaimana kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDIT Rabbi Radhiyya 01?
3. Bagaimana efektifitas metode silabel dalam proses pembelajaran dibaca permulaan pada murid kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan metode silabel dalam belajar membaca permulaan pada murid kelas I di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Rabbi Radhiyya 01 tersebut.
2. Terlihat dari gejala yang dialami murid seperti sulit mengenal huruf (terutama b/d, p/q), tidak bisa menyatukan suku kata, dan membaca dengan menebak atau terbalik-balik.
3. Untuk mengetahui efektivitas metode silabel dalam meningkatkan mampu membaca permulaan pada murid kelas I Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Rabbi Radhiyya 01

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana teknik silabik dapat digunakan untuk membantu siswa kelas satu Bahasa Indonesia di SD Negeri Isai Rabbi Radhiyya 01 (SDIT) meningkatkan kemampuan membaca mereka.
2. Metode silabel dapat menjadi salah satu alat bantu yang efektif untuk dibantu murid yang mengalami kesulitan membaca, sehingga guru memiliki lebih banyak pilihan metode pembelajaran.
3. Murid yang dialami kesulitan membaca dapat memperoleh manfaat langsung dari penerapan metode silabel, yaitu peningkatan kemampuan membaca permulaan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Efektivitas**

Kata bahasa Inggris "effective," yang berarti sukses, adalah asal mula istilah "effective." Sesuatu yang dicapai secara efektif. Efektivitas berasal dari istilah bahasa Inggris "effectiveness," yang juga berarti potensi, kemandirian, efektivitas, dan kemandirian.

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran berfungsi sebagai tolok ukur efektivitas. Hasil yang mendekati tujuan dianggap memiliki efektivitas tinggi. Sebaliknya, efektivitas rendah menunjukkan penyimpangan dari tujuan yang dimaksud. Meskipun demikian, efektivitas proses pembelajaran tidak selalu terjamin dan seringkali dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Titik awal yang penting untuk meningkatkan pendidikan adalah memahami elemen-elemen yang memengaruhi seberapa baik siswa belajar.

Frasa "efektivitas pembelajaran" tidak muncul dalam satu kalimat pun di Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efikasi adalah sejauh mana suatu aktivitas atau usaha berhasil mencapai hasil yang diharapkan dan diinginkan. Efektivitas secara umum didefinisikan sebagai sesuatu yang menunjukkan seberapa baik suatu tujuan tercapai. Oleh karena itu, pembelajaran yang sesuai dengan target—yaitu, siswa—dan sejalan

dengan kebutuhan dan tujuan mereka disebut sebagai pembelajaran efektif. Baik untuk masa depan maupun masa kini. Agar pembelajaran efektif, semua sumber daya budaya—alami dan manusia—harus bermanfaat dan digunakan dalam proporsi yang tepat. Dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu, pencapaian tujuan, partisipasi aktif anggota, dan pelaksanaan semua tanggung jawab utama semuanya berkaitan dengan efektivitas. Hal ini juga berfungsi sebagai penghubung antara hasil yang dicapai dan tujuan serta hasil yang telah ditentukan.

Efektivitas adalah kemampuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dan sasaran yang tepat. Efektivitas juga berkaitan dengan bagaimana tujuan tercapai atau hasil diperoleh, seberapa bermanfaat atau berguna hasilnya, seberapa kuat fungsi elemen atau komponennya, dan seberapa puas penggunaannya.

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Dengan demikian, efektivitas didefinisikan sebagai kesesuaian, kegunaan, dan aktivitas suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan sejauh mana hasil telah tercapai; seringkali atau selalu dikaitkan dengan gagasan efisiensi, meskipun keduanya tidak sama. Sementara efisiensi lebih berfokus pada bagaimana mendapatkan hasil dengan membandingkan input dan output, efektivitas menyoroti hasil yang diperoleh.

Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa salah satu kriteria yang menunjukkan kelayakan suatu rencana adalah efektivitas. Semakin banyak tujuan yang dapat dicapai suatu aktivitas, semakin efektif aktivitas tersebut. Oleh karena itu, efektivitas juga dapat didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh strategi atau upaya tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Suatu proses produksi dapat dianggap efektif jika memenuhi kriteria tertentu, seperti kemampuan untuk memengaruhi, mengubah, atau menghasilkan hasil. Tingkat pencapaian bertindak sebagai tolok ukur efektivitas ketika menetapkan tujuan pendidikan. Semakin banyak tujuan yang tercapai, proses produksi menjadi semakin efektif.

Dari pengertian tersebut, Dari dua sudut pandang, keberhasilan pencapaian tujuan organisasi merupakan definisi dari efektivitas organisasi. Pertama, dari sudut pandang "hasil," yang berarti bahwa tujuan atau luaran yang diinginkan telah terwujud. Kedua, dari sudut pandang "upaya" yang dilakukan atau dipraktikkan, yaitu upaya tersebut telah berhasil memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.<sup>16</sup>

Definisi umum efikasi, menurut Sri Haryai dalam Muckhtar, adalah tingkat pencapaian hasil. Dengan kata lain, efektivitas menyoroti hasil yang diperoleh. Di sisi lain, Supardi mendefinisikan efikasi sebagai

---

<sup>16</sup> Mia Lasmi Wardiah, Teori Perilaku dan Budaya Organisasi, Pusaka Setia, Bnadung, 2016, hlm. 244.

metrik yang menunjukkan seberapa baik tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai.

Di sisi lain, Hidayat dalam Irwan mengklaim bahwa efikasi adalah metrik yang menunjukkan sejauh mana tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Sementara itu, Humaedi mendefinisikan efektivitas dalam bukunya sebagai tingkat pencapaian suatu tujuan tertentu, baik dari segi hasil maupun faktor komersial yang dievaluasi berdasarkan kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu sesuai dengan protokol dan metrik tertentu.<sup>17</sup>

Menurut pandangan para ahli yang telah disebutkan di atas, efektivitas dapat didefinisikan sebagai ukuran sejauh mana tujuan yang diinginkan (kuantitas, kualitas, dan waktu) dapat dicapai. Perbandingan antara tujuan yang harus dicapai dengan situasi saat ini menunjukkan metrik ini.

Menurut definisi Miarso yang komprehensif, efektivitas pembelajaran adalah salah satu tolok ukur pendidikan berkualitas tinggi dan sering dinilai dengan pencapaian tujuan. Hal ini juga dapat dipahami sebagai penanganan situasi yang akurat, atau "melakukan hal yang benar."<sup>18</sup> Perilaku siswa selama pembelajaran, reaksi siswa terhadap pembelajaran, dan pemahaman konseptual siswa semuanya menunjukkan

---

<sup>17</sup> Alie, Humaedi dkk, *Etnografi Bencana*, (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2015), h. 41- 42

<sup>18</sup> Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran," pendidikan usia dini (n.d.): 15–32.

seberapa efektif pembelajaran tersebut. Siswa dan guru harus memiliki interaksi timbal balik untuk mencapai tujuan bersama guna menciptakan konsep pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mendukung semua aspek perkembangan siswa, pembelajaran juga harus disesuaikan dengan lingkungan sekolah, infrastruktur, dan sumber belajar. Menurut Hamalik, pembelajaran yang memberi siswa banyak kesempatan untuk belajar mandiri atau melakukan aktivitas belajar dianggap efektif. Diharapkan bahwa memberi siswa kesempatan untuk belajar sendiri dan terlibat dalam aktivitas yang memperluas pengetahuan mereka akan membantu pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang diajarkan.<sup>19</sup>

Sementara itu Dalam jurnalnya, Afifatu Rohmawati menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah ukuran seberapa baik proses interaksi pendidikan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut pandangan para ahli yang disebutkan di atas, efektivitas pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan yang telah dilakukan selama ini.

## **2. Pengertian Metode**

Kata "metode" secara harfiah berarti "cara." Metode umumnya dipahami sebagai suatu proses atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah "pembelajaran" mencakup semua upaya yang dilakukan guru untuk membantu anak-anak belajar. Dengan

---

<sup>19</sup> Hamalik, Oemar. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011

demikian, strategi pembelajaran adalah cara guru menyajikan materi untuk membantu siswa belajar guna mencapai suatu tujuan.

Kata "metode" berasal dari kata Yunani "Metha" (melalui) dan "Hodos" (jalan, jalur, alat, atau gaya). Dengan kata lain, metode adalah serangkaian tindakan yang perlu diikuti untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut kompilasi Kamus Besar Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta, "metode adalah cara berpikir yang teratur dan sistematis." baik-baik untuk mencapai suatu maksud".<sup>20</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Dalam pengertian modern, metode adalah pendekatan sistematis terhadap pekerjaan yang membantu suatu aktivitas mencapai tujuannya. Istilah "metode" dalam metodologi pendidikan agama Islam merujuk pada teknik, seni pengajaran.<sup>21</sup>

Metode adalah teknik untuk mempraktikkan konsep pembelajaran di bidang pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode adalah sarana untuk mempelajari sesuatu.<sup>22</sup>

Definisi metode adalah pendekatan sistematis terhadap pekerjaan yang mempermudah penyelesaian suatu aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini adalah cara teratur untuk melakukan suatu tugas guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Metode juga dapat digambarkan sebagai strategi komprehensif untuk menyampaikan konten bahasa dengan cara yang jelas, teratur, bebas dari unsur-unsur yang kontradiktif,

---

<sup>20</sup> W. J. S Poerwadarminta, Op, Cit., h. 649

<sup>21</sup> Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulya, 2001, Cet. ke-3, h. 107

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana,2010), hal. 147

dan didasarkan pada metodologi yang dipilih. Menurut Sumantri dan Permana, teknik adalah tindakan yang digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar menyenangkan dan kondusif bagi keberhasilan siswa.<sup>23</sup>

Beberapa definisi metode diberikan oleh para ahli, seperti Purwadarminta, yang menyatakan bahwa teknik adalah pendekatan sistematis dan dipertimbangkan dengan cermat untuk mencapai suatu tujuan. Istilah "metode" juga didefinisikan oleh Ahmad Tafsir sebagai "cara yang paling tepat dan tercepat untuk melakukan sesuatu." Dalam bahasa Inggris, metode dibedakan dari rute (yang juga berarti prosedur) dengan istilah "paling tepat dan tercepat".<sup>24</sup>

Menurut Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah strategi pengajaran yang didasarkan pada keahlian dan pengalaman mengajar sebelumnya. Zulkifli mendefinisikan metode sebagai cara untuk menggabungkan strategi yang telah direncanakan ke dalam aktivitas nyata dan langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akibatnya, metode juga dapat digambarkan sebagai suatu proses. Suatu teknik mungkin efektif, tetapi mungkin juga tidak. Banyak elemen yang menentukan apakah suatu strategi baik atau berbahaya. Variabel-variabel ini dapat mencakup keadaan dan lingkungan, serta penerapan teknik yang dimaksud. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode adalah cara

---

<sup>23</sup> Kamsinah. Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi Tentang Ragam dan Implementasinya. Lentera Indonesia. Vol.11 (1) :, h. 101 – 114.

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, Metodologi pengajaran Agama Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, h. 34

untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dikembangkan oleh guru. Akibatnya, guru harus memiliki pengetahuan tentang, meneliti, dan menggunakan berbagai teknik pengajaran.

Karena metode hanyalah alat dan bukan tujuan, penerapannya harus metodis dan kondisional. Oleh karena itu, penggunaan sikap hati-hati dalam tugas mengajar dan mendidik merupakan inti dari penerapan metodologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Karena "metode" mengacu pada pendekatan tercepat dan paling akurat, langkah-langkah yang termasuk dalam suatu metode harus ditentukan secara ilmiah.

Keefektifan upaya guru dalam membantu siswa belajar akan bergantung pada strategi pengajaran yang mereka pilih. Strategi pengajaran mencakup pendekatan dan prosedur pengajaran. Jenis strategi yang telah didefinisikan sebelumnya dipertimbangkan saat memilih metode pengajaran. Demikian pula, teknik tidak dapat diimplementasikan secara independen dari elemen lain dalam sistem pengajaran karena merupakan komponen penting dari sistem tersebut. Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, metode adalah instrumen untuk mencapai tujuan. Menetapkan tujuan seakurat mungkin adalah prasyarat terpenting sebelum memutuskan strategi pengajaran terbaik. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan kekaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Selain itu Guru juga harus memiliki pengetahuan dan keahlian dalam berbagai teknik dengan

harapan mereka tidak hanya memahami teknik-teknik tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu memilih pendekatan terbaik dan menggunakannya secara efektif.<sup>25</sup>

Guru dapat lebih mudah menciptakan tahapan pembelajaran yang sistematis dan terukur ketika teknik suku kata digunakan. Selain itu, pendidik dapat membuat materi pendidikan termasuk permainan fonetik, poster bunyi huruf, dan kartu suku kata. Dalam hal ini, latihan membaca menjadi menyenangkan dan partisipatif di samping bersifat intelektual.

Berdasarkan defenisi di atas Pendekatan ini dapat disimpulkan sebagai cara berpikir khas seorang guru yang didasarkan pada pemikiran matang untuk membantu membangun proses pengajaran dan pembelajaran yang lancar serta menghasilkan hasil yang baik.

### **3. Pengertian Metode Silabel**

Metode silabel (metode suku kata) tidak diciptakan oleh satu orang tertentu. Ia merupakan turunan dari pendekatan fonik (phonics) yang sudah digunakan sejak ratusan tahun lalu dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode ini muncul karena kebutuhan guru untuk mengajarkan membaca mulai dari mengenal huruf, mengucapkan bunyi huruf, menggabungkan bunyi menjadi suku kata (ba, bi, bu, be, bo), kemudian menjadi kata dan kalimat.<sup>26</sup> Walaupun tidak ada pencetus tunggal, ada beberapa tokoh pendidikan klasik yang sangat mempengaruhi munculnya metode suku kata Johann Heinrich

---

<sup>25</sup> Zuhairini Abdul Ghofir dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, h. 79

<sup>26</sup> Gunning, Thomas G. Menciptakan Pembelajaran Literasi untuk Semua Siswa. Pearson Education, 2016.

Pestalozzi (1746–1827) – Eropa Ia bukan pencetus metode silabel secara langsung, tetapi gagasannya tentang pendekatan fonetik dan mengajarkan membaca dari bagian kecil ke bagian besar mendorong lahirnya metode suku kata, Pestalozzi menekankan bahwa:

- a. belajar membaca harus dimulai dari bunyi,
- b. kemudian penggabungan bunyi menjadi unit lebih besar.

Konsep inilah yang menjadi cikal-bakal metode silabel modern. Metode Fonik pada Abad ke-18 dan 19 sekolah-sekolah di Eropa dan Amerika pada masa itu menggunakan *phonic method*, yang menjadi dasar dari metode huruf → bunyi → suku kata → kata

(inilah struktur metode silabel) pada periode inilah metode suku kata terbentuk secara sistematis dan mulai dianggap sebagai “metode membaca permulaan”.<sup>27</sup>

Silabel menurut KBBI didefinisikan sebagai "satuan ritme bahasa yang terdiri dari satu bunyi vokal atau satu vokal dengan satu konsonan atau lebih yang ditutup dengan konsonan tertentu, misalnya ang, ba, bang, dan, sang, dan, sang, sangat".<sup>28</sup> Berdasarkan definisi ini, Metode Silabel dapat dipahami sebagai suatu cara atau strategi dalam pembelajaran membaca dan mengeja yang menggunakan suku kata sebagai unit dasar pembelajarannya. Alih-alih menghafal huruf per

---

<sup>27</sup> Smith, Frank. *Membaca Tanpa Omong Kosong*. Teachers College Press, 2006.

<sup>28</sup> Tim Pengembang KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses pada 20 Oktober 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/silabel>.

huruf atau kata utuh, pembelajaran dimulai dari pengenalan dan perangkaian suku kata.

Agar anak-anak dapat membaca sebuah kata, pendekatan suku kata memecahnya menjadi beberapa suku kata. Dengan menggunakan pendekatan ini, langkah pertama dalam membaca dan menulis adalah mengenali suku kata, yang kemudian digabungkan untuk membentuk kata-kata yang bermakna. Pendekatan ini digunakan bersamaan dengan teknik kata institusional dan metode analisis suku kata, yang keduanya merupakan perluasan dari metode suku kata.<sup>29</sup>

Menurut Tarigan, J. dkk, metode silabik adalah unit ritmis terkecil dalam aliran ucapan dengan vokal biasanya sebagai puncak kekerasan suara dan urutan fonem yang merupakan konstituen kata.<sup>30</sup> Tujuan metode ini adalah untuk membantu siswa membaca dengan memecah sebuah kata menjadi beberapa suku kata berdasarkan pemikiran yang matang dan situasi yang mendukung pembelajaran yang lancar, sehingga tidak ada bagian yang saling bertentangan.<sup>31</sup>

Menurut Henry Guntur Tarigan, seorang pakar linguistik dan pendidikan, menekankan metode silabel sebagai pendekatan analitik-sintetik. Ia menyatakan bahwa dalam metode ini, "anak didik diajak menganalisis (menguraikan) kata-kata menjadi suku-suku kata, lalu

---

<sup>29</sup> Rahmat Hidayat. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Silaba Untuk Anak Berkesulitan Belajar Kelas 02 SD Negeri 09 Koto Luar Padang". Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 3 (1) :, h. 400 – 4001

<sup>30</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), hlm. 17.

<sup>31</sup> Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

mensintesisakan (menggabungkan) suku-suku kata itu menjadi kata-kata kembali".<sup>32</sup> Metode ini dianggap efektif karena memecah kesulitan membaca menjadi unit-unit yang lebih kecil dan mudah dikelola.

Menurut Farida Rahim, dalam bukunya tentang pengajaran membaca di sekolah dasar, menjelaskan bahwa metode silabel adalah pengembangan dari metode abjad dan metode bunyi. Setelah anak mengenal huruf dan bunyinya, langkah selanjutnya adalah merangkainya menjadi suku kata. "Metode ini memudahkan anak dalam mengeja karena unit yang dipelajari sudah merupakan gabungan huruf konsonan dan vokal (CV atau VC)".<sup>33</sup> Contohnya, alih-alih mengeja m-a-k-a-n (empat unit), anak langsung membaca ma-kan (dua unit). Hal ini mempercepat proses membaca dan mengurangi kebosanan.

Menurut Dalman mendefinisikan metode silabel sebagai "cara mengajar membaca permulaan dengan menggunakan suku kata sebagai satuan bahasa terkecil." Ia menambahkan bahwa metode ini sering disajikan dalam bentuk tabel atau matriks silabel (misalnya, matriks "ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co," dan seterusnya) yang memudahkan anak untuk berlatih merangkai kata.<sup>34</sup>

Anak-anak yang kesulitan membaca atau mengalami keterlambatan perkembangan mungkin mendapat manfaat dari pendekatan suku kata. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk

---

<sup>32</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), hlm. 17.

<sup>33</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 45.

<sup>34</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 78.

dengan cepat mengidentifikasi kata-kata dan memahami hubungan antara kombinasi huruf cetak dan bunyinya. Pendekatan suku kata dapat diterapkan pada fonologi bahasa Indonesia. Anak-anak yang kesulitan membaca atau mengalami keterlambatan perkembangan mungkin mendapat manfaat dari hal ini. Anak-anak dapat mempelajari hubungan dan bunyi antara huruf-huruf cetak dengan menggunakan pendekatan suku kata. Dengan menyajikan sebuah kata sebagai sejumlah suku kata, teknik suku kata membantu anak-anak lebih memahami kata-kata yang mereka pelajari. Karena siswa sekolah dasar dapat memperoleh bunyi kombinasi huruf, baik suku kata maupun kata, baik yang diajarkan maupun yang ditulis, pendekatan suku kata bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca awal mereka.<sup>35</sup>

Karena suku kata lebih mudah dibaca daripada fonem, teknik suku kata juga memecah kalimat menjadi suku kata penyusunnya, yang membantu siswa membaca lebih mudah. Anak-anak dapat membaca lebih akurat dan lancar jika kata-kata dipecah menjadi suku kata penyusunnya. Selain itu, hal ini dapat meningkatkan pemahaman. Para penulis studi ini juga mempermudah subjek untuk membaca dan memahami dengan memberikan setiap kata warna yang berbeda selama intervensi. Untuk meningkatkan keterampilan membaca awal, upaya dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar, minat, dan mengurangi kebosanan.

---

<sup>35</sup> Harahap, D.P., 2020. Penggunaan Metode Silabel dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Using Syllable Method in Improving Student's Reading Skill. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(1), pp.15-22

Metode silabis adalah cara umum untuk membantu siswa membaca dengan memecah sebuah kata menjadi beberapa suku kata berdasarkan pemikiran yang matang dan situasi yang mendukung proses pembelajaran yang lancar, sehingga tidak ada bagian yang saling bertentangan, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, sebagaimana ditunjukkan oleh pendapat tentang metode silabis di atas.

#### **a. Langkah-langkah Penerapan Silabel**

Pendekatan pengajaran membaca suku kata (syllable) terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) a) ba, bi, bu, jadilah, bo, b) ca, ci, cu, ce, co, c) da, di, du, de, do, d) ka, ki, ku, ke, ko. Ini adalah tahap pertama ketika suku kata diperkenalkan ke dalam kata-kata.
- 2) Misalnya: a) bo-bi, cu-ci, da-da, ka-ki; b) bi-bi, ci-ca, da-du, ka-ku; c) ba-ca, ka-ca, du-ka, ku-da; d) ko-ko, ci-ci, bo-bo, dan sebagainya. Tingkat kedua melibatkan merangkai suku kata menjadi kata-kata.
- 3) Tahap ketiga, menyusun kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana; a) ka-ki, ku-da, b) ba-ca, bu-ku, c) cu-ci, kaki, d) ku-ku, ci-ci dan seterusnya.<sup>36</sup>

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Silabel**

Metode Silabel dalam Pembelajaran Membaca adalah pendekatan pembelajaran membaca dengan memecah kata menjadi

---

<sup>36</sup> Isnatunnikmah, Arif. Metode Silaba Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Disleksia Kelas III Di Sd. Jurnal pendidikan khusus: h. 1-9

satuan suku kata (contoh: "ba-ju" menjadi "ba" dan "ju"). Metode ini sering digunakan di sekolah dasar, terutama untuk bahasa yang memiliki pola fonetik konsisten seperti Bahasa Indonesia. Kelebihan dari Metode Silabel yaitu:

- 1) Mudah Dipahami – Memecah kata menjadi suku kata membuat proses membaca lebih sederhana, terutama untuk pemula.
- 2) Sistematis – Pembelajaran terstruktur dari suku kata sederhana (seperti "ba", "bi", "bu") ke kata utuh.
- 3) Meningkatkan Kemampuan Mengeja – Membantu siswa mengenali pola suku kata dalam berbagai kata.
- 4) Cocok untuk Bahasa Fonetik – Efektif untuk bahasa dengan pengucapan konsisten seperti Bahasa Indonesia.
- 5) Mengurangi Rasa Frustrasi – Siswa merasa lebih percaya diri karena bisa membaca bagian per bagian.

Kekurangan dari Metode Silabel yaitu:

- 1) Kurang Efektif untuk Kata Tidak Teratur – Tidak cocok untuk bahasa seperti Inggris di mana pengucapan tidak selalu sesuai ejaan.
- 2) Membosankan – Pengulangan suku kata bisa monoton jika tidak divariasikan dengan aktivitas menarik.
- 3) Terlalu Mekanis – Fokus pada pemecahan suku kata bisa mengurangi pemahaman makna kata secara utuh.

- 4) Tidak Menekankan Pemahaman Konteks – Siswa mungkin lancar membaca suku kata tetapi kurang memahami arti kalimat.
- 5) Butuh Waktu Lebih Lama – Proses mengeja per suku kata bisa memperlambat kecepatan membaca.
- 6) Karena mereka cenderung hanya mengingat suku kata yang diajarkan, siswa akan kesulitan jika diminta membaca kata-kata yang berbeda.<sup>37</sup>

#### 4. Kesulitan Membaca Pada Anak

Tujuan pendidikan adalah untuk memperluas pengetahuan manusia. Kepribadian siswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka di sekolah dasar (SD/MI). Mengajarkan dasar-dasar membaca, menulis, dan matematika kepada siswa adalah salah satu tujuan pendidikan dasar (calistung). Sepanjang proses pembelajaran, siswa akan melalui tahapan di mana mereka dapat menyerap materi dengan cepat dan tahapan lain di mana mereka kesulitan. Keadaan yang tidak memuaskan terkait dengan kemampuan membaca siswa dikenal sebagai masalah membaca. Siswa yang kesulitan belajar biasanya berasal dari berbagai latar belakang; beberapa kesulitan dalam mengeja, sementara yang lain...

Kondisi yang mengganggu persepsi, terutama yang berdampak pada kemampuan membaca, dikenal sebagai kesulitan membaca.<sup>38</sup> Ada dua kategori kemampuan membaca: dasar dan lanjutan. Siswa kelas 1 dan

---

<sup>37</sup> tampubolon, DP. Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif Dan Efisien . ( Bandung: Angkasa. 2018) h. 12

<sup>38</sup> Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>

2 sekolah dasar mendapatkan pengajaran membaca tingkat dasar. Sementara itu, mulai kelas tiga sekolah dasar, kemampuan membaca tingkat lanjut diajarkan.<sup>39</sup> Konten yang ditawarkan membedakan antara membaca tingkat dasar dan lanjutan. Literasi siswa adalah tujuan utama pembelajaran dalam membaca tingkat dasar. Dengan demikian, siswa harus mampu mengidentifikasi, mengkategorikan, mengenali, dan menyusun huruf menjadi kata, frasa, dan suku kata.<sup>40</sup>

Huruf vokal dan konsonan diperkenalkan di awal kursus membaca awal ini. Setelah mempelajari huruf vokal dan konsonan, siswa diajarkan cara menggabungkan huruf-huruf ini untuk membentuk suku kata. Frasa dan kalimat sederhana kemudian dibentuk dengan menggabungkan suku kata yang baru diperkenalkan. Fondasi bagi anak-anak untuk memasuki tahap membaca awal diletakkan oleh membaca awal, yang merupakan tahap pertama belajar membaca dan berfokus pada mengidentifikasi simbol atau tanda yang terkait dengan huruf. Rencana pendidikan individual, atau IEP, digunakan untuk membantu dan mengakomodasi siswa yang kesulitan membaca karena dianggap sebagai gejala dari kesulitan tersebut. Menurut Mercer, yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, ada empat karakteristik kesulitan membaca: (1) kebiasaan

---

<sup>39</sup> Agathi Dian, I. A. A., Kristiantari, R. M. G., & Ganing, N. (2015). Guru Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Bahasa Indonesia (Keterampilan Membaca) Tema Cita-Citaku Pada Siswa Kelas IV SD Desa Peguyangan. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3(1).

<sup>40</sup> Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3606>

membaca; (2) kesalahan pengenalan kata; (3) kesalahan pemahaman; dan (4) berbagai gejala.<sup>41</sup>

Di antara hal-hal lain, kesulitan membaca melibatkan gangguan pada kemampuan berikut: Mengidentifikasi kata, angka, huruf, dan tanda baca yang digunakan dalam kalimat; melakukan analisis kalimat; mendikte (mengucapkan/imla); strategi membaca; pemahaman bacaan; dan menggunakan bahasa. Seorang anak akan didiagnosis menderita disleksia, suatu kondisi membaca, jika ia kesulitan dengan satu atau lebih keterampilan ini.

Prestasi akademik dan kesehatan mental siswa dapat terpengaruh secara negatif oleh kemampuan membaca yang buruk. Kemampuan membaca yang rendah dapat memengaruhi harga diri dan motivasi belajar seseorang. Siswa harus terlibat dalam berbagai operasi mental di dalam sistem kognitif mereka. Oleh karena itu, membaca bukanlah tugas yang mudah; sebagai sarana penilaian, kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan harus diukur.

Pelatihan membaca sejak dini mendorong postur membaca yang tepat di samping pengenalan huruf. Ini meliputi memegang buku dengan benar, duduk dengan benar, membuka buku dengan tepat, dan melihatnya dalam posisi yang nyaman. Siswa harus mempelajari posisi-posisi ini agar membaca menjadi lebih bermakna dan untuk melindungi kesehatan mereka. Tentu saja, tantangan membaca di usia dini berbeda-beda pada

---

<sup>41</sup> Anggraeni, S., Suyono, S., & Kuswandi, D. (2019). Metode Jolly Phonics sebagai Metode Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 4(1). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11873>

setiap anak. Anak-anak yang mengalami kesulitan membaca biasanya berprestasi buruk di bidang lain.

Siswa sering kali kesulitan membedakan huruf-huruf dengan bentuk yang hampir sama, yang merupakan salah satu bentuk gangguan membaca dini. Ketika siswa bingung saat membaca huruf, tantangan ini terlihat jelas. Anak-anak terkadang salah memahami letak atas-bawah atau kiri-kanan, yang menyebabkan pembalikan huruf. Selain itu, siswa yang kesulitan membedakan huruf-huruf dengan bentuk yang hampir identik cenderung menganggapnya sama. Mengeja kata dan menghafal bunyi serta urutan huruf adalah dua tugas yang mendapat manfaat dari memori jangka pendek. Selain itu, siswa mungkin tersandung saat membaca karena mereka tidak percaya pada kemampuan mereka untuk membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir identik. Anak-anak yang kesulitan membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama mungkin tersandung saat membaca karena mereka mempertanyakan kemampuan mereka.

Keterampilan membaca permulaan sebagai kompetensi dasar untuk keterampilan selanjutnya memang membutuhkan perhatian guru dan untuk memiliki keterampilan membaca dasar, guru perlu memfokuskan dan membentuk kesiapan siswa tersebut. Pada saat pelaksanaan, biasanya ada beberapa siswa yang kesulitan memulai membaca. Kesulitan membaca ini menjadi penghambat dalam proses

pembelajaran membaca selanjutnya.<sup>42</sup> Melalui membaca permulaan, siswa harus mampu mengidentifikasi huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai situasi. Siswa harus siap dan mengenal sesuatu tentang membaca permulaan agar dapat memahami dasar-dasar mekanismenya, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi bahasa yang diwakilinya, melatih gerak pada bola mata dan penglihatan serta pendengaran pada siswa.<sup>43</sup> Pada tahap membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan membaca yang sebenarnya, tetapi masih dalam tahap belajar keterampilan membaca.

Kesulitan mengeja, membaca, dan menulis semuanya dianggap sebagai masalah membaca.<sup>41</sup> Meskipun anak-anak disleksia berpikir secara normal, kesulitan membaca merupakan gangguan dalam proses belajar membaca dan menulis, bukan penyakit. Jika tidak segera diperbaiki, kesalahan membaca di usia dini pasti dapat memengaruhi kemampuan membaca siswa. Siswa yang kesulitan membaca akan kesulitan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Ketika seorang anak mengalami kesulitan membaca, mereka kesulitan mengidentifikasi kata-kata, menyebabkan mereka membaca lambat dan kurang memahami apa yang mereka baca. Siswa dengan IQ rendah akan kesulitan menyelesaikan tugas yang melebihi kemampuan mereka, yang akan menghambat pembelajaran mereka.

---

<sup>42</sup> Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>

<sup>43</sup> Lestari, N. G. A. M. Y. (2019). Stimulasi Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.731>

Kesulitan membaca di usia dini terhambat oleh pengaruh eksternal. Perhatian orang tua adalah salah satu elemen yang memengaruhi kemampuan belajar anak. Menurut penelitian, orang tua tidak terlalu memikirkan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua tidak selalu memberikan perhatian yang dibutuhkan anak-anak mereka di rumah ketika mereka didiagnosis mengalami masalah membaca di usia dini. Siswa yang mendapatkan perhatian orang tua lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka. Akibatnya, siswa yang menerima perhatian orang tua yang memadai akan lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka, sedangkan siswa yang menerima perhatian yang kurang akan kurang bertanggung jawab atas pendidikan mereka.<sup>44</sup> Selain itu, orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak punya waktu untuk mendampingi anak-anak mereka belajar membaca di rumah menjadi penyebab kurangnya perhatian orang tua. Fakta bahwa siswa belajar membaca di bawah pengawasan tutor merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya keterlibatan orang tua ini. Cara siswa belajar di rumah sangat dipengaruhi oleh aktivitas komunitas mereka. Menurut data, anak-anak bermain dengan teman-teman mereka hampir sepanjang hari dan mempelajari Al-Quran di malam hari. Siswa kehilangan fokus untuk belajar membaca karena terlalu sibuk bermain dengan teman-teman mereka.

---

<sup>44</sup> Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>

Membaca kombinasi konsonan adalah jenis masalah selanjutnya yang dihadapi siswa. Selama proses membaca, kombinasi konsonan mungkin sulit dibaca. Menggabungkan dua konsonan yang berbeda untuk menciptakan intonasi baru dikenal sebagai kombinasi konsonan. Di antara huruf-huruf ini adalah kh, ng, ny, dan sy. Selain itu, sebuah kata dapat memiliki kombinasi konsonan di awal, tengah, dan akhir. Observasi langsung terhadap siswa dan wawancara dengan instruktur digunakan untuk mengamati proses membaca. Para peneliti mengamati siswa secara langsung saat mereka membaca dan menemukan bahwa mereka mengalami kesulitan mengucapkan kombinasi konsonan dalam teks. Oleh karena itu, saat mengajarkan anak muda untuk menghafal huruf konsonan, pengajar terlebih dahulu memberikan instruksi dan kemudian mendemonstrasikan cara mengucapkan huruf tersebut agar siswa dapat lebih memahami cara mengucapkannya. Huruf konsonan ganda ini sulit diucapkan oleh siswa karena banyak yang masih ragu bagaimana cara mengucapkannya. Oleh karena itu, saat mengajarkan siswa untuk menghafal huruf konsonan ganda, guru terlebih dahulu memberikan instruksi dan kemudian mendemonstrasikan cara mengucapkan huruf tersebut agar siswa dapat lebih memahami cara mengucapkannya.<sup>45</sup>

Jika berbicara tentang indikasi kesulitan membaca pada anak-anak, ada sejumlah hal yang dapat digunakan oleh para pengajar untuk

---

<sup>45</sup> Anggraeni, S., Suyono, S., & Kuswandi, D. (2019). Metode Jolly Phonics sebagai Metode Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 4(1). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11873>

membantu mereka mengenali dan menghilangkan hambatan dalam pembelajaran membaca di usia dini.

Menurut Nini Subini,<sup>46</sup> kesulitan membaca permulaan dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator berikut:

- a. Kesalahan membaca, seperti membaca dengan lambat atau intonasi yang tidak menentu.
- b. Kesalahan membaca, termasuk penggunaan tanda hubung yang tidak tepat, tanda baca yang ceroboh, atau kurangnya pemahaman terhadap teks yang dibaca.
- c. Kesulitan membedakan satu huruf dengan huruf lainnya, seperti b–d, p–q, atau u–w.
- d. Kesalahan pelafalan kata atau simbol, termasuk intonasi yang tidak sesuai dan pembacaan yang terbalik.

Sementara itu, menurut Nurani dkk.,<sup>47</sup> indikator kesulitan membaca permulaan mencakup:

- a. Belum mampu membaca vokal ganda, konsonan ganda, dan diftong saat ini
- b. Masih belum mampu membaca seluruh kalimat.
- c. Membaca dengan lambat.
- d. Masih belum mampu mengucapkan konsonan dengan tepat.
- e. Masih kesulitan mengeja kata.
- f. Membaca secara asal-asalan tanpa memperhatikan makna.

---

<sup>46</sup> Nini Subini, "Mengatasi kesulitan belajar pada anak." (Yogyakarta: Javalitera, 2019).

<sup>47</sup> Vina Aryani, et al. "Analisis kesulitan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I." *Seminar Nasional Lppm Ummat*. Vol. 1. 2022.

- g. Cepat lupa ejaan yang telah dipelajari.
- h. Menambah atau mengganti kata saat membaca.
- i. Mengeja dengan waktu yang terlalu lama.
- j. Tidak mampu membaca kalimat secara tuntas.

Sedangkan menurut Rafika dkk. Dalam jurnal Rahayu,<sup>48</sup> indikator kesulitan membaca pada anak dapat dilihat melalui:

- a. Pengucapan yang tepat, meliputi kemampuan menyebutkan huruf dan kalimat sesuai instruksi guru serta membedakan suku kata “ng” dan “ny”.
- b. Penggunaan frasa yang tepat, seperti menyebutkan dan membedakan kata dengan suku kata “ng” dan “ny”.
- c. Kemampuan membaca suku kata, mencakup membaca kata dengan dua suku kata, tiga suku kata, hingga kata berimbuhan.
- d. Kemampuan membaca kalimat sederhana, seperti membaca satu atau dua kalimat sederhana dengan benar.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada indikator yang dikemukakan oleh Nini Subini, karena indikator tersebut lebih komprehensif untuk mengukur kesulitan membaca permulaan, khususnya dalam aspek kecepatan, ketepatan, dan pemahaman bacaan.

## 5. Pengertian Membaca

Pada dasarnya, membaca adalah aktivitas multifaset yang tidak hanya mencakup pengucapan tertulis tetapi juga aktivitas visual,

---

<sup>48</sup> Dwi Rahayu, and Febrina Dafit. "Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia 8 Tahun." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7.1 (2024): 160-167.

pemikiran, psikolinguistik, dan metakognisi. Membaca mirip dengan permainan; tanpa sumber daya dan panduan mendasar, kita tidak dapat memainkan permainan atau, dalam hal ini, membaca. "Membaca adalah aktivitas kompleks yang membutuhkan sejumlah besar tindakan terpisah, termasuk penggunaan pemahaman, imajinasi, observasi, dan ingatan," seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa ketika kita membaca huruf Jawa, kita harus menghafal simbol dan aturan membacanya.<sup>49</sup> Membaca adalah proses keterampilan yang melibatkan pemahaman, pengenalan, dan interpretasi teks tertulis. Ini adalah kemampuan penting yang mungkin individu untuk mengakses informasi, memahami ide-ide, mengikuti instruksi.<sup>50</sup>

Membaca memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, informasi, dan pengalaman baru, menjadikannya kemampuan bahasa tulis yang reseptif. Sudut pandang ini berfungsi sebagai pengingat akan nilai membaca, yang secara progresif digantikan oleh kegiatan lain seperti menonton televisi atau mendengarkan radio. Namun, pengalaman membaca tertentu seperti mimpi atau imajinasi yang menyertai membaca tidak dapat digantikan. Membaca pada dasarnya adalah aktivitas mental dan fisik yang bertujuan untuk menemukan makna

---

<sup>49</sup>Rahim, Farida. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008), h.60

<sup>50</sup> Andriyani, 2021, *Journal of Education Technology*. Vol. 5(1) PP. 37-47

dalam bahasa tertulis. Terlepas dari kenyataan bahwa tugas ini membutuhkan pengenalan huruf.<sup>51</sup>

Berdasarkan pandangan para ahli yang disebutkan di atas, para peneliti dapat menyimpulkan bahwa membaca adalah aktivitas reseptif yang menggabungkan berbagai aktivitas simultan (aktivitas visual, pemikiran psikolinguistik dan metakognitif, serta penulisan pengucapan) di mana pembaca melihat rangkaian simbol atau bahasa tertulis untuk mencari makna. Berikut adalah beberapa jenis instrumen membaca yang umum digunakan:

- a. Tes bacaan standar, sering digunakan di sekolah untuk mengukur kemampuan membaca siswa. Tes ini dapat berbentuk pilihan ganda, menjodohkan kata-kata, atau menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan tertentu. Tes bacaan ini bisa berupa tes bacaan standar nasional yang digunakan untuk menilai kemampuan membaca siswa secara umum
- b. Tes kemampuan memahami teks. Instrumen ini mengukur kemampuan individu untuk memahami dan mengekstrak makna dari teks tertulis. Ini mungkin melibatkan pertanyaan yang mengharuskan peserta tes merespons bacaan dengan mengidentifikasi detail penting menguraikan isi teks, atau membuat inferensi.
- c. Tes kosa kata: Instrumen ini menilai pemahaman individu tentang kosa kata dan makna kata dalam konteks bacaan. Ini bisa termasuk

---

<sup>51</sup>Randy dan Heny Friantary. Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. (yogyakarta: Pustaka Belajar. 2017), h.81

pertanyaan tentang definisi kata, sinonim, antonim, atau penggunaan kata dalam kalimat.

- d. Tes kecepatan membaca: Tes ini mengukur seberapa cepat seseorang dapat membaca teks tertentu. Ini sering melibatkan pengukuran jumlah kata yang dapat dibaca dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kecepatan membaca individu.
- e. Kuis preferensi membaca: Instrumen ini digunakan untuk menilai minat dan preferensi membaca seseorang. Ini membantu dalam merancang lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca dan pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan minat individu.
- f. Tes bacaan dengan pengawasan: Ini adalah tes bacaan yang diawasi oleh seorang pengawas atau penilai. Pengawas akan mengamati carapeserta tes membaca dan mengambil catatan tentang kesalahan atau kesulitan yang dialami peserta saat membaca teks.
- g. Analisis waktu membaca: Ini melibatkan pengukuran waktu yang diperlukan oleh individu untuk menyelesaikan tugas membaca tertentu. Ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kecepatan bacaan individu dan kemajuan seiring waktu.
- h. Pengamatan kelas: Di lingkungan pendidikan, pengajar sering melakukan pengamatan untuk menilai kemampuan membaca siswa secara langsung. Mereka dapat memantau bagaimana siswa membaca, merespons pertanyaan, dan memahami teks.

Instrumen membaca yang digunakan akan bervariasi tergantung pada tujuan asesmen, kelompok usia peserta tes, dan jenis kemampuan membaca yang dievaluasi. Instrumen-instrumen ini membantu guru, pendidik, dan spesialis pendidikan untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu dan meningkatkan keterampilan membaca.

Puji Santoso mendefinisikan membaca sebagai proses memahami bahasa tertulis. Membaca memungkinkan pembaca untuk memahami makna suatu teks atau hal lain yang, dengan pemahaman bacaan yang tepat, dapat dipahami. Namun terkadang, ketika pembaca salah memahami teks atau materi cetak, mereka juga salah menafsirkan maknanya.<sup>52</sup> Menurut Gondmen, membaca adalah proses memperoleh makna atau pemahaman baik dari kata-kata yang tercetak (membaca baris demi baris) maupun makna yang tersirat di antara baris-baris tersebut (membaca di antara baris-baris).<sup>53</sup> Menurut sejumlah ahli, membaca adalah proses memahami pesan tertulis, menggunakan kata-kata yang menarik makna dari bacaan, dan menerima dukungan dari orang tua, pengajar, dan siswa itu sendiri. Rasa ingin tahu setiap orang akan terpuaskan dengan membaca sesuatu yang membangkitkan minat mereka. Minat membaca adalah kemampuan individu untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri dengan menyerap makna teks yang mereka

---

<sup>52</sup> puji santoso, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," 3 (4) (2020), hlm 1316 – 1322

<sup>53</sup> Gondmen, "Upaya Meningkatkan Minta Baca Siswa Sekolah," Dasar JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING, Volume 2, No1 Tahun 2020 : Halaman 54-60

baca, yang mengarah pada pengalaman baru sebagai konsekuensi dari jenis fokus yang intens pada makna bacaan. Minat membaca didefinisikan sebagai fokus yang mendalam dan intens disertai dengan rasa senang terhadap kegiatan membaca, yang mendorong setiap siswa untuk membaca karena alasan mereka sendiri. Akibatnya, lebih baik bagi guru untuk memperkenalkan latihan membaca sebelum proses pembelajaran yang sebenarnya. Siswa yang tertarik membaca melakukannya karena mereka memiliki keinginan besar untuk mempelajari hal-hal baru dalam menulis dan untuk mempelajari informasi yang terkandung dalam buku-buku yang mereka baca.

a. Manfaat Membaca

Pengetahuan kita tentang berbagai topik, termasuk fisika, ekonomi, ilmu sosial, budaya, politik, dan aspek kehidupan lainnya, dapat diperluas dengan membaca buku. Oleh karena itu, penulis benar-benar ingin mendorong orang untuk membaca. Berikut adalah beberapa keuntungan membaca:

- 1) Memiliki kemampuan untuk merangsang kecerdasan. Seperti organ lainnya, otak membutuhkan latihan agar tetap kuat dan sehat. Membaca dapat membantu otak tetap aktif dan berfungsi dengan benar.
- 2) Mampu mengurangi ketegangan. Stres seringkali muncul setelah seharian melakukan pekerjaan rumah tangga yang melelahkan. Dengan melakukan kegiatan membaca yang bias dilakukan

selama beberapa menit dapat membantu menekan perkembangan hormone stress seperti hormone kortisol. Dengan membaca dapat membuat pikiran lebih santai sehingga hal tersebut dapat membantu menurunkan tingkat stress hingga 67%.

- 3) Meningkatkan pemahaman dan keahlian. Kita dapat mempelajari banyak informasi baru dengan membaca buku yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya, dan pengetahuan ini mungkin akan berguna di kemudian hari. Kita akan lebih siap menghadapi rintangan hidup sekarang dan di masa depan jika kita memiliki lebih banyak informasi.
- 4) Meningkatkan kosakata. Kita akan mempelajari lebih banyak tentang topik yang belum kita ketahui saat kita membaca lebih banyak, dan ini dapat membantu memperluas kosakata kita untuk situasi sehari-hari. Ini tentu dapat meningkatkan kemampuan kita untuk berbicara, menyampaikan pikiran kita secara efektif, dan meningkatkan kepercayaan diri kita saat berinteraksi dengan orang lain.
- 5) Dapat meningkatkan kualitas memori. Kapasitas otak kita untuk menyimpan informasi yang telah kita baca dapat ditingkatkan dengan membaca buku. Karakter, latar belakang, tujuan, sejarah, dan poin atau aspek naratif lainnya dari setiap alur cerita adalah beberapa contohnya. Setiap ingatan memiliki kekuatan untuk memperkuat dan menciptakan koneksi saraf baru.

- 6) Mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis. Keuntungan membaca buku termasuk melatih otak untuk berpikir lebih kritis dan mengevaluasi isu-isu yang diangkat oleh apa yang kita baca. Kita percaya bahwa kita memiliki cara untuk memasuki alur cerita dan berkontribusi pada penyelesaiannya.
- 7) Dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus. Otak kita dapat dilatih untuk fokus dan lebih memperhatikan apa yang kita baca ketika kita membaca buku. Selain itu, ini akan mengajarkan kita untuk lebih berkonsentrasi saat melakukan rutinitas dan tugas sehari-hari.
- 8) Menulis dengan baik. Membaca buku dapat membantu kita memperluas kosakata, yang pada akhirnya akan memungkinkan kita untuk menulis dalam bahasa yang setara atau bahkan lebih baik daripada yang telah kita baca.
- 9) Dapat memperluas pemikiran seseorang. Seseorang yang gemar membaca buku telah dilaporkan memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak atau kurang gemar membaca. Dengan kegiatan membaca buku, kita bisa berbagi pengalaman dengan orang lain tentang berbagai macam hal, yang nantinya bisa kita jadikan sebagai suatu bahan pertimbangan untuk dapat memutuskan sesuatu.
- 10) Dapat Memperkuat Ikatan Sosial. Membaca buku untuk kesenangan juga berdampak pada kehidupan sosial manusia,

memungkinkan orang untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan sosial, budaya, dan berbagai ciri masyarakat. Dengan demikian, anak-anak sudah tahu bagaimana harus bertindak ketika mereka sampai di sana suatu hari nanti. Dibandingkan dengan orang yang tidak membaca, mereka yang menghabiskan waktu mereka untuk melakukan kegiatan kreatif atau intelektual, seperti membaca, memiliki tingkat penurunan kognitif hingga 32% seiring bertambahnya usia.

11) Membaca dapat mempermudah komunikasi kita dengan dunia luar. Menurut seorang psikolog dari Universitas Buffalo, membaca dapat memudahkan pembaca untuk terhubung dengan karakter-karakter dalam buku. Mereka akan mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan nyata, yang dapat membantu mereka merasa lebih diterima. Dengan kata lain, membaca dapat memperkuat ikatan dengan dunia luar.<sup>54</sup>

Dari uraian sebelumnya mengenai keuntungan membaca, kita dapat menyimpulkan bahwa membaca tidak hanya membantu kita memahami apa yang kita baca, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial kita sehari-hari. Misalnya, membaca memungkinkan kita untuk memahami apa yang terjadi di dunia luar tanpa harus keluar rumah, yang memperkuat hubungan kita dengan dunia tersebut. Berikut

---

<sup>54</sup> Dino Saputra, "15 Manfaat Membaca Buku", diakses dari [manfaat.co.id/manfaat-membaca-buku](http://manfaat.co.id/manfaat-membaca-buku), pada tanggal 25 November 2016 pukul 20.15 WITA.

adalah beberapa gaya membaca lain dan keuntungannya selain yang telah disebutkan:

1) Menemukan topik melalui teknik membaca sekilas (skimming).

Kita tidak selalu membaca untuk mencari detail spesifik. Yang ingin kita ketahui hanyalah isi dari teks yang kita baca. Dalam hal ini, kita tidak perlu berkonsentrasi pada area tertentu. Teks tersebut dapat dibaca dari awal hingga akhir. Kita mendapatkan gambaran tentang pokok bahasan teks yang kita baca melalui latihan membaca sekilas ini.

2) Membaca cepat untuk informasi tertentu. Ketika kita

membutuhkan informasi yang tepat dari sebuah teks, kita juga dapat menggunakan membaca cepat. Kita hanya memperhatikan bagian-bagian yang kita inginkan. Kita mengabaikan bagian-bagian yang berisi informasi yang tidak kita inginkan.

3) Membaca dengan saksama untuk detail spesifik. Kita juga

mungkin ingin mendapatkan detail yang komprehensif tentang sesuatu. Dalam hal ini, tugas membaca berfokus pada bagian yang berisi topik spesifik yang ingin kita pelajari lebih lanjut. Ketika kita sampai pada bagian itu, kita mempelajarinya dengan saksama sampai kita memahami informasi yang kita cari. Kita tidak perlu membaca lebih lanjut bagian-bagian yang tidak perlu.<sup>55</sup>

a. Tujuan Membaca

---

<sup>55</sup> Dr. Ramly, M.Hum, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia (2014) hal.75.

Tergantung pada individunya, membaca memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan utama setiap pembaca adalah untuk memahami seluruh materi dalam buku guna memberikan landasan bagi perolehan pengetahuan di masa depan (pengembangan intelektual). Oleh karena itu, salah satu aspek terpenting dari membaca adalah memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks.<sup>56</sup>

Salah satu cara untuk memahami pemahaman bacaan adalah sebagai proses yang berkelanjutan, terus-menerus, dan berkesinambungan. Keyakinan bahwa upaya untuk memahami bacaan telah dilakukan sebelum membaca buku apa pun merupakan proses pemahaman bacaan. Setelah itu, pemahaman berkembang melalui beberapa fase hingga bacaan selesai. Setelah semua bacaan selesai, pemahaman melewati banyak fase.

Ada banyak alasan berbeda mengapa orang membaca. Dalam hal ini, tujuan ditentukan oleh preferensi dan minat membaca masing-masing orang. Pada dasarnya, membaca hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang dan untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan. Seseorang akan membaca lebih efektif jika mereka memiliki tujuan membaca yang jelas. Dalam hal ini, kemampuan membaca seseorang dan tujuan

---

<sup>56</sup> Muhammad Asdam, Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual). (Makassar: LIPa, 2016), 141.

membaca mereka sangat berkaitan. Karena mereka akan fokus pada hasil yang diinginkan, pembaca dengan tujuan yang jelas akan lebih mudah memahami isi bacaan.

Beberapa tujuan membaca memerlukan strategi membaca khusus. Membaca untuk tujuan penelitian (ulasan ilmiah), membaca untuk memahami poin-poin utama bacaan, membaca untuk mengapresiasi karya sastra, membaca untuk mengisi waktu luang, dan membaca untuk mempelajari lebih lanjut tentang suatu topik adalah beberapa jenis tujuan membaca.<sup>57</sup>

Menurut Puji Santoso, Muhammad Asdam menguraikan alasan-alasan berikut untuk membaca dalam bukunya Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual):

- 1) Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.
- 2) Membaca dengan lantang untuk memberi seseorang kesempatan untuk mengapresiasi isi bacaan.
- 3) Menerapkan teknik-teknik tertentu untuk memahami materi bacaan.
- 4) Memeriksa skema, atau basis pengetahuan, seseorang tentang suatu subjek.
- 5) Menghubungkan skema seseorang dengan informasi baru.

---

<sup>57</sup> Dalman, Keterampilan Membaca, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 12.

- 6) Mencari informasi untuk menyusun laporan atau bacaan.
- 7) Memberi seseorang kesempatan untuk melakukan eksperimen guna menyelidiki topik yang dibahas dalam buku bacaan.
- 8) Menanggapi pertanyaan yang diajukan dalam materi bacaan. Penetapan tujuan membaca harus memenuhi duasyarat, yaitu (1) menggunakan persyaratan yang jelas dan tepat tentang apa yang harus diperhatikan atau dicari ketika seseorang sedang membaca, dan (2) memberikan gambaran yang mudah dipahami seseorang tentang apa yang semestinya mampu dilakukan setelah membaca.

Apabila tujuan membaca ditetapkan, maka pembaca akan berpikir untuk memperoleh informasi yang akurat. Cara merumuskan tujuan membaca yaitu memperkenalkan isi bacaan yang akan dibaca, kemudian merumuskan strategi membaca yang dianggap paling sesuai, sehingga pesan dapat dipahami dengan baik.<sup>58</sup>

#### b. Jenis Membaca

Tujuan membaca dan jenis-jenis bacaan sangat berkaitan. Ada banyak jenis bacaan yang dilakukan orang karena berbagai alasan. Berdasarkan tingkat pendidikan,

---

<sup>58</sup> Muhammad Asdam, Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual). (Makassar: LIPa, 2016), 141-143.

terdapat dua kategori bacaan: membaca tingkat pemula dan membaca tingkat lanjut.

#### 1) Membaca Permulaan

Siswa di taman kanak-kanak, kelas satu, dan kelas dua di sekolah dasar diajarkan membaca. Ada dua pendekatan untuk mengajar anak-anak pemula membaca: memulai dengan buku dan memulai tanpa buku. Untuk mencegah anak-anak terlalu terbebani, memulai membaca tanpa buku berarti membaca tanpa buku sebagai alat belajar yang mudah didapat.

Tujuan membaca dalam situasi ini adalah untuk memfasilitasi paparan anak-anak terhadap tulisan yang terdapat dalam serangkaian buku karena mereka sudah familiar dengan semua simbol bunyi. Kelas dua, yang dibedakan oleh kemampuannya untuk membaca suku kata, adalah waktu yang tepat untuk mulai membaca dengan buku.

#### 2) Membaca Lanjutan

Siswa dari kelas tiga hingga perguruan tinggi diajarkan membaca tingkat lanjut, dengan tingkat kesulitan yang bervariasi berdasarkan usia dan latar belakang pendidikan mereka. Kualitas suara

pembaca menentukan gaya membaca mereka.

Akibatnya, membaca dapat dibagi menjadi:

a) Membaca Nyaring

Membaca dengan lantang, membaca dengan suara keras, atau membaca lisan (membaca dengan keras; membaca lisan; membaca dengan suara keras) adalah tindakan atau aktivitas yang membantu pengajar, siswa, atau pembaca, bersama dengan individu atau pendengar lain, mengumpulkan dan memahami fakta, pemikiran, dan perasaan seorang penulis.

b) Membaca Dalam Hati

Saat membaca dalam hati, Anda tidak mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir; sebaliknya, Anda hanya mengandalkan kemampuan visual, pemahaman, dan ingatan untuk memproses materi.

Akuisisi informasi adalah tujuan utama membaca dalam hati. Rahasia semua pengetahuan adalah kemampuan untuk membaca dalam hati.

c. Prinsip Membaca

Anda harus mempelajari dasar-dasar membaca yang tepat agar dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman Anda terhadap isi bacaan. Dasar-dasar tersebut meliputi:

- 1) Membaca memengaruhi fisiologi dan psikologi seseorang. Setiap orang mengalami proses fisiologis membaca, yang melibatkan mata dan otak. Usia dan fokus tentu saja berdampak pada aktivitas membaca.
- 2) Kemampuan membaca adalah dasar pendidikan. Ini berarti bahwa sikap seseorang terhadap membaca—termasuk kecepatan, minat, keteraturan, dan kelengkapannya—menentukan tingkat intelektual mereka.
- 3) Melakukan penilaian dini terhadap kemampuan membaca seseorang. Oleh karena itu, sangat disarankan agar orang tua, siswa, dan masyarakat umum terlibat dalam menumbuhkan kebiasaan membaca, terutama dalam masyarakat global kontemporer.<sup>59</sup>

#### d. Minat Membaca

Keinginan, kemauan, dan dorongan siswa sendirilah yang membuat mereka tertarik membaca. Selain itu, minat

---

<sup>59</sup> Muhammad Asdam, Bahasa Indonesia (Pengantar Pengembangan Kepribadian dan Intelektual). (Makassar: LIPa, 2016), 143.

membaca mendorong kita untuk tertarik dan mencintai membaca, yang membantu kita belajar banyak dari membaca, baik itu buku maupun pemahaman bahasa tertulis. Antusiasme siswa dalam membaca berkembang seiring waktu. Untuk mendorong pertumbuhan, minat membaca harus dibimbing. Jika siswa, pengajar, dan orang tua bersemangat, menginginkan, dan mempromosikan membaca, maka antusiasme membaca juga akan meningkat. Setiap pertanyaan seseorang akan dijawab oleh rasa ingin tahu mereka tentang apa pun, seperti membaca literatur yang membangkitkan minat mereka. Minat membaca adalah kemampuan untuk meningkatkan pemahaman dengan menyerap makna dari materi yang dibaca, yang mengarah pada pengalaman baru sebagai hasil dari memperhatikan makna dari apa yang dibaca.

Perhatian yang kuat dan terfokus, dikombinasikan dengan rasa senang dari kegiatan membaca, adalah hal yang membuat siswa tertarik membaca dan memotivasi mereka untuk membaca atas inisiatif mereka sendiri. Akibatnya, lebih baik bagi guru untuk memperkenalkan latihan membaca sebelum proses pembelajaran yang sebenarnya. Siswa yang tertarik membaca melakukannya karena mereka memiliki keinginan besar untuk

mempelajari hal-hal baru dalam menulis dan menyerap informasi yang terdapat dalam bahan bacaan. Perhatian yang kuat dan terfokus, dikombinasikan dengan rasa senang dari kegiatan membaca, adalah hal yang membuat siswa tertarik membaca dan memotivasi mereka untuk membaca atas inisiatif mereka sendiri.

Minat membaca merupakan salah satu faktor psikologis yang memengaruhi kesediaan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas membaca secara sukarela dan berkelanjutan. Menurut Hidi & Renninger, minat didefinisikan sebagai kondisi psikologis yang melibatkan perhatian, keterlibatan kognitif, dan afektif terhadap suatu objek atau topik tertentu.<sup>60</sup> Dalam konteks membaca, minat dapat muncul karena faktor intrinsik (ketertarikan pribadi) maupun ekstrinsik (rangsangan dari lingkungan).

Slameto menyatakan bahwa minat membaca berkaitan dengan motivasi internal siswa untuk mencari pengetahuan melalui bacaan.<sup>61</sup> Faktor-faktor yang memengaruhi minat membaca meliputi:

1) Faktor Internal:

a) Kebutuhan kognitif (keingintahuan)

---

<sup>60</sup> Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). Model Empat Tahap Pengembangan Minat. *Psikolog Pendidikan*, 41(2), 111-127.

<sup>61</sup> Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- b) Kesiapan mental dan emosional
  - c) Pengalaman membaca sebelumnya
- 2) Faktor Eksternal:
- a) Lingkungan keluarga (kebiasaan membaca orang tua)
  - b) Metode pembelajaran di sekolah
  - c) Ketersediaan bahan bacaan yang menarik

Guthrie & Wigfield dalam *Engagement Theory of Reading* menekankan bahwa minat membaca erat kaitannya dengan keterlibatan (*engagement*) siswa dalam proses literasi.<sup>62</sup> Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif dalam membaca, memahami teks, dan mengembangkan kemampuan literasinya secara mandiri. Selain itu minat membaca dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, penggunaan cerita yang dekat dengan dunia anak atau metode interaktif seperti metode silabel dapat membuat proses membaca lebih menyenangkan, sehingga meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa.

---

<sup>62</sup> Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). *Engagement and Motivation in Reading*. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of Reading Research* (Vol. 3, pp. 403-422). Mahwah, NJ: Erlbaum.

## **6. Hubungan Antara Metode Pembelajaran Silaba Dengan Kemampuan Membaca Permulaan**

Saat mengajar pembaca pemula, teknik suku kata menggunakan pengenalan suku kata. Bagi siswa di sekolah dasar awal, membaca pemula adalah sebuah fase dalam proses pembelajaran membaca. Kemampuan membaca pembaca pemula akan berdampak besar pada kemampuan membaca mereka selanjutnya.<sup>63</sup> Tingkat aktivitas ini belum mencapai pemahaman yang canggih. Kalimat panjang belum dibaca; isinya masih dasar dan hanya terdiri dari suku kata. Tahap kemahiran membaca ini adalah ketika seseorang beralih dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca. Siswa belajar membaca dalam berbagai keadaan dan dapat mengidentifikasi huruf, suku kata, kata, dan kalimat melalui membaca awal.<sup>64</sup> Menurut teori yang dikemukakan oleh I Gusti Ngurah Oka dalam Soleha, tujuan membaca awal adalah untuk membantu siswa belajar membaca kata dan frasa pendek serta menghubungkan huruf dengan bunyi (mengidentifikasi bentuk huruf).<sup>65</sup>

Pengenalan kata disajikan dengan cara suku kata. Suku kata adalah unsur pembentuk kata, dan ketika digabungkan, suku kata tersebut membentuk kata-kata yang bermakna. Siswa dapat belajar memecah bentuk, yaitu unit linguistik terkecil di bawahnya, dengan menggunakan

---

<sup>63</sup> Abdul Jalil dan Elmustian, Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar, (Pekanbaru: Unri Press, 2006), hlm. 67

<sup>64</sup> Puji Santoso dkk, Buku Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 319

<sup>65</sup> Solehan dkk, Buku Materi Pokok Bahasa Indonesia di SD, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 87.

metode suku kata. Misalnya, kalimat dapat dipecah menjadi kata-kata, yang kemudian dapat dipecah lagi menjadi suku kata. Hal ini memungkinkan siswa untuk secara berkala membiasakan diri kembali dengan huruf-huruf.

Penjelasan di atas memperjelas bahwa strategi pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak usia sekolah dasar harus digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak-anak tersebut. Kemampuan literasi siswa, yang meliputi kemampuan untuk mengenali, membedakan, dan mengidentifikasi huruf serta mengorganisirnya menjadi suku kata, kata, dan kalimat, menunjukkan kemahiran membaca awal mereka di kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3). Dengan demikian, pembaca pemula dapat memperoleh manfaat dari pendekatan pembelajaran silaba ini.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian tentang subjek ini telah dilakukan sebelumnya. Banyak temuan telah ditemukan yang sebanding dengan investigasi penulis. Akibatnya, studi ini sangat dipengaruhi oleh studi-studi sebelumnya. Penulis tesis ini memulai dengan melihat tesis-tesis yang relevan dengan tema tesis dan dapat digunakan sebagai referensi.

1. Penelitian Ali mengungkapkan bahwa konsumsi media memfasilitasi perolehan kemampuan membaca. Aplikasi Marbel Reading adalah salah satu alat pengajaran yang kreatif dan menarik bagi siswa sekolah dasar. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa penggunaan aplikasi Marbel Reading

bersamaan dengan teknik silabis dapat membantu anak-anak menjadi pembaca yang lebih mahir.

2. Penelitian tindakan kelas Suzi Lediana Sari mengungkapkan bahwa kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh ketidakminatan mereka dalam membaca. Tes, dokumentasi, wawancara, dan observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi adalah tiga komponen analitis dari pendekatan analisis model interaktif yang digunakan.
3. Penelitian "Penerapan Metode Suku Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Siswa Kelas I SDN 10 Kabupaten Pinggir, Bengkalis" dilakukan oleh Nurul Aini pada tahun 2022. Dengan menggunakan rumusan masalah tersebut, seberapa efektifkah penggunaan metode suku kata dalam meningkatkan kemampuan membaca awal siswa kelas satu dalam pembelajaran tematik di SDN 10 Kabupaten Pinggir? Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca awal; hal ini diakui setelah kejadian.

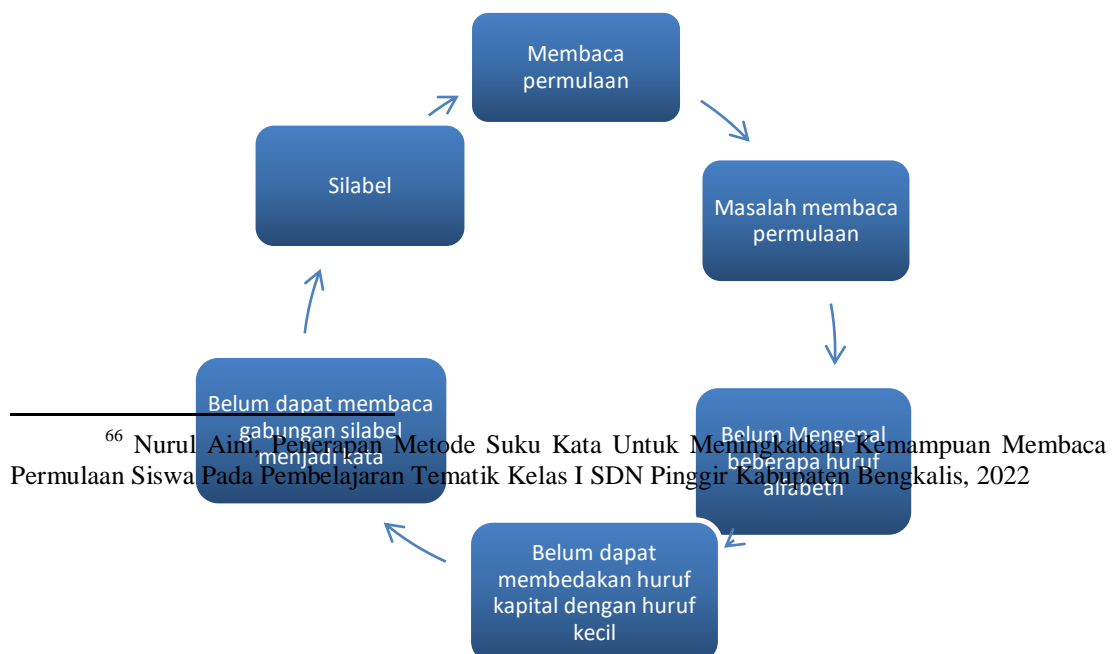
Metode suku kata (variabel X) sebagai variabel independen dan keterampilan membaca awal (variabel Y) sebagai variabel dependen adalah variabel penelitian yang memiliki kesamaan antara penelitian peneliti dan penelitian Nurul Aini. Penelitian peneliti menggunakan

metode suku kata, sedangkan penelitian Nurul Aini menggunakan metode suku kata.<sup>66</sup>

- Menurut penelitian Siswanto, masih ada masalah dalam pemahaman bacaan, termasuk ketidakmampuan siswa untuk mengidentifikasi huruf-huruf alfabet, kecenderungan mereka untuk menghilangkan kata-kata yang berakhiran konsonan, dan kecenderungan mereka untuk menghilangkan huruf ketika membaca kalimat sederhana, yang semuanya berdampak pada kemampuan membaca mereka sendiri. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

### C. Kerangka Berfikir

Beberapa permasalahan yang ditemukan dalam observasi awal, antara lain kurangnya pengetahuan anak-anak tentang beberapa huruf alfabet, ketidakmampuan mereka membedakan huruf besar dan kecil dengan benar, dan ketidakmampuan mereka membaca gabungan kata. Suara menyatu membentuk kata-kata.



<sup>66</sup> Nurul Aini, Penerapan Metode Suku Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas I SDN Pinggir Kabupaten Bengkalis, 2022

## **Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

Penjelasan dari kerangka berfikir :

1. Membaca Permulaan adalah tahapan awal belajar membaca di tingkat sekolah dasar (kelas 1 dan 2) yang bertujuan untuk mengenalkan huruf, membunyikan kata, dan menyuarakan kalimat sederhana secara tepat
2. Masalah membaca permulaan adalah kesulitan yang dialami anak-anak dalam menguasai keterampilan membaca di tahap awal, seperti mengenali huruf, mengeja suku kata, dan merangkai kata menjadi kalimat
3. "Belum mengenal huruf alfabet" berarti seseorang belum mampu mengidentifikasi, membedakan, dan mengaitkan bentuk visual huruf (baik huruf besar maupun kecil) dengan nama dan bunyi yang sesuai.
4. Kesulitan membedakan huruf kapital dan kecil umumnya dialami karena belum memahami fungsinya, yaitu bahwa huruf kapital digunakan untuk menekankan atau menandai awal sebuah kalimat atau kata-kata penting, seperti nama orang, tempat, atau judul. Sementara itu, huruf kecil digunakan untuk sebagian besar tulisan. Anak-anak mungkin memiliki kesulitan karena tidak memahami aturan penggunaannya, atau karena bentuk fisik hurufnya yang terlihat sangat mirip (misalnya, 'O' dan 'o').

5. "Belum dapat membaca gabungan silabel menjadi kata" berarti seorang pembelajar (biasanya anak yang baru belajar membaca atau pelajar bahasa asing) sudah bisa melafalkan suku kata (silahkan) individu dengan benar, tetapi belum mampu menyatukan suku kata-suku kata tersebut menjadi sebuah kata utuh yang memiliki makna.
6. Silabel, atau suku kata, adalah unit terkecil dalam ujaran yang terdiri dari satu fonem atau urutan fonem yang diucapkan dalam satu hembusan napas, biasanya memiliki satu puncak kenyaringan atau sonoritas (sering kali berupa vokal).

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_1$ : Metode silabel efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01 yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

$H_0$ : Metode silabel tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01 yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Dengan variabel X sebagai teknik Syllabic dan variabel Y sebagai tantangan membaca awal siswa, desain penelitian ini bersifat kuantitatif. Desain kuasi-eksperimental, yang melibatkan dua kelompok—kelas eksperimen dan kelas kontrol—digunakan dalam penelitian ini. Kelompok kontrol tidak mendapatkan metode pengajaran Syllabic, sedangkan kelompok eksperimen mendapatkannya. Keterampilan membaca siswa dinilai baik sebelum maupun sesudah terapi (pretest dan posttest).

Studi ini bersifat eksperimental karena bertujuan untuk menentukan hubungan sebab-akibat dari penerapan teknik Syllabic serta efektivitas pendekatan tersebut dalam mengatasi kesulitan membaca di usia dini. Tes pra dan pasca digunakan dalam studi ini untuk menilai bagaimana keterampilan membaca siswa berubah baik sebelum maupun setelah menerima terapi. Oleh karena itu, tujuan dari studi eksperimental ini adalah untuk menunjukkan seberapa baik teknik Syllabic bekerja untuk siswa yang kesulitan membaca di usia dini. Menurut Arikunto, penelitian eksperimental adalah metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara dua komponen dengan sengaja memicu perkembangan suatu peristiwa atau skenario dan kemudian menganalisis hasilnya.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Efendi M. Syahrin. (2013). Desain Eksperimental dalam penelitian pendidikan.pdf. Jurnal Perspektif Pendidikan, Vol. 6.

Peneliti menggunakan desain *pretest-posttest eksperimental control group design*, di mana kelompok siswa diberikan tes sebelum perlakuan (pretest), kemudian diberikan perlakuan (metode silabel), lalu diberikan tes kembali (posttest).<sup>68</sup> Skema Desain:

$$\mathbf{O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2}$$

O<sub>1</sub> = Pretest (tes awal membaca permulaan)

X = Perlakuan (pembelajaran dengan metode silabel)

O<sub>2</sub> = Posttest (tes akhir membaca permulaan)

Tujuan dari desain ini adalah untuk mengetahui perubahan atau peningkatan yang terjadi setelah siswa diberikan perlakuan,

Metode eksperimen kuasi (*quasi-experimental*) merupakan rancangan penelitian yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen (perlakuan) dan dependen (hasil), tanpa randomisasi penuh subjek penelitian. Desain ini cocok untuk penelitian di lingkungan alamiah (seperti sekolah) di mana Para peneliti harus membandingkan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol bahkan ketika mereka tidak mampu mengontrol setiap variabel secara cermat. Desain Kelompok Kontrol Pra-Uji-Pasca-Uji ini mencakup:

1. Kelompok Eksperimen: Diberi perlakuan (metode silabel)
2. Kelompok Kontrol: Diberi metode konvensional (eja per huruf)
3. Pretest: Tes kemampuan membaca sebelum perlakuan
4. Posttest: Tes kemampuan membaca setelah perlakuan

---

<sup>68</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 124.

Kelompok Eksperimen: Pretest → Perlakuan (Metode Silabel) → Posttest

Kelompok Kontrol: Pretest → Metode Konvensional → Posttest.

Tujuan membandingkan perbedaan peningkatan skor antara kedua kelompok untuk mengisolasi efek metode silabel. Kelompok eksperimen diajar dengan:

1. Pembelajaran suku kata terisolasi (contoh: "ba", "ca", "da")
2. Penyusunan kata dari suku kata ("ba-ca", "da-da")
3. Aktivitas multisensori (menulis di pasir, kartu suku kata)

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian ini di laksanaannya pada tanggal 19 Juni - 18 September 2025 dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Dan sekolah yang berada di Rejang Lebong yaitu SD IT Rabbiya Radiyyah 01 Rejang Lebong, alamat: Jl. Madrasah, Sidorejo, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SD IT Rabbi Radhiyya 01 Rejang Lebong pada tahun pelajaran berjalan. Jumlah populasi keseluruhan adalah 90 siswa yang tersebar dalam tiga kelas, yaitu kelas IA, IB, dan IC.

Berdasarkan tujuan penelitian, populasi terjangkau dalam penelitian ini dibatasi pada siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Adapun karakteristik populasi penelitian ini adalah sebagai

berikut: Siswa kelas I SD IT Rabbi Radhiyya 01 yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca permulaan berdasarkan:

- a. Hasil tes diagnostik awal yang meliputi pengenalan huruf, suku kata, dan kata sederhana
- b. Rekomendasi wali kelas

Dengan demikian, populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SD IT Rabbi Radhiyya 01 yang memenuhi kriteria kesulitan membaca permulaan.

## 2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari ukuran dan komposisi populasi. Dengan demikian, murid kelas satu di SD IT Rabbi Radhiyya 01 dijadikan sampel penelitian. Metode yang digunakan adalah pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), yang memilih sampel berdasarkan standar yang telah ditentukan (seperti ketersediaan peserta dan kesulitan membaca). Berikut adalah kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Siswa kelas I SD IT Rabbi Radhiyya 01
2. Teridentifikasi mengalami kesulitan membaca permulaan berdasarkan tes diagnostik awal
3. Mendapatkan rekomendasi dari wali kelas 1 (a, b, c)

Berdasarkan hasil identifikasi awal, diperoleh 37 siswa yang memenuhi kriteria tersebut. Selanjutnya, sampel dibagi ke dalam dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 3. 1 Komposisi Sampel**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
Eksperimen	19 siswa
Kontrol	18 siswa
Total	37 siswa

#### **D. Variabel Penelitian**

Pada intinya, apa pun yang dipilih peneliti untuk dipelajari guna mengumpulkan data dan membuat kesimpulan adalah variabel penelitian, menurut Sugiyono. Menurut Kelingor, variabel adalah struktur atau ciri yang perlu diperiksa, berfungsi sebagai perwujudan nyata dari ide-ide abstrak.<sup>69</sup>

Baik variabel independen maupun dependen digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang dianggap sebagai sumber variabel dependen dan diasumsikan sebagai dampaknya disebut variabel independen (X). Seiring perubahan variabel independen, variabel dependen (Y) juga berubah, yang merupakan variabel efek yang diharapkan.

##### 1. Variabel Independen X (Variabel Bebas)

Metode Silabel metode pembelajaran membaca yang mengajarkan siswa untuk mengenal, menggabungkan, dan membaca suku kata (konsonan-vokal) sebagai langkah awal membaca kata/kalimat. Dalam metode ini diarahkan untuk pengenalan suku kata dasar (ba, bi, bu, ca, ci, cu, dst.), penyusunan suku kata menjadi kata bermakna (contoh: b-a-t-u → "batu"), dan penggunaan media visual (kartu suku kata, gambar) dan repetisi latihan.

---

<sup>69</sup> Nfn Purwanto, "Variabel Dalam Penelitian Pendidikan", *Jurnal Teknodik*, 6115 (2019), 196-215 <<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>>.

## 2. Variabel Dependen Y (Variabel Terikat)

Kemampuan Membaca Permulaan yaitu kemampuan siswa dalam mengenali, melafalkan, dan memahami suku kata, kata, atau kalimat pendek setelah intervensi. Ada beberapa indikator yang akan dilihat yaitu:

- a. Ketepatan: Kemampuan membaca suku kata/kata dengan pelafalan benar.
- b. Kelancaran: Kecepatan membaca tanpa jeda panjang.
- c. Pemahaman: Menjawab pertanyaan sederhana tentang kata yang dibaca.

Skala Pengukuran dalam variabel dependen ini yaitu :

- a. Interval (skor tes 0–100)
- b. Ordinal (rubrik: 1 = sangat kurang, 5 = sangat baik).

## E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat diolah menjadi kesimpulan penelitian, prosedur pengumpulan data merupakan komponen penting dalam penelitian. Berikut adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

#### a. Observasi

Pengamatan langsung terhadap suatu hal di lingkungan, baik yang sedang dalam proses maupun tidak, disebut sebagai observasi.

Ini mencakup berbagai tugas berbasis indera yang melibatkan

perhatian terhadap suatu objek. Ini adalah aktivitas yang dilakukan secara berurutan dan dengan niat atau kesadaran.<sup>70</sup>

Dalam penelitian eksperimen observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk melihat perkembangan anak dalam membaca. Fokus pada kemampuan anak dalam mengenali, menyusun, dan membaca suku kata serta kata utuh. Mengamati perubahan motivasi dan partisipasi anak selama pembelajaran. Ketika sesuatu sedang diamati, tanda centang (✓) atau kata "ya" digunakan untuk menunjukkan kemunculannya, atau kata "ya" digunakan untuk menjelaskan temuan pengamatan tersebut.<sup>71</sup> Berikut lembar instrument/observasi untuk guru:

Beri tanda centang (✓) pada kolom Ya atau Tidak untuk setiap pernyataan berikut berdasarkan pengamatan Anda selama latihan pembelajaran.

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket
1	Siswa mampu mengenali dan menyebutkan semua huruf vokal (a, i, u, e, o) dengan benar.			
2	Siswa mampu mengenali dan menyebutkan huruf konsonan dengan			

<sup>70</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta,2013), Hal. 13

<sup>71</sup> Paizaluddin dan Ermalinda, Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Teoritis dan Praktis (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 112-135.

	benar (minimal 15 huruf).			
3	Siswa dapat membedakan huruf yang bentuknya mirip (contoh: 'b' dan 'd', 'p' dan 'q').			
4	Siswa mampu merangkai huruf konsonan dan vokal menjadi suku kata sederhana (contoh: ba, di, ku).			
5	Siswa mampu membaca suku kata terbuka dan tertutup dengan lafal yang tepat (contoh: ma, am).			
6	Siswa dapat menggabungkan dua suku kata menjadi sebuah kata dengan lancar (contoh: i-bu, ba-pa).			
7	Siswa membaca kata dengan pola irama yang tepat, tidak terbata-bata atau mengeja per huruf.			
8	Siswa memahami makna dari kata sederhana yang dibacanya (misal: dapat menunjuk gambar yang sesuai).			
9	Siswa menunjukkan rasa percaya diri ketika diminta membaca di depan guru.			
10	Siswa tetap fokus dan antusias selama			

	mengikuti kegiatan membaca.			
--	-----------------------------	--	--	--

## b. Tes

Teknik pengujian adalah instrumen atau metode untuk pengukuran dan evaluasi. Di SDIT RR 01 Rejang Lebong, tes digunakan untuk menilai kemampuan membaca siswa kelas satu dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Berikut adalah tahapan yang terlibat dalam pengumpulan data:

- a) Tes Awal: Sebelum perawatan, tes awal diberikan. Sebelum menerapkan pendekatan suku kata, tes awal diberikan untuk memastikan kemampuan membaca anak-anak.
- b) Intervensi: Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan suku kata untuk mengajar pembaca pemula.
- c) Tes Akhir: Untuk memastikan dampak penerapan pendekatan suku kata, tes akhir diberikan setelah terapi. Ada empat komponen utama dalam tes ini:

Tabel 3. 2Kisi-Kisi

Aspek yang Diukur	Indikator
<b>Pengenalan Huruf</b>	a. Menyebutkan huruf vokal dengan benar.
	b. Menyebutkan huruf konsonan dengan benar.
	c. Membedakan huruf yang mirip.
<b>Pengucapan Suku Kata</b>	a. Membaca suku kata sederhana (CV).
	b. Membaca suku kata kompleks.
<b>Pembacaan Kata</b>	a. Membaca kata dasar.
	b. Membaca kata berimbuhan.
	c. Membaca kata dengan konsonan rangkap atau diftong.
<b>Pembacaan Kalimat Sederhana</b>	a. Membaca kalimat sederhana 3–4 kata.
	b. Membaca kalimat sederhana lebih panjang.

Sumber : Buku Nini Subini, "Mengatasi kesulitan belajar pada anak."

Hasil dari tes ini digunakan untuk menilai perkembangan siswa sebelum, selama, dan sesudah penerapan Metode Silabel, sehingga dapat dianalisis secara kuantitatif untuk melihat efektivitas intervensi.

### c. Dokumentasi

Peneliti harus memperhatikan sumber informasi dokumentasi yang penting ini. Dalam hal memberi pengetahuan kepada instruktur sebagai tim peneliti, data ini memiliki tingkat objektivitas yang tinggi. Dokumen resmi dan catatan pribadi ialah dua kategori di mana informasi dari sumber dokumen sekolah dapat dipisahkan. Silabus dan rencana kerja, risalah tertulis rapat guru, undang-undang dan peraturan pemerintah terkait, serta laporan atau catatan rapat sekolah

merupakan contoh surat resmi. Lembar kerja, catatan harian guru, dan memo dari administrasi sekolah merupakan dokumentasi tidak resmi untuk sementara.

Alat ukur untuk memperoleh informasi kuantitatif secara objektif mengenai perubahan atribut variabel dikenal sebagai instrumen pengumpulan data.

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat ukur yang digunakan mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. Instrumen pengumpulan data merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi secara sistematis guna menjawab pertanyaan penelitian. Instrumen ini dapat berbentuk tes, kuesioner, pedoman wawancara, lembar observasi, atau dokumen lain yang dirancang untuk mengukur variabel penelitian secara valid dan reliabel.<sup>72</sup>

**Tabel 3. 3Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Aspek yang Diukur	Indikator	Item soal	Skor					Kriteria
			5	4	3	2	1	
Pengenalan Huruf	a. Menyebutkan huruf vokal dengan benar.	Siswa diminta menyebutkan huruf vokal (a, i, u, e, o) yang ditunjukkan guru.						
	b. Menyebutkan huruf konsonan	Siswa diminta menyebutkan						

<sup>72</sup> Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. hlm. 137.

Aspek yang Diukur	Indikator	Item soal	Skor					Kriteria
			5	4	3	2	1	
	dengan benar.	huruf konsonan acak (b, d, p, q, m, n, w).						
	c. Membedakan huruf yang mirip.	Guru menunjukkan huruf b-d, p-q, u-w untuk disebutkan.						
Pengucapan Suku Kata	a. Membaca suku kata sederhana (CV).	Siswa membaca ba, bi, bu, be, bo.						
	b. Membaca suku kata kompleks.	Siswa membaca suku kata seperti pla, gri, bra.						
Pembacaan Kata	a. Membaca kata dasar.	Siswa membaca kata sederhana seperti “buku”, “bola”, “sapi”.						
	b. Membaca kata berimbuhan.	Siswa membaca kata seperti “bermain”, “berjalan”.						
	c. Membaca kata dengan konsonan rangkap atau diftong.	Siswa membaca kata seperti “pramuka”, “rangka”, “uang”.						
Pembacaan Kalimat Sederhana	a. Membaca kalimat sederhana 3–4 kata.	Siswa membaca kalimat: “Ibu pergi ke pasar.”						

Aspek yang Diukur	Indikator	Item soal	Skor					Kriteria
			5	4	3	2	1	
	b. Membaca kalimat sederhana lebih panjang.	Siswa membaca kalimat: "Budi membaca buku di rumah."						

Sumber : Buku Nini Subini, "Mengatasi kesulitan belajar pada anak."

**Tabel 3. 4Skoring Menggunakan Skala Likert (1–5)**

Skor	Kriteria Penilaian
5	Sangat lancar, tepat, tanpa kesalahan
4	Lancar, terdapat sedikit kesalahan
3	Cukup lancar, beberapa kesalahan
2	Kurang lancar, banyak kesalahan
1	Tidak mampu membaca sama sekali

## F. Uji Coba Instrumen

Kata "validitas," yang menggambarkan seberapa baik suatu alat ukur (tes) menjalankan fungsi pengukurannya, adalah akar kata dari kata validitas. Jika suatu instrumen secara akurat menjalankan fungsi pengukurannya atau menghasilkan hasil yang konsisten dengan tujuan yang dimaksud, tes tersebut dianggap memiliki validitas tinggi. Ini menunjukkan bahwa fakta atau status sebenarnya dari objek yang diukur tercermin dengan benar dalam data pengukuran.<sup>73</sup>

### 1. Uji Validitas

<sup>73</sup> Azwar, Saifuddin. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Liberty: Yogyakarta, 1988.

Tujuan pengujian validitas adalah untuk memastikan apakah suatu alat, seperti kuesioner, benar-benar dapat digunakan untuk menilai variabel yang sedang diteliti. Jika suatu instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur dengan akurat, maka instrumen tersebut dianggap sah. Akibatnya, tingkat presisi alat ukur memiliki pengaruh langsung terhadap validitas. Data yang sah akan berasal dari instrumen yang sah. Sulit untuk mengganti kata "valid" itu sendiri, namun beberapa akademisi menggunakan kata-kata seperti "valid," "tepat," atau "akurat." Dengan kata lain, temuan yang akurat dijamin jika alat ukur yang tepat digunakan.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan melalui Ibu Nadia Pungki, S.Pd. Sebagai validator, beliau bertugas menilai dan memberikan masukan terhadap instrumen yang telah disusun, dengan mengisi lembar validasi yang tersedia. Peneliti menyerahkan instrumen penelitian beserta lembar validasi kepada validator untuk diperiksa, dikritisi, dan dievaluasi. Jika ditemukan kekeliruan dalam penyusunan butir-butir angket, peneliti akan melakukan perbaikan. Setelah dianggap layak dan valid, instrumen tersebut dapat langsung digunakan dalam pengumpulan data kepada siswa.

Keandalan adalah prasyarat penting lainnya bagi seorang peneliti. Konsistensi atau ketetapan identik dengan keandalan. Suatu instrumen dianggap dapat diandalkan jika secara konsisten menghasilkan hasil yang sama saat mengukur item yang sama.

Ukuran validitas atau kesesuaian suatu instrumen penelitian disebut validitas.<sup>72</sup> Tingkat di mana alat ukur secara tepat menangkap apa yang dimaksudkan untuk ditangkap dikenal sebagai validitas. Validitas faktor dan validitas item adalah dua bentuk validitas yang diuji dalam kuesioner.

Pengujian validitas faktor dilakukan dengan mengkorelasikan skor faktor—jumlah item dalam suatu faktor—dengan skor faktor keseluruhan—jumlah semua faktor. Sementara itu, korelasi antara skor item dan skor item keseluruhan digunakan untuk mengevaluasi validitas item. Mengkorelasikan skor item dengan skor item keseluruhan adalah cara ujian ini dilakukan. Ketika terdapat banyak faktor, pengujian validitas item dilakukan dengan terlebih dahulu membandingkan skor item dengan skor faktor, kemudian membandingkan skor item dengan skor faktor total, yang merupakan jumlah skor dari berbagai faktor. Rumus di bawah ini dapat digunakan untuk mengukur validitas:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

**Keterangan :**

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara X dan Y

N = Banyaknya subjek

$\sum XY$  = Jumlah hasil skor X dan skor Y

$\sum X$  = jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  = jumlah seluruh skor Y

$\sum X^2$  = jumlah  $X^2$

$\sum Y^2$  = jumlah  $Y^2$

Untuk memastikan instrumen yang digunakan valid, dilakukan uji validitas. Melalui perhitungan korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi yang digunakan untuk menilai tingkat validitas suatu butir serta menentukan kelayakannya untuk digunakan. Koefisien korelasi biasanya diuji signifikansinya pada tingkat signifikansi 0,05 untuk mengevaluasi validitas suatu item. Oleh karena itu, jika suatu item berkorelasi signifikan dengan skor keseluruhan, item tersebut dianggap sah. Uji dua sisi dengan ambang signifikansi 0,05 dianggap valid jika nilai  $r$  yang dihitung melebihi nilai  $r$  tabel, yang menunjukkan korelasi substansial antara instrumen atau item pertanyaan dan skor keseluruhan. Berikut adalah persyaratan untuk strategi dengan tingkat signifikansi 5%:

Jika  $r_{xy} >$ , maka soal dinyatakan valid.

Jika  $r_{xy} <$ , maka soal dinyatakan tidak valid.

Perangkat lunak seperti SPSS Versi 23 dapat digunakan untuk menguji validitas. Kriteria yang menentukan apakah suatu item sah dan sesuai untuk digunakan adalah jika nilai  $r_{xy}$  lebih besar dari  $r_{table}$ . Tabel uji validitas berikut menunjukkan bahwa  $r_{table}$  untuk 30 responden adalah 0,361:

**Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas**

<b>No</b>	<b>Rhitung</b>	<b>Rtabel</b>	<b>Ket</b>
1	0,737	0,361	Valid
2	0,779	0,361	Valid
3	0,796	0,361	Valid
4	0,848	0,361	Valid
5	0,829	0,361	Valid
6	0,929	0,361	Valid
7	0,960	0,361	Valid
8	0,953	0,361	Valid
9	0,918	0,361	Valid
10	0,910	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas, dari 10 butir soal kuesioner yang digunakan penulis untuk melihat efektif tidaknya metode silabel digunakan pada anak kelas I di sekolah MIM 14 Talang Ulu terdapat 10 soal kuesioner yang dinyatakan valid. Peneliti menggunakan 10 soal kuesioner ini untuk penelitian karna dianggap layak untuk digunakan.

## 2. Uji Realibilitas

Salah satu teknik untuk menentukan seberapa dapat diandalkan kuesioner dengan indikasi suatu variabel sebagai instrumen pengukuran adalah pengujian reliabilitas. Tujuan pengujian reliabilitas adalah untuk mengetahui apakah alat ukur secara konsisten menghasilkan data yang konsisten dan dapat diandalkan setelah penggunaan berulang. Jika suatu instrumen secara konsisten menghasilkan hasil yang sama setelah beberapa pengukuran, maka instrumen tersebut dianggap dapat diandalkan. Dengan demikian, pengujian reliabilitas mengevaluasi tingkat

konsistensi peralatan penelitian, terutama ketika mengukur variabel tertentu secara berulang.

Alat penelitian yang dapat diandalkan adalah alat yang menghasilkan hasil yang konsisten ketika digunakan untuk mengukur hal yang sama berulang kali.<sup>74</sup>Tingkat konsistensi temuan pengukuran dari suatu tes ketika diberikan berulang kali kepada orang yang sama dan dalam pengaturan yang sebanding dikenal sebagai reliabilitas dalam penelitian. Jika suatu penelitian menghasilkan temuan yang konsisten untuk pengukuran yang sama, penelitian tersebut dianggap dapat diandalkan. Di sisi lain, jika pengukuran berulang menghasilkan hasil yang tidak konsisten, penelitian tersebut tidak dapat dianggap kredibel.

Alat yang terpercaya dapat menghasilkan data yang sesuai dengan situasi sebenarnya di lapangan. Ini berarti bahwa meskipun penelitian dilakukan kembali dengan alat yang sama, hasilnya akan tetap konsisten, meskipun kuantitas numerik yang dihasilkan tidak selalu sama.

- a. Jika nilai  $r_{hitung} \geq 0,60$  maka butir-butir kuesioner dinyatakan reliabel.
- b. Jika nilai  $r_{hitung} < 0,60$  maka butir-butir kuesioner dinyatakan tidak reliabel

Rumus alpha Cronbach, yang sebagai berikut, digunakan dalam uji reliabilitas:

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... hlm. 121

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = *realibilitas instrumen*

K = banyaknya butir soal atau butir pertanyaan

$V_t$  = varians total

P = proporsi subjek yang menjawab betul pada sesuatu butir

q = proporsi subjek yang menjawab salah mendapatkan skor 0 ( $q=1-p$ )

Pengujian realibilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS Version 23 for windows, dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 6Kriteria Realibilitas**

<b>Realibilitas</b>	<b>Kriteria</b>
<b>0,90-1,00</b>	<b>Sangat Reliabel</b>
<b>0,80-0,89</b>	<b>Reliabel</b>
<b>0,60-0,79</b>	<b>Cukup Reliabel</b>
<b>≤0,60</b>	<b>Tidak Reliabel</b>

Tingkat keandalan dan konsistensi hasil yang dapat diandalkan dari suatu instrumen penelitian dinilai menggunakan kriteria reliabilitas pada tabel di atas. Kapasitas suatu instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa meningkat seiring dengan nilai reliabilitas yang lebih tinggi. Butir-butir tes harus direvisi jika nilai reliabilitasnya rendah.

**Tabel 3. 7  
Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.964	10

**Reliability**

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS, 10 item N memiliki skor Cronbach Alpha sebesar 0,964. Kesepuluh pertanyaan kuesioner tersebut dianggap reliabel atau konsisten dan sesuai untuk digunakan sebagai alat penelitian berdasarkan Cronbach Alpha  $0,964 > 0,60$ .

### **G. Teknik Analisis Data**

Proses pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengklasifikasikan, menguraikan, mensintesis, dan menyusunnya ke dalam pola, memilih apa yang signifikan dan akan diperiksa, serta menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain, dikenal sebagai teknik analisis data. Tindakan menghubungkan data yang dikumpulkan dengan landasan teoritis yang relevan dengan data penelitian untuk sampai pada kesimpulan ilmiah dikenal sebagai analisis data.<sup>75</sup>

Menganalisis sesuatu memerlukan penelitian untuk memahami bagaimana fenomena di lapangan disusun. Untuk menjalankan analisis, seseorang harus melihat peristiwa atau fenomena secara keseluruhan serta komponen-komponen individualnya dan bagaimana mereka berinteraksi. Menguji penerapan suatu bagian data pada bagian data lainnya ialah cara lain dalam menjalankan analisis data. Metode kualitatif dan kuantitatif diterapkan untuk analisis data dalam proyek penelitian tindakan kelas ini.

---

<sup>75</sup> Jogyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan teknik analisis data*, (Yogyakarta : IKAPI, 2018), Hal 205.

Peneliti yang menjalankan penelitian kuantitatif menerapkan alat untuk mengukur status variabel yang diteliti atau untuk mengumpulkan data. Analisis persentase diterapkan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan. Persentase mewakili tingkat perubahan yang terjadi. Seratus persen dikalikan dengan pembagian jumlah anak dengan jumlah anak yang berhasil. Selanjutnya, tingkat keberhasilan tindakan dalam persentase diketahui. Melalui media silabel, rumus penilaian diterapkan untuk mengetahui perkembangan keterampilan membaca awal. Digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca berdasarkan skor instrumen.

#### 1. Uji Homogenitas

Untuk memastikan apakah dua atau lebih kelompok data memiliki varians yang sama atau tidak, digunakan uji homogenitas. Kriteria uji tersebut adalah sebagai berikut:  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , yang menunjukkan bahwa varians data bersifat homogen. Sebaliknya,  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung}$  melebihi  $F_{tabel}$ , yang menunjukkan bahwa varians data tidak homogen.

#### 2. Uji Normalitas

Statistik parametrik sering digunakan untuk mengevaluasi ukuran populasi menggunakan data sampel atau karakteristik populasi menggunakan statistik.

$H_0$  : data berdistribusi normal.

$H_1$  : data tidak berdistribusi normal.

Untuk menentukan apakah data yang diperiksa memiliki distribusi normal, uji normalitas digunakan. Hal ini penting karena hanya data yang terdistribusi secara teratur yang dapat digunakan dengan uji T.

Algoritma Chi-Square kemudian digunakan untuk menentukan apakah temuan tabel distribusi bersifat normal:

Digunakan jika sampel cukup besar (misalnya: uji *Shapiro-Wilk* atau *Kolmogorov-Smirnov*). Tujuannya untuk Memastikan data terdistribusi normal sebelum menggunakan uji parametrik.

Data dikatakan berasal dari populasi yang terdistribusi secara teratur jika nilai  $\chi^2$  yang dihitung kurang dari nilai  $\chi^2$  pada tabel. Selain itu, data tidak berasal dari populasi yang terdistribusi secara teratur jika nilai  $\chi^2$  yang dihitung lebih besar dari nilai  $\chi^2$  pada tabel.

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

$\chi^2$  = Nilai Chi Kuadrat

$f_o$  = Frekuensi Observasi (Hasil observasi)

$f_h$  = Frekuensi Harapan

### 3. Uji Perbandingan

#### a. Uji T-Tets

Untuk memastikan data yang dikumpulkan dan diperiksa memiliki dasar ilmiah, pengujian hipotesis dilakukan. Hipotesis penelitian ini adalah asumsi sementara yang berasal dari masalah dan

teori yang telah ditentukan. Untuk menguji hipotesis, digunakan uji t sampel independen dengan menggunakan SPSS versi 23, guna mengetahui apakah metode silabel ini efektif dalam menangani anak berkesulitan membaca permulaan Contoh hipotesis:

H0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan siswa sebelum dan sesudah diterapkannya metode silabel. (Rata-rata skor pre-test = Rata-rata skor post-test)

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan siswa sebelum dan sesudah diterapkannya metode silabel. (Rata-rata skor post-test > Rata-rata skor pre-test)

Untuk menganalisis efektifitas metode silabel dalam menangani anak berkesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 ditinjau dari hasil membaca siswa di SDIT Rabbi Radhiyya 01, Rumus untuk uji-t diterapkan. Skor rata-rata dari pretest dan posttest dibandingkan menggunakan pengujian hipotesis. Berikut adalah prosedur pemrosesan data untuk uji-t sampel berpasangan, yang biasanya digunakan dalam studi yang menggunakan serangkaian desain pretest dan posttest:

$$t_0 = \frac{\bar{X}_x - \bar{X}_y}{\sqrt{\left(\frac{S1^2}{n1}\right) + \left(\frac{S2^2}{n2}\right) - 2r \left(\frac{S1}{\sqrt{n1}}\right) \left(\frac{S2}{\sqrt{n2}}\right)}$$

Keterangan:

$$S_1^2 = \text{Varian sampel Pretest}$$

$$S_2^1 = \text{Varian sampel Posttest}$$

$r$  = Korelasi antara dua sampel

$\bar{X}_1$  = rata rata sampel *Pretest*

$\bar{X}_2$  = rata rata sampel *postest*

$S_1$  = Simpangan baku sampel *pretest*

$S_2$  = Simpangan baku sampel *postes*

#### b. Uji N-Gain

N-Gain adalah metrik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pembelajaran atau intervensi telah meningkatkan hasil membaca siswa.

Rumus<sup>76</sup>:

$$N - Gain = \frac{\text{Skor Postest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor maksimal} - \text{Skor Pretest}}$$

Keterangan :

N-Gain = Menyatakan nilai uji normalitas Gain

$S_{\text{Postest}}$  = Menyatakan skor postest

$S_{\text{Pretest}}$  = Menyatakan skor Pretest

$S_{\text{Maks}}$  = Menyatakan Skor Maksimal

---

<sup>76</sup> Moh. Irma Sukarelawan, Tono Kus Indratno, and Suci musvita Ayu, *N-Gain vs Stacking* (Yogyakarta: Surya Cahaya, 2024).19

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah singkat SDIT Rabbi Radhiyya 01 Sidorejo**

Salah satu lembaga pendidikan resmi yang didirikan pada tahun 2003 dan dikelola oleh badan amal Al-Ishlah Curup adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Rabbi Radhiyya (SDIT). Dengan mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah secara saksama, SDIT Rabbi Radhiyya berharap dapat menciptakan generasi Robbani yang berintegritas moral. Mengintegrasikan cita-cita Islam (Inti Islam) dan keterampilan hidup (Nilai Kehidupan) ke dalam semua kurikulum dan pembelajaran adalah salah satu inisiatif yang sedang berlangsung. Pengembangan program Akademik, Agama, Tahfiz, Tahsin, Teknologi Informasi (TI), dan Keterampilan Hidup didukung oleh infrastruktur dan fasilitas yang memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang saleh, mandiri, aktif, rajin, dan terampil (SMART) dalam IMTAQ dan unggul dalam sains dan teknologi.

##### **1. Visi/Misi SDIT Rabbi Radhiyya 01 Sidrejo**

###### **a. Visi**

Menjadi sekolah yang menghasilkan generasi muda luar biasa dengan standar moral tinggi, yang mahir dalam sains dan teknologi, dan yang akan memimpin dalam memajukan kejayaan Islam di masa depan.

###### **b. Misi**

- 1) Menjadi wadah pendidikan yang mempersiapkan generasi muda yang unggul.

- 2) Berakhlaqul karimah
  - 3) Menguasai IPTEK dan pelopor kejayaan Islam di masa depan.
  - 4) Menumbuhkan semangat berkompetensi secara positif dalam melaksanakan segala kegiatan pendidikan
- c. Tujuan Sekolah
- 1) Membentuk peserta didik yang berahlak mulia, Qur'ani, berprestasi, dan terampil berbahasa
  - 2) Menciptakan iklim dan budaya pendidikan yang islami
  - 3) Membina generasi rabbani yang tangguh dan profesional
  - 4) Membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang sholih secara individu dan sosial
  - 5) Membiasakan peserta didik berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari
  - 6) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik
  - 7) Menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif, aktif, efektif, dan menyenangkan
  - 8) Membentuk kepribadian yang peduli dan berwawasan lingkungan.

## 2. Struktur Organisasi



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

### 3. Guru dan Siswa

#### a. Guru SDIT Rabbi Radhiyya 01

Adapun guru di SDIT Rabbi Radhiyya, stap tata usaha dan penjaga sekolah antara lain sebagai berikut:

**Tabel 4. 1Data Guru SDIT RR 01**

<b>Guru</b>	<b>Jabatan</b>
Fathinul Hamdi, S.Pd	Kepala Sekolah
Anggi Pradana, S.Pd	Wakil Kurikulum
Budiman, M.Pd	Wakil Kesiswaan
Eko Cahaya Ningsih,	Wakil Sarana Prasarana
Husnaini, S.Pd.I	Wali kelas 1 Al- Fatihah
Wiji Jumayanti S.Pd	Wali kelas 1 Al- Baqarah
Sumariyani, S.Pd	Wali kelas 1 Ali Imran
Afrilia, M.H	Wali kelas 2 An-Nisa
Susilawati, S.Pd	Wali kelas 2 Al-Maidah
Marini, S.Pd.I	Wali kelas 2 Al- An'Am
Deta Septika, S.Pd	Wali kelas 3 Al-A'Raf
Rima Indriyani, S.Pd	Wali kelas 3 Al-Anfal
Pratiwi Wijayanti, S.Pd	Wali kelas 3 At-Taubah
Nadia Pungki, S.Pd	Wali kelas 3 Yunus
Winda Safitri, S.Pd.I	Wali kelas 4 Hud
Adnin Suryana, S.Pd	Wali kelas 4 Yusuf
Rosita Melyana, S.Pd.I	Wali kelas 4 Ar-Ra'D
Sri Elvina, S.Pd.I	Wali kelas 5 Ibrahim
Tita Klismayati, S.Pd.I	Wali kelas 5 Al-Hijr
Imivia Pardhani, S.Si	Wali kelas 5 An-Nahl
Ayu Selvia Afriani, S.Pd	Wali kelas 6 Al-Isra'
Fildzah Gwinta	Wali kelas 6 Al-Kahf
Nora Fitaria, S.Pd	Wali kelas 6 Maryam
Rusmiyati, S.Pd.I	Guru Mapel PAI
Iwan Saputra, S,Sos,I	Guru Mapel PAI
Hani'ah	Guru Mapel PAI
Prayoga Sapta Wibawa, S.Pd.I	Guru Mapel Tahfidz
Zakia Sari Oktavia, S.Pd	Guru Mapel Mulok
Andre Weldes, S.Pd	Guru Mapel Penjas
Hendi Kurniawan, S.Ag	Guru Mapel TIK
Fadillah Ramadhoni, S.E.I	Guru Staf TU
Desy Oktariny, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Inggris

<b>Guru</b>	<b>Jabatan</b>
Desma Harlena, S.Pd.I	Guru Mapel Tahfidz
Aprizal	Kepala Perpustakaan
Pedo Iskandar	Security

**b. Siswa**

**Tabel 4. 2Data Siswa SDIT RR 01**

<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kelas</b>
15	17	32	1 Al- Fatihah
16	16	30	1 Al- Baqarah
16	15	30	1 Ali Imran
15	15	30	2 An-Nisa
15	15	30	2 Al-Maidah
14	15	29	2 Al- An'Am
15	14	29	3 Al-A'Raf
13	14	27	3 Al-Anfal
14	14	28	3 At-Taubah
14	15	29	3 Yunus
15	14	29	4 Hud
13	13	26	4 Yusuf
16	13	29	4 Ar-Ra'D
15	15	30	5 Ibrahim
14	15	29	5 Al-Hijr
17	12	29	5 An-Nahl
13	16	29	6 Al-Isra'
12	16	28	6 Al-Kahf
13	16	29	6 Maryam

**4. Sarana dan Prasarana**

Nama Sekolah : SD IT Rabbi Radhiyya 01

Alamat : Jl. Madrasah, Sidorejo, Kecamatan Curup Tengah,  
kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu

Keterangan Sekolah

- 1) No Pokok Sekolah Nasional : 082371215757
- 2) Status Sekolah : Swasta
- 3) Tahun Berdiri : 2002
- 4) Terakreditasi : A
- 5) Kurikulum yang digunakan : Kurikulum Merdeka

#### Keterangan Gedung

- |                         |  |
|-------------------------|--|
| 1) Ruang kepala sekolah | : 1 Ruangan                            |
| 2) Ruang Tata Usaha     | : 1 Ruangan                            |
| 3) Ruang guru           | : 2 Ruangan (ruang ustadz dan ustazah) |
| 4) WC guru              | : 4 Buah                               |
| 5) WC Siswa             | : 5 Buah                               |
| 6) Ruang perpustakaan   | : 1 Ruangan                            |
| 7) Ruang siswa / Kelas  | : 19 Ruang Kelas                       |
| 8) Mushola              | : 1 Ruangan                            |
| 9) Kantin               | : 2 Kantin                             |
| 10) Pos Satpam          | : 1 Pos                                |
| 11) Gudang Olahraga     | : 1 Ruangan                            |
| 12) Lab computer        | : 1 Ruangan                            |
| 13) Mushola             | : 1 Ruangan                            |
| Sarana Lainnya          |  |
| 1) Internet             | :Wifi                                  |
| 2) Sumber Listrik       | : token listrik                        |

### 5. Program Kerja Sekolah

- a. Jangka Panjang
  - 1) Membangun lingkungan pendidikan yang indah
  - 2) Membangun sekolah yang unggul dalam pendidikan, olahraga, dan seni
  - 3) Mengembangkan dan membentuk warga negara yang taat dan berkomitmen kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Jangka Menengah
  - 1) Membangun struktur sekolah baru
  - 2) Membangun taman di sekolah
  - 3) Merekrut pendidik yang kompeten
  - 4) Membangun infrastruktur dan fasilitas
  - 5) Meningkatkan profesionalisme
  - 6) Meningkatkan disiplin komunitas sekolah
  - 7) Membentuk kemitraan dengan organisasi lain
  - 8) Mendorong shalat Ashar, Dzuhur, dan Dhuha di kalangan masyarakat
- c. Jangka Pendek

- 1) Umum
  - a) Mengadakan rapat
  - b) Mengadakan penataran guru
  - c) Liburan sekolah
- 2) Pengajar
  - a) Menyusun jadwal pelajaran
  - b) Menyusun jadwal supervisi dan pelaksanaannya
  - c) Menyusun jadwal ulangan umum dan melaksanakannya
  - d) Melaksanakan STS dan SAS
  - e) Pembagian raport / ijazah
- 3) Kesiswaan
  - a) Penerimaan siswa baru
  - b) Mengisi data siswa
  - c) Melaksanakan bimbingan
  - d) Melaksanakan kurikulum
  - e) Kenaikkan kelas
- 4) Personalia
  - a) Mengusulkan formasi baru / kenaikan pangkat
  - b) Pembagian tugas
  - c) Penilaian pekerjaan / DP3
- 5) Peralatan Gedung/Perlengkapan
  - a) Inventaris kelas / alat pelajaran
  - b) Inventaris gedung
  - c) Inventaris mebelair
- 6) Lingkungan sekolah
  - a) Kebersihan sekolah
  - b) Keamanan sekolah
  - c) Penataan halaman / taman
  - d) Pengaturan kantin
- 7) Pembinaan Profesional Guru
  - a) Memvasilitasi guru melanjutkan pendidikan
  - b) Melaksanakan KKG
  - c) Kunjungan ke SD inti / imbas
- 8) Keuangan
  - a) Menyusun RAPBS
  - b) Menyusun laporan pertanggung jawaban
- 9) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
  - a) Penunjukkan guru pelaksanaan UKS

- b) Pelatihan dokter kecil
  - c) Evaluasi dan pelaporan
- 10) Ekstrakurikuler
- a) Pramuka.
  - b) Inggris Club
  - c) Silat
  - d) Solo Song
  - e) Renang
  - f) Futsal
  - g) Badminton
  - h) Pantonim
  - i) Gambar Bercerita
  - j) Karate
  - k) Literasi
  - l) Happy Learning
  - m) MIPA
  - n) Pildacil/ Hadroh
  - o) Seni Tilawah
  - p) Panahan

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Data**

Dari tanggal 19 Juni hingga 18 September 2025, penelitian ini dilakukan di SDIT RR 01 ketika guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan melakukan aktivitas melalui penerapan pembelajaran selama satu pertemuan, peneliti dapat menentukan tingkat kesulitan membaca awal pada siswa kelas 1 dalam penelitian ini. Penulis penelitian ini mengajar baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Siswa mengikuti pretest (tes pertama) sebelum pembelajaran.

- a) Penggunaan Metode Silabel dalam proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I di SDIT Rabbi Radhiyya 01

Berdasarkan hasil observasi di kelas I SDIT RR 01, metode silabel diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menekankan pengenalan dan penggabungan suku kata secara bertahap. Guru mengenalkan suku kata sederhana, kemudian mengarahkan siswa untuk membaca secara bersama-sama dan individu dengan bantuan media seperti kartu suku kata dan buku bacaan bergambar. Penerapan metode ini membantu siswa memahami bunyi huruf dengan lebih mudah dan meningkatkan kelancaran membaca.

Tahap-Tahap observasi di Kelas I SDIT RR 01 observasi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan instrumen observasi, pelaksanaan observasi secara langsung saat pembelajaran berlangsung, pencatatan data selama proses pembelajaran, analisis hasil observasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode silabel dilakukan melalui tiga tahap utama:

- a. Tahap Pengenalan Suku Kata: Siswa dikenalkan dengan suku kata dasar seperti *ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu*, dan seterusnya.

Pengenalan dilakukan dengan menggunakan kartu suku kata, gambar, dan pengucapan berulang.

- b. Tahap Perangkaian Suku Kata Menjadi Kata: Siswa merangkai suku kata yang telah dipelajari menjadi kata bermakna, misalnya *ba-ca, bu-ku*.
- c. Tahap pembacaan kata: Siswa mampu membaca kata tunggal, kata berimbuhan, dan kata dengan konsonan rangkap, misalnya *berjalan, pramuka*.
- d. Tahap pembentukan kalimat sederhana: Siswa menyusun kata-kata menjadi kalimat pendek, seperti "*Budi membaca buku.*"

Selama proses pembelajaran, siswa terlihat lebih antusias dan aktif. Metode ini juga dilengkapi dengan media visual yang membuat pembelajaran lebih menarik.

**Tabel 4. 3Peaksanaan Metode Silabel**

<b>Aspek Yang Diamati</b>	<b>Keterangan</b>
Pengenalan suku kata	Dilaksanakan
Penggabungan suku kata	Dilaksanakan
Membaca kata sederhana	Dilaksanakan
Membaca kalimat sederhana	Dilaksanakan
Keaktifan siswa	Baik

b) Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDIT Rabbi Radhiyya 01

Berdasarkan hasil pretest, observasi awal, dan analisis kemampuan membaca siswa kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan tersebut tampak pada beberapa aspek kemampuan membaca dasar, terutama pada pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, serta perangkaian suku kata menjadi kata sederhana. Meskipun sebagian siswa telah mengenal huruf secara visual, namun masih mengalami hambatan dalam menghubungkan huruf dengan bunyinya secara tepat.

Kesulitan yang paling dominan dialami siswa adalah ketidakmampuan menggabungkan huruf konsonan dan vokal menjadi suku kata. Beberapa siswa cenderung membaca dengan cara mengeja satu per satu huruf, bahkan ada yang menebak bacaan tanpa memperhatikan susunan huruf. Selain itu, ditemukan pula siswa yang sering tertukar dalam mengenali huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti b dengan d serta p dengan q, sehingga menyebabkan kesalahan dalam membaca suku kata dan kata.

Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca siswa kelas eksperimen masih berada pada kategori

rendah sebelum diberikan perlakuan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesulitan membaca permulaan merupakan permasalahan nyata yang dialami siswa kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01 dan memerlukan penanganan melalui metode pembelajaran yang tepat dan sistematis.

Data kesulitan membaca permulaan diperoleh dari hasil pretest sebelum perlakuan diberikan. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar.

**Tabel 4. 4Tabel pretest**

No	Nama	Nilai Eksperimen	Nama	Nilai Kontrol	Nilai Ideal
1	AKB	60	AKN	57	100
2	AFS	65	AYE	60	100
3	FA	66	AZD	65	100
4	IJA	70	A	70	100
5	KDR	75	AIT	73	100
6	MAF	73	ANA	75	100
7	MAPD	57	AMA	65	100
8	MRQA	55	AAK	66	100
9	MNA	65	AHC	57	100
10	RMZ	63	ASA	55	100
11	RDA	75	AHS	60	100
12	SA	55	AHK	63	100
13	SAAH	66	AK	72	100
14	ZFS	65	CZA	75	100
15	AHG	70	CA	76	100
16	AKL	72	FAA	70	100
17	AZZ	57	HO	65	100
18	AAI	63	MZ	75	100
19	ABH	70			

No	Nama	Nilai Eksperimen	Nama	Nilai Kontrol	Nilai Ideal
	Jumlah	1.242	Jumlah	1.199	
	Rata-rata	65.37	Rata-rata	66.61	

Berdasarkan hasil pretest mengenai tingkat kesulitan membaca tingkat pemula siswa (terlampir), nilai pretest kelas eksperimen tertinggi adalah 75 dan terendah adalah 55, dengan rata-rata 65,37 dengan 19 siswa, artinya 2 siswa menyelesaikan KKM (75) dan 17 siswa tidak. Sebaliknya, nilai pretest kelas kontrol tertinggi adalah 76 dan terendah adalah 55, dengan rata-rata 66,61 dengan 18 siswa, sehingga siswa yang tuntas KKM (75) ada 4 orang, sedangkan siswa yang tidak tuntas KKM (75) ada 14 orang.

Nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol berbeda sekitar 1,24. Ternyata data kesulitan membaca pertama kelas eksperimen masih cukup rendah jika dibandingkan dengan temuan pra-uji untuk kelas kontrol dan eksperimen. Siswa diberi pra-uji (tes pertama) setelah tingkat kesulitan membaca pertama ditentukan. Peneliti menggunakan pendekatan suku kata untuk menentukan apakah terapi lanjutan (perawatan) bermanfaat setelah mendapatkan temuan positif dari tingkat kesulitan membaca pertama siswa. Tes Akhir (Pasca-uji) dilakukan setelah penggunaan teknik Suku Kata. Tes akhir ini dilakukan untuk melihat hasil dari tingkat kesulitan

membaca permulaan pada siswa sesudah diterapkannya metode *silabel*.

Tes pendahuluan diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kemudian, perlakuan diberikan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal anak-anak yang mengalami kesulitan. Efektivitas pendekatan suku kata kemudian dinilai oleh peneliti. Tes akhir dilakukan setelah pendekatan suku kata diterapkan. Tujuan dari ujian akhir ini adalah untuk mengukur tingkat kesulitan membaca awal siswa setelah menggunakan pendekatan suku kata.

**Tabel 4. 5Tabel postest**

No	Nama	Nilai Eksperimen	Nama	Nilai Kontrol	Nilai Ideal
1	AKB	70	AKN	70	100
2	AFS	75	AYE	73	100
3	FA	70	AZD	75	100
4	IJA	78	A	77	100
5	KDR	80	AIT	80	100
6	MAF	80	ANA	80	100
7	MAPD	70	AMA	75	100
8	MRQA	70	AAK	75	100
9	MNA	73	AHC	70	100
10	RMZ	75	ASA	68	100
11	RDA	80	AHS	70	100
12	SA	68	AHK	73	100
13	SAAH	75	AK	78	100
14	ZFS	75	CZA	80	100
15	AHG	80	CA	75	100
16	AKL	82	FAA	78	100
17	AZZ	68	HO	72	100
18	AAI	70	MZ	70	100
19	ABH	82			
Jumlah		1.421	Jumlah	1.339	
Rata-rata		74.79	Rata-rata	74.65	

Berdasarkan hasil data posttest mengenai tingkat kesulitan membaca pada siswa (terlampir) antara kelas eksperimen dan kontrol, nilai posttest kelas eksperimen memperoleh nilai tertinggi = 82 dan nilai terendah = 68, dengan rata-rata 74,79 dengan total 19 siswa, artinya ada 11 siswa yang telah menyelesaikan KKM (75) dan 8 siswa yang belum. Sebaliknya, nilai posttest kelas kontrol memperoleh nilai tertinggi = 80 dan nilai terendah = 68 dengan rata-rata 74,65 dengan total 18 siswa, Dengan demikian, perbedaan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,14, dengan 12 siswa telah menyelesaikan KKM (75) dan 6 siswa tidak mencapai KKM (75). Oleh karena itu, hasil posttest kelas eksperimen, atau kelas yang menerima perlakuan setelah menerapkan metode Suku Kata, secara signifikan meningkat dari nilai rata-rata pretest eksperimen sebesar 65,37 menjadi nilai rata-rata posttest eksperimen sebesar 74,79 untuk siswa dengan kesulitan membaca awal. Berdasarkan grafik sebelumnya, siswa kelas I di SDIT RR memiliki tingkat kesulitan membaca awal rata-rata 74,79 setelah menggunakan metode membaca suku kata.

**Tabel 4. 6** Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca Permulaan

	<b>Keterangan</b>	<b>Temuan</b>
Kelas Eksperimen	Nilai rata-rata <i>pretest</i>	65,37
	Nilai tertinggi	75

	Nilai terendah	68
	Siswa yang tuntas ( $\geq 75$ )	2
	Siswa tidak tuntas	17

	<b>Keterangan</b>	<b>Temuan</b>
Kelas Eksperimen	Nilai rata-rata <i>posttest</i>	74,79
	Nilai tertinggi	82
	Nilai terendah	68
	Siswa yang tuntas ( $\geq 75$ )	11
	Siswa tidak tuntas	8

	<b>Keterangan</b>	<b>Temuan</b>
Kelas Kontrol	Nilai rata-rata <i>pretest</i>	66,61
	Nilai tertinggi	76
	Nilai terendah	55
	Siswa yang tuntas ( $\geq 75$ )	4
	Siswa tidak tuntas	14

	<b>Keterangan</b>	<b>Temuan</b>
Kelas Kontrol	Nilai rata-rata <i>posttest</i>	74.65
	Nilai tertinggi	80
	Nilai terendah	68
	Siswa yang tuntas ( $\geq 75$ )	12
	Siswa tidak tuntas	6

Kelas	Jenis Tes	Nilai rata-rata	Peningkatan
Eksperimen	Pretest	65.37	9.42
	Posttest	74.79	
Kontrol	Pretest	66.61	8.04
	Posttest	74.65	

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Silabel dalam pembelajaran membaca permulaan dapat dilaksanakan dengan baik dan terstruktur. Metode ini membantu siswa dalam mengenali suku kata, menggabungkan suku kata menjadi kata, serta membaca kalimat sederhana secara bertahap.

Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masih tergolong sedang dan masih ditemukan kesulitan membaca permulaan pada sebagian siswa. Setelah diberikan perlakuan, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pada kedua kelas, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar **9.42**, sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar **8.04**. Hal ini menunjukkan bahwa metode Silabel lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dibandingkan dengan pembelajaran tanpa metode Silabel. Dengan demikian, metode Silabel terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01.

- c) Efektivitas Metode Silabel dalam proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01

Efektivitas metode Silabel dilihat dari perbandingan hasil **pretest dan posttest** kemampuan membaca permulaan siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dibandingkan dengan hasil pretest. Metode silabel efektif dalam menangani kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan kemampuan membaca siswa kelas eksperimen setelah diterapkan metode silabel, yang ditunjukkan oleh perbedaan nilai rata-rata pretest dan posttest yang signifikan. Selain itu, hasil uji  $t$  menunjukkan nilai signifikansi sebesar **0,000 ( $< 0,05$ )**, yang menandakan bahwa penerapan metode silabel memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa.

Dengan demikian, metode silabel dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang efektif dan layak digunakan oleh guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca permulaan di SDIT Rabbi Radhiyya 01.

## 2. Hasil deskripsi data

**Tabel 4. 7Deskripsi Data**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
preeks	19	55	75	65.37	6.448
posteks	19	68	82	74.79	4.906
prekont	18	55	76	66.61	6.946
postkont	17	68	80	74.65	3.840
Valid N (listwise)	17				

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23*

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, skor pretest kelas eksperimen berkisar antara 55 hingga 75, dengan rata-rata 65,37 dan simpangan baku 6,448. Skor posttest kelas eksperimen berkisar antara 68 hingga 82, dengan rata-rata 74,79 dan simpangan baku 4,90. Skor terendah adalah 55, skor tertinggi adalah 76, rata-rata 66,61, dan simpangan baku 6,946 pada pretest untuk kelompok kontrol. Hasil posttest akhir kelas kontrol menunjukkan skor rata-rata 74,65, deviasi standar 3.840, skor minimum 68, dan skor maksimum 80. Hasil ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen, yang menggunakan pendekatan suku kata untuk mendapatkan skor lebih tinggi saat pembelajaran dimulai, mengalami peningkatan skor posttest yang signifikan.

### 3. Penguji Prasyarat Analisis

#### a. Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah data dalam suatu penelitian terdistribusi secara teratur, digunakan uji normalitas. Program statistik SPSS 23 digunakan untuk melakukan uji normalitas dalam penelitian ini. Tingkat signifikansi berfungsi sebagai dasar kriteria pengambilan keputusan: jika nilai sig lebih besar dari 0,05, data dianggap terdistribusi secara normal, dan sebaliknya. Tabel berikut menampilkan temuan uji normalitas penelitian ini:

**Tabel 4. 8Data Uji Normalitas**

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil	pretest kelas eksperimen	.132	19	.200*	.941	19	.276
kemampuan	posttest kelas eksperimen	.204	19	.036	.892	19	.035
membaca	pretest kelas kontrol	.132	18	.200*	.927	18	.170
metode silabel	posttest kelas kontrol	.149	18	.200*	.928	18	.181

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23*

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai pretest kelas eksperimen adalah 0,276 dan nilai posttestnya adalah 0,035, sedangkan nilai pretest kelas kontrol adalah 0,170 dan nilai posttestnya adalah 0,181. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi normal karena nilai yang diperoleh dari uji signifikansi Shapiro-Wilk menghasilkan

>0,05 untuk semua data (pretest dan posttest) dari kedua kelas (eksperimen dan kontrol).

#### b. Uji Homogenitas

**Tabel 4. 9Data Uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil	Based on Mean	2.765	3	70	.048
kemampuan	Based on Median	2.521	3	70	.065
membaca	Based on Median and with	2.521	3	59.142	.066
metode silabel	adjusted df				
	Based on trimmed mean	2.812	3	70	.046

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23*

Nilai signifikansi berdasarkan rata-rata untuk varians temuan kemampuan membaca adalah 0,048, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji homogenitas pada tabel di atas. Dapat disimpulkan bahwa varians hasil posttest untuk kelompok eksperimen dan kontrol bersifat homogen karena  $0,048 > 0,05$ .

#### 4. Pengujian Hipotesis

##### a. Uji Paired Sampel T Test

Berdasarkan hasil uji normalitas, data tersebut ditemukan terdistribusi secara teratur. Oleh karena itu, perbedaan antara skor pretest dan posttest dapat diperiksa menggunakan uji t sampel berpasangan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode silabel dalam menangani anak berkesulitan membaca permulaa dapat

ditinjau dari hasil membaca siswa pada siswa kelas I SDIT Rabbi Radhiyya. SPSS versi 23 digunakan untuk melakukan uji t sampel berpasangan. Hasil uji t sampel berpasangan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 10 Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	preeks - posteks	-9.421	2.969	.681	-10.852	-7.990	-13.833	18	.000
Pair 2	prekont - postkont	-8.529	3.693	.896	-10.428	-6.631	-9.522	16	.000

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23*

Hasil uji t sampel berpasangan, seperti yang ditampilkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000. Nilai ini di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_a$  diperbolehkan sedangkan  $H_0$  ditolak. Sementara tabel t untuk  $N = 37$  pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,687, nilai t dalam tabel menampilkan t terhitung sebesar 13,833 untuk  $N = 37$ . Karena t terhitung (13,833) lebih besar dari t tabel (1,687),  $H_a$  disetujui dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil membaca siswa kelas I Sekolah Dasar (SDIT RR), dapat disimpulkan bahwa teknik suku kata berhasil membantu anak-anak yang kesulitan membaca pada awalnya.

Berdasarkan temuan uji-t pada tabel di atas, nilai signifikansi posttest (2-tailed) adalah  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan dampak

substansial pendekatan Suku Kata dalam mengatasi kesulitan membaca pertama kali pada siswa kelas I di SDIT RR 01. Oleh karena itu, H1 disetujui dan H0 ditolak.

#### b. Uji N-Gain

**Tabel 4. 11**Data Uji N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_score	37	-.20	.40	.2446	.10530
NGain_persen	37	-20.00	40.00	24.4580	10.53002
Valid N (listwise)	37				

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 23*

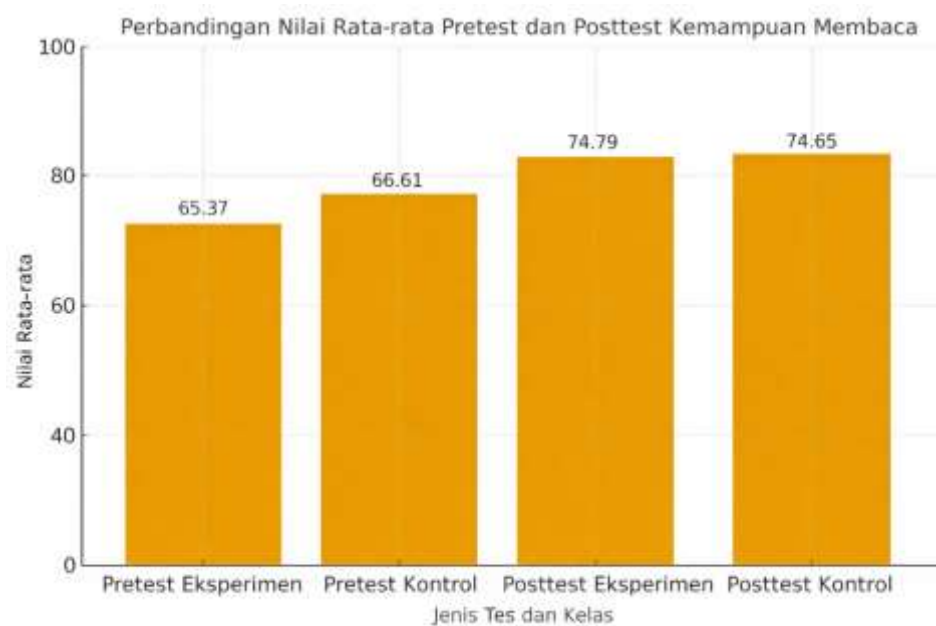
Peningkatan rata-rata hasil membaca siswa termasuk dalam kategori cukup efektif, menurut hasil tes N-Gain, yang menunjukkan nilai rata-rata 0,2446 pada persentase (%) 56% hingga 75%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode silabel dalam menagani anak berkesulitan membaca permulaan dapat ditinjau dari hasil membaca siswa pada sekoah SD IT Rabbi Radhiyya 01.

### 5. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan tes kemampuan membaca siswa di SDIT Rabbi Radhiyya 01, penelitian ini berupaya menyelidiki seberapa efektif teknik suku kata bekerja pada anak-anak yang kesulitan membaca di usia dini. Dengan desain kuasi-eksperimental dan metodologi kuantitatif, peserta kelas II dilibatkan dalam penelitian ini. Siswa dari kelas IA dan IB membentuk sampel penelitian; tiga puluh

siswa dari kelas IA berfungsi sebagai kelompok kontrol, sedangkan tiga puluh siswa dari kelas IB berfungsi sebagai kelompok eksperimen.

Dalam penelitian ini, digunakan pengukuran kinerja pra-tes dan pasca-tes, yang mengukur kemampuan membaca siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, pra-tes diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai bagian dari prosedur penelitian. Setelah itu, kelompok kontrol menggunakan teknik pengajaran tradisional, sedangkan kelompok eksperimen menggunakan pendekatan membaca suku kata. Setelah pembelajaran, siswa di kedua kelompok, eksperimen dan kontrol, mengikuti pasca-tes untuk mengukur kemajuan mereka dalam pemahaman bacaan.



**Gambar 4. 2**Data Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca

Berdasarkan Gambar Grafik menunjukkan perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest kemampuan membaca antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada awalnya, rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 65.37, lebih rendah dibandingkan kelas control 66.61. Setelah penerapan metode silabel membaca, nilai rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat tajam menjadi 74.79, sedangkan kelas kontrol menjadi 74.65. Peningkatan rata-rata sebesar 9.42 poin pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa metode silabel efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

Kemudian berdasarkan tabel uji t- test hasil yang diperoleh dari uji t-test nilai signifikansi (2-tailed) *posttest* yaitu  $0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat pengaruh signifikan metode silabel terhadap kemampuan membaca siswa kelas I di SDIT Rabbi Radhiyya 01. Maka dari itu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Maka hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca siswa pada kelas kontrol dengan menggunakan teknik konvensional.

### **C. Pembahasan**

Hasil kemampuan membaca siswa sebelum menggunakan metode silabel membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD IT Rabbi Radhiyya 01.

## **1. Penggunaan Metode Silabel dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDIT Rabbi Radhiyya 01**

Sebelum penerapan metode silabel, siswa kelas eksperimen terlebih dahulu diberikan tes awal (pretest) untuk mengukur kemampuan membaca permulaan. Hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai sebesar 65.37, menandakan bahwa kemampuan membaca siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa belum mampu mengenal huruf dan suku kata dengan baik serta belum lancar dalam membaca kata-kata sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar membaca siswa masih berada pada tahap awal, di mana mereka kesulitan menghubungkan bunyi huruf dengan simbol tulisan.

Rendahnya hasil tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang sebelumnya masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan penugasan satu arah. Dalam metode ini, guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya berperan sebagai penerima pengetahuan secara pasif. Situasi ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca menjadi minim, karena mereka tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan kemampuan membaca secara mandiri. Selain itu, kurangnya variasi media pembelajaran dan aktivitas interaktif juga

berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengenal huruf dan bunyi kata.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode silabel dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode ini menekankan proses belajar membaca secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengenalan bunyi huruf (fonem), kemudian menggabungkannya menjadi suku kata (silabel) seperti *ba-bi-bu-be-bo*, dan selanjutnya dikembangkan menjadi kata sederhana seperti *buku*, *bola*, dan *baju*. Setelah itu, guru membimbing siswa membaca kalimat sederhana melalui kegiatan bermain kartu huruf, menempelkan silabel, atau menyusun kata dari potongan huruf. Pengulangan dan latihan dilakukan secara konsisten agar siswa memahami hubungan antara huruf dan bunyi secara bertahap. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah mengenali pola bahasa dan memperoleh pemahaman yang bermakna terhadap kata yang dibaca.

Hasil penerapan metode silabel menunjukkan perubahan positif dalam aktivitas belajar siswa. Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam membaca suku kata maupun kata sederhana. Mereka juga mulai memahami makna dari kata yang dibaca, bukan sekadar melafalkan huruf tanpa arti. Pembelajaran membaca permulaan menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena melibatkan kegiatan permainan kata dan interaksi langsung antara guru dan siswa. Dengan

demikian, metode silabel tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis membaca, tetapi juga mengembangkan minat dan motivasi belajar siswa di kelas rendah.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Wati, Sholeh, dan Syaflin dalam penelitiannya yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Silabel Berbantu Media Kartu pada Siswa Kelas I SDN 91 Palembang*” menyimpulkan bahwa penerapan metode silabel berbantu media kartu secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.<sup>77</sup> Selanjutnya, Silvia, Pebriana, dan Sumianto melalui penelitian berjudul “*Penerapan Metode Silabel untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*” menemukan bahwa metode ini efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa secara bertahap dalam dua siklus tindakan.<sup>78</sup> Sementara itu, Aulia Dewi, Larasati, dan Yuliana dalam jurnal *Peneroka: Jurnal Pendidikan Dasar* juga membuktikan bahwa penggunaan metode silabel berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Petemon Surabaya.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Asma Wati, Kabib Sholeh, and Sylvia Lara Syaflin. "Pengaruh Metode Silaba Berbantu Media Kartu Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sd Negeri 91 Palembang." *Jurnal Binagogik* 10.2 (2023): 340-351.

<sup>78</sup> Suci Silvia, Putri Hana Pebriana, and Sumianto Sumianto. "Penerapan Metode Silaba Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 3.1 (2021): 7-12.

<sup>79</sup> Dewi, Yumnafiska Aulia, Diyas Age Larasati, and Leni Yuliana. "Pengaruh Metode Silaba Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Petemon Surabaya." *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3.2 (2023): 211-222.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa metode silabel efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenal huruf dan bunyi, tetapi juga memahami struktur bahasa secara bertahap. Di SDIT Rabbi Radhiyya 01, penerapan metode ini terbukti mampu mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional dengan melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan, sehingga hasil belajar membaca mereka meningkat secara signifikan.

## **2. Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDIT Rabbi Radhiyya 01**

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membaca permulaan sebelum diterapkannya metode silabel. Kesulitan ini tampak pada kemampuan siswa yang masih rendah dalam mengenal huruf, membedakan bunyi huruf yang mirip seperti b dan d, serta sering kali menghilangkan huruf dalam kata, misalnya kata "*membaca*" dibaca menjadi "*mebaca*". Selain itu, siswa juga kesulitan melafalkan bunyi sengau seperti "*ng*", "*ny*", "*ang*", dan "*ung*". Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan fonologis dan kesadaran akan bentuk huruf masih lemah.

Permasalahan membaca permulaan ini juga disebabkan oleh kurangnya stimulasi dari lingkungan rumah dan sekolah pada masa prasekolah. Anak tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk berinteraksi dengan huruf, suku kata, maupun bacaan ringan, sehingga kemampuan mengaitkan bunyi dengan simbol huruf belum berkembang optimal. Kondisi ini berdampak langsung terhadap proses belajar siswa di kelas awal, karena membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar di jenjang berikutnya.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru menerapkan metode silabel dalam pembelajaran membaca permulaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),<sup>80</sup> *metode* adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu. Metode silabel atau metode *suku kata* merupakan cara belajar membaca dengan mengenalkan siswa pada bentuk dan bunyi suku kata terlebih dahulu, seperti *ba, bi, bu, be, bo*, kemudian dirangkai menjadi kata yang bermakna seperti *buku* atau *bola*. Melalui cara ini, siswa belajar membaca tanpa mengeja huruf satu per satu, melainkan dengan mengenali pola bunyi yang lebih alami.

Metode silabel terbukti memudahkan siswa memahami hubungan antara bentuk huruf dan bunyinya (grafem-fonem). Setelah penerapan metode ini, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan

---

<sup>80</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

nilai rata-rata kemampuan membaca siswa di kelas eksperimen, yaitu 74.79, dibandingkan kelas kontrol yang hanya 74.65. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode silabel efektif membantu siswa mengatasi kesulitan membaca permulaan.

Temuan penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode silabel dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Meychilia Arisandi Hartono Putri yang berjudul "*Penerapan metode silabel untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita di SLB Kanigoro*" menjelaskan bahwa metode silabel efektif membantu siswa memahami hubungan antara huruf dan bunyinya. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih cepat mengenali suku kata, dan lebih lancar membaca tanpa harus mengeja huruf per huruf. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca siswa setelah penerapan metode silabel.<sup>81</sup>

Selanjutnya, penelitian oleh Dinda Permatasari Harahap yang berjudul "*Penggunaan Metode Silabel dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Using Syllable Method in Improving Student's Reading Skill.*" menunjukkan bahwa metode silabel mampu meningkatkan kemampuan mengenali huruf, melafalkan bunyi huruf,

---

<sup>81</sup> Meychilia Arisandi Hartono Putri, *Penerapan metode silabel untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita di SLB Kanigoro*. Diss. Universitas Negeri Malang, 2024.

menulis huruf, serta membaca kata dengan benar dan lancar. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode silabel dapat menjadi solusi efektif untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca pada tahap awal.<sup>82</sup>

Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Meilani Sandjaja yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar dengan Cerebral Palsy Melalui Penerapan Metode Silabel.*" Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dengan metode silabel meningkatkan ketepatan dan kelancaran membaca siswa secara signifikan. Melalui pengenalan bunyi dan bentuk huruf yang terstruktur, siswa menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam belajar membaca.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01 dapat diatasi melalui penerapan metode silabel. Metode ini membantu siswa dalam mengenali suku kata, memahami hubungan huruf dan bunyi, serta membaca dengan lebih lancar tanpa mengeja. Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca, metode ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan minat siswa terhadap kegiatan membaca di sekolah dasar.

---

<sup>82</sup> Dinda Permatasari Harahap, "Penggunaan Metode Silabel dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Using Syllable Method in Improving Student's Reading Skill." *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Kesehatan* 1.1 (2020): 15-22.

<sup>83</sup> Meilani Sandjaja, "Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar dengan Cerebral Palsy Melalui Penerapan Metode Silabel." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7.4 (2024): 3611-3616.

### **3. Efektivitas Metode Silabel dalam Proses Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDIT Rabbi Radhiyya 01**

Efektivitas metode silabel dalam pembelajaran membaca permulaan dapat dibuktikan melalui hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca siswa secara signifikan. Berdasarkan hasil uji statistik *Paired Sample t-test* pada kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah penerapan metode silabel. Hasil ini menunjukkan bahwa metode silabel memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan membaca siswa. Nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen adalah 65.37, sedangkan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 66.61 setelah penerapan metode silabel.

Hasil ini mengindikasikan bahwa sebelum penerapan metode silabel, kemampuan membaca siswa masih rendah. Namun, setelah pembelajaran dengan metode silabel, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kelancaran membaca, pengenalan suku kata, dan kemampuan memahami kata sederhana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode silabel sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDIT Rabbi Radhiyya 01.

Lebih lanjut, hasil perbandingan antara kelas eksperimen (kelas I A) yang menggunakan metode silabel dengan kelas kontrol (kelas I B) yang menggunakan metode konvensional juga memperkuat temuan ini. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen mencapai 74.79, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh rata-rata 74.65. Perbedaan nilai ini menunjukkan bahwa metode silabel lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*). Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan metode silabel terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

Metode silabel sendiri merupakan pendekatan dalam pembelajaran membaca yang menekankan pada pengenalan dan penggabungan suku kata (*syllable*) sebagai unit dasar dalam membentuk kata. Berbeda dari metode alfabetis yang menekankan huruf demi huruf atau metode global yang berfokus pada kata utuh, metode silabel menggunakan suku kata sebagai “blok bangunan” untuk membentuk kata. Misalnya, kata *meja* dibaca dengan menggabungkan dua suku kata “me” dan “ja”. Dengan demikian, siswa tidak perlu mengeja huruf satu per satu, tetapi langsung mengenali dan melafalkan suku kata dengan lebih cepat dan alami.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Mariana et al. menemukan bahwa penggunaan media animasi interaktif berbasis metode silabel dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I secara signifikan. Melalui kombinasi antara visualisasi menarik dan pendekatan silabel yang sistematis, siswa menjadi lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai *N-Gain* rata-rata mencapai 0,60, yang termasuk dalam kategori sedang hingga tinggi. Temuan ini membuktikan bahwa integrasi metode silabel dengan media pembelajaran yang inovatif mampu mempercepat proses pengenalan suku kata dan meningkatkan daya ingat siswa terhadap bentuk serta bunyi kata.<sup>84</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rimadhani dan Kristin juga menunjukkan efektivitas yang serupa. Dalam penelitiannya di SD Negeri Mangunsari 02, metode silabel diterapkan selama dua siklus tindakan kelas dan menghasilkan peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa dari 17% menjadi 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode silabel tidak hanya meningkatkan

---

<sup>84</sup> Ria Mariana, Amprasto Amprasto, dan Juhana Juhana. "Pengaruh Penggunaan Media Animasi Interaktif dan Metode Silabel terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Teknodika*, Vol. 22, No. 2, hlm. 150–163..

kemampuan teknis membaca, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa untuk membaca di depan kelas.<sup>85</sup>

Temuan lain yang memperkuat hasil tersebut dikemukakan oleh Harahap, yang meneliti penggunaan metode silabel dalam 11 sesi pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa mengalami kemajuan nyata dalam kemampuan mengenali huruf, melafalkan bunyi dengan benar, serta membaca kata dan kalimat sederhana secara lebih lancar. Selain itu, metode ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan membentuk dan melafalkan suku kata melalui berbagai media interaktif.<sup>86</sup>

Metode silabel dianggap sebagai jembatan antara metode eja yang terlalu lambat dan metode kata yang terlalu kompleks bagi pemula. Keunggulan metode ini adalah mempermudah siswa dalam mengenali pola bahasa, mengingat suku kata, dan menggabungkannya menjadi kata bermakna. Selain itu, metode ini mendorong siswa lebih aktif, fokus, dan antusias dalam belajar membaca karena kegiatan

---

<sup>85</sup> Ariska Rimadhani dan Firosalia Kristin. "Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I melalui Metode Silabel di Sekolah Dasar." *JANACITTA*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2024, hlm. 29–37..

<sup>86</sup> Dinda Permatasari Harahap. "Penggunaan Metode Silabel dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Kesehatan*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020, hlm. 15–22.

dilakukan secara bertahap dan interaktif, seperti melalui permainan kata dan kartu suku kata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode silabel dalam pembelajaran membaca permulaan di SDIT Rabbi Radhiyya 01 terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I. Metode ini tidak hanya mempercepat penguasaan suku kata, tetapi juga membantu siswa memahami makna kata dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai Efektivitas Metode Silabel Untuk Menangani Anak Berkesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDIT RR 01, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Penggunaan metode silabel dalam pembelajaran membaca permulaan** di SDIT Rabbi Radhiyya 01 dilakukan secara sistematis melalui tahap pengenalan huruf, pembentukan suku kata, penggabungan kata bermakna, hingga membaca kalimat sederhana. Proses ini dilakukan dengan bantuan media visual seperti kartu huruf dan gambar yang membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.
- 2. Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I** meliputi ketidakmampuan membedakan huruf mirip (seperti b/d), kesalahan pengucapan, serta rendahnya kesadaran fonologis. Namun, penerapan metode silabel mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan memperkuat hubungan antara bentuk huruf dan bunyi, serta melatih siswa membaca tanpa mengeja huruf satu per satu.
- 3. Efektivitas metode silabel dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan** terbukti secara signifikan melalui hasil uji statistik. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah **65,37**, meningkat menjadi **74,79** pada posttest, dengan nilai signifikansi **0,000**

< **0,05**, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan metode silabel terhadap kemampuan membaca. Dengan demikian, metode silabel efektif membantu siswa berkesulitan membaca dalam meningkatkan kelancaran, pemahaman, serta kepercayaan diri saat membaca.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan implikasi penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Guru:** Diharapkan guru sekolah dasar, khususnya di kelas awal, dapat menerapkan metode silabel secara konsisten dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode ini dapat dijadikan alternatif efektif untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca, dengan memadukan media visual dan permainan edukatif agar pembelajaran lebih menarik.
2. **Bagi Sekolah:** Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan dan penyediaan media pembelajaran yang relevan dengan metode silabel, agar guru dapat mengimplementasikannya secara optimal.
3. **Bagi Orang Tua:** Diharapkan orang tua berperan aktif dalam memberikan stimulasi membaca di rumah, seperti mengenalkan huruf dan suku kata melalui kegiatan sederhana, agar kemampuan membaca anak semakin berkembang.

4. **Bagi Peneliti :** Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan sampel yang lebih luas dan durasi penerapan yang lebih panjang agar hasilnya lebih generalis dan mendalam. Penelitian juga dapat dikombinasikan dengan pendekatan digital atau media berbasis teknologi untuk melihat efektivitas metode silabel dalam konteks pembelajaran modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, & Elmustian. (2006). *Pendidikan Bahasa Indonesia di kelas-kelas rendah sekolah dasar*. Pekanbaru: Unri Press.
- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agathi Dian, I. A. A., Kristiantari, R. M. G., & Ganing, N. (2015). Pengaruh guru terhadap hasil belajar pengetahuan bahasa Indonesia (keterampilan membaca) tema *Cita-Citaku* pada siswa kelas IV SD Desa Peguyangan. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3(1).
- Alie, H., dkk. (2015). *Etnografi bencana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Aminuddin. (2010). *Pengantar belajar membaca*. Bandung: Angkasa.
- Anas Sudijono. (2008). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andriyani. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. *jurnal Teknologi Pendidikan*.5(1), 37–47.
- Anggraeni, S., Suyono, S., & Kuswandi, D. (2019). Metode Jolly Phonics sebagai metode membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1).
- Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76.
- Arifin, H. M. (2017). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariska Rimadhani, & Firosalia Kristin. (2024). Peningkatan keterampilan membaca siswa kelas I melalui metode silabel di sekolah dasar. *JANACITTA*, 7(1), 29–37.
- Ariyati, T. (2014). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 47–54.

- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis pola asuh orang tua dalam upaya menangani kesulitan membaca pada anak disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137.
- Aryani, V., dkk. (2022). Analisis kesulitan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1.
- Asdam, M. (2016). *Bahasa Indonesia (Pengantar pengembangan kepribadian dan intelektual)*. Makassar: LIPa.
- Azwar, S. (1988). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, Y. A., Larasati, D. A., & Yuliana, L. (2023). Pengaruh metode silaba terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Petemon Surabaya. *Jurnal Peneroka*, 3(2), 211–222.
- Efendi, M. S. (2013). Desain eksperimental dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 6.
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 54–60.
- Ghofir, Z. A., dkk. (1983). *Metode khusus pendidikan agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunning, T. G. (2016). *Menciptakan pembelajaran literasi untuk semua siswa*. Pearson Education.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. Dalam M. L. Kamil et al. (Ed.), *Handbook of Reading Research* (Vol. 3, hlm. 403–422). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Hamalik, O. (2011). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, D. P. (2020). Penggunaan metode silabel dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 1(1), 15–22.
- Hasan Muchtar, I. (2015). *Efektivitas FKUB dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

- Hermansyah, A. K., Tembang, Y., & Purwanty, R. (2019). Penggunaan media kartu warna kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Inpres Gudang Arang Merauke. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(2), 104–115.
- Hidayat, R. (2014). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode silaba untuk anak berkesulitan belajar kelas II SD Negeri 09 Koto Luar Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3(1), 400–401.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnatunnikmah, A. (Tahun). Metode silaba terhadap kemampuan membaca permulaan anak disleksia kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–9.
- Jogiyanto Hartono. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Yogyakarta: IKAPI.
- Kamsinah. (2017). Metode dalam proses pembelajaran. *Lentera Indonesia*, 11(1), 101–114.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Kompetensi dasar sekolah dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kurniawan. (Tahun). *Efektivitas metode silabel dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan*.
- Makarao, N. R. (2009). *Metode mengajar bidang kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Meilani Sandjaja. (2024). Peningkatan kemampuan membaca anak sekolah dasar dengan cerebral palsy melalui penerapan metode silabel. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3611–3616.
- Miarso, Y. (2014). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mimi Permani Suci. (2020). Efektivitas pembelajaran berbasis daring pada mata kuliah insya'. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2).

- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.
- Nurul Aini. (2022). *Penerapan metode suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Pinggir Kabupaten Bengkalis*.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II. *Jurnal Informasi dan Pemodelan Kimia*, 53(9), 1689–1699.
- Paizaluddin, & Ermalinda. (2014). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1991). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahayu, D., & Dafit, F. (2024). Kesulitan membaca permulaan pada anak usia 8 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 160–167.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, P. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 3(4), 1316–1322.
- Santoso, P., dkk. (2008). *Materi dan pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, F. (2006). *Membaca tanpa omong kosong*. Teachers College Press.
- Subini, N. (2019). *Mengatasi kesulitan belajar pada anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Sutrina, dkk. (Tahun). Meningkatkan kemampuan membaca kata melalui metode suku kata bagi anak kesulitan belajar kelas I. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*.
- Suyadi, & Sari, R. P. (2021). Penggunaan metode suku kata (syllabic method). *Dwija Cendekia*, 5(2), 174–182.
- Suyatno. (2017). *Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, A. (1996). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, D. P. (2018). *Kemampuan membaca*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Manajemen pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Pengembang KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Diakses 20 Oktober 2023.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardiah, M. L. (2016). *Teori perilaku dan budaya organisasi*. Bandung: Pusaka Setia.
- Wati, A., Sholeh, K., & Syaflin, S. L. (2023). Pengaruh metode silaba berbantu media kartu. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 340–351.
- Zulkifli. (2011). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.

**L**

**A**

**M**

**P**


**I**

**R**

**A**

**N**

## Lampiran 1

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

---

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**  
Nomor **420** Tahun 2025  
Tentang  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

**Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup,  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup,  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi,  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B 11/3/2022,tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

**Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Putri wulandari tanggal 05 Mei 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi  
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 27 Februari 2025

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**  
**Pertama** : 1. **Dr. Sagiman, M.Kom** **197905012009011007**  
2. **Yosi Yulizah, M.Pd.I** **199107142019032026**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :  
N A M A : Putri Wulandari  
N I M : 21591162  
JUDUL SKRIPSI : Efektivitas Metode Silabel untuk Menangani Anak Berkesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar IT Rabbi Radhiyya 01 Rejang Lebong

**Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

**Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

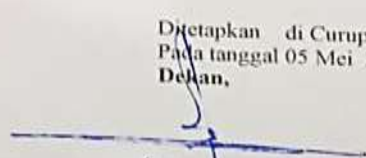
**Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

**Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

**Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

**Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 05 Mei 2025  
Dekan,



## Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

## BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PADA HARI INI Jumat JAM 08.30 TANGGAL 28 Februari TAHUN 2025  
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA :

NAMA : PuTri Wulandari  
NIM : 2159 1162  
PRODI : Pemi  
SEMESTER : 8 (Delapan)


JUDUL PROPOSAL : Pengaruh Metode silabel untuk Menangani Anak Berkesulitan Membaca Permulaan pada siswa kelas II di MIM (4 Talang Ulu.

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
  - a. Perubahan Pengantar Mengade Efektifitas.
  - b. Tempat Penelitian diganti di SDH SLB
  - c. ....
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI

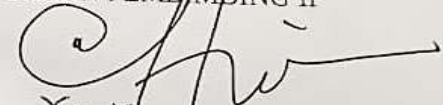
DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

  
(Dr. Sagimari, M.Hum)

CURUP, 28 Februari, 2025

CALON PEMBIMBING II

  
(Yosi Faltzah, M.Pd.t)

MODERATOR,

  
(Septian Eko)

**Lampiran 3**

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI  
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadia Pungki, S.Pd

NIP/NIY : 280300

Menyatakan bahwa instrument penelitian tugas akhir skripsi atas nama mahasiswa

Nama : Putri Wulandari

Nim : 21591162

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah

Judul : EFEKTIFITAS METODE SILABEL UNTUK MENANGANI ANAK BERKESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I SEKOLAH DASARA ISLAM TERPADU (SDIT) RABBI RADHIYYA 01

Setelah dilakukan kajian atas instrument penelitian tugas akhir skripsi tersebut dapat dinyatakan:

- Layak digunakan  
 Layak digunakan dengan perbaikan  
 Tidak layak digunakan

Rejang Lebong, 1 september, 2025

Validator



Nadia Pungki

NIY. 280300

## Lampiran 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

18 Juni 2025

Nomor : 618 /In.34/FT/PP.00.9/06/2025  
 Lampiran : Proposal dan Instrumen  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian


Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Putri Wulandari  
 NIM : 21591162  
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Judul Skripsi : Efektivitas Metode Silabel untuk Menangani Anak Berkesulitan Membaca  
 Permulaan pada Siswa kelas 1 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Rabbi  
 Radhiyya 01  
 Waktu Penelitian : 18 Juni s.d 18 September 2025  
 Tempat Penelitian : Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Rabbi Radhiyya 01


Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.  
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

an Dekan  
 Wakil Dekan I,  
  
 Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum  
 NIP. 19811020 200604 1 002


Tembusan disampaikan Yth,

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK

## Lampiran 5



**YAYASAN PENDIDIKAN SOSIAL DAN DAKWAH AL ISHLAH**  
**SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)**  
**RABBI RADHIYYA**  
*Jl. Madrasah Kel. Sidorejo Kec. Curup Tengah Kab. Rejang Lebong*  
*Web : <https://sditr.sch.id>, email : [sditrabbiradhiyya@gmail.com](mailto:sditrabbiradhiyya@gmail.com), No. HP/WA : : 0831-8347-9582 / 0831-6465-4120*  
 NPSN : 10702863, Akreditasi B



---


**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**  
 Nomor : 421.2/142/SKet/SDIT-RR/CRTG/IX/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Rabbi Radhiyya Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Putri Wulandari
Nomor Induk Mahasiswa	: 21591162
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah

Telah melaksanakan penelitian di SDIT Rabbi Radhiyya Kelurahan Sidorejo Kecamatan Curup Tengah pada tanggal 19 Juni sampai dengan 18 September 2025 tentang "Efektivitas Metode Silabel Untuk Menangani Anak Berkesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Islam Terpadu Rabbi Radhiyya 01".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup Tengah, 19 September 2025  
 Kepala SDIT Rabbi Radhiyya,  
  
**Fatmahan Hamdi, S.Pd**  
 NIP. 292 05 0417 0002

## Lampiran 6

### Modul Ajar Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol

1. Informasi Umum	
A. Identitas Modul	
Nama Penyusun	: Putri Wulandari
Instansi	: SDIT Rabbi Radhiyya 01
Jenjang Sekolah	: Kelas I
Mapel	: Bahasa Indonesia
Fase/Kelas/Semester	: A/I/II
Bab/Tema	: 1/Bunyi dan Panca Indra
Alokasi Waktu	: 8jp x 35 menit (4 kali pertemuan)
B. Kompetensi Awal	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peserta didik dapat mengenali bentuk dan bunyi huruf.</li> <li>▪ Peserta didik dapat membaca suku kata 'ba-', 'bi-', 'bu-', 'be-', dan 'bo-'.</li> <li>▪ Peserta didik dapat menulis nama sendiri.</li> </ul>	
C. Profil Pelajar Pancasila	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</li> <li>▪ Mandiri</li> <li>▪ Bernalar kritis</li> <li>▪ Kreatif</li> <li>▪ Bergotong Royong</li> </ul>	
D. Sarana dan Prasarana	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021 BahasaIndonesia, Aku Bisa! Buku Siswa SD Kelas I, Penulis: Soie Dewayani</li> <li>▪ Buku lain yang relevan.</li> <li>▪ Kartu huruf.</li> <li>▪ Kartu kata.</li> <li>▪ Kartu bergambar benda-benda yang memiliki suku kata 'ba-', 'bi-', 'bu-', 'be-', 'bo-'.</li> <li>▪ Alat tulis dan alat warna.</li> <li>▪ Buku-buku bacaan fiksi dan nonfiksi yang bertema pancaindra.</li> <li>▪ Lembar kerja peserta didik, laptop, handphone, LCD proyektor.</li> </ul>	
E. Target Peserta didik	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peserta didik regular</li> </ul>	

F. Metode Pembelajaran
▪ Metode Konvensional
G. Jumlah Peserta Didik
▪ 30 Siswa
2. Kompetensi Inti
A. Tujuan Pembelajaran
▪ Peserta didik dapat mengenali abjad, merangkai suku kata yang diawali huruf 'b', menulis huruf 'B' dan 'b,' serta menulis namanya sendiri.
B. Pemahaman Bermakna
▪ Meningkatkan kemampuan siswa tentang mengenali bentuk dan bunyi huruf. ▪ Meningkatkan kemampuan siswa tentang membaca suku kata 'ba-', 'bi-', 'bu-', 'be-', dan 'bo-'. ▪ Meningkatkan kemampuan siswa tentang menulis nama sendiri.
C. Pertanyaan Pamantik
▪ Pernahkah kalian mendengar suara "Duk! Duk!"? ▪ Biasanya, apa yang berbunyi "Duk! Duk!"? ▪ Bagaimana Cara Merawat Indera Pendengar?

D. Kegiatan Pembelajaran	
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 1	Alokasi Waktu
<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru membuka kegiatan dengan aktifitas rutin kelas, sesuai kesepakatan kelas ( menyapa, berdoa, danmengecek kehadiran ).</li> <li>▪ Guru menyapa para peserta didik dan mengajak mereka berbincang tentang hewan apa yang biasa mereka pelihara di rumah dan bagaimana bunyinya.</li> <li>▪ Guru menjelaskan bahwa ia akan membacakan buku dan menunjukkan sampul cerita untuk diamatipeserta didik.</li> <li>▪ Guru juga mendiskusikan tata cara menyimak dan berdiskusi.</li> <li>▪ Guru mengajak peserta didik mengamati gambar sampul dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.</li> <li>▪ Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran.</li> </ul>	
<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru memperkenalkan kebiasaan dan tata cara menyimak kepada peserta didik kelas satu.</li> </ul>	

<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru dapat memperkenalkan kode bunyi berupa alat tertentu (misalnya lonceng atau alat musik sederhana atau mainan yang mengeluarkan bunyi) atau lagu.</li> <li>▪ Guru memberi kode bunyi ini menjadi penanda bahwa peserta didik harus berkumpul di tengah kelas untuk mendengarkan buku dibacakan atau menyimak cerita guru dan teman.</li> <li>▪ Guru mendiskusikan tata cara menyimak cerita dengan peserta didik. Misalnya, apakah peserta didik boleh berbicara selama cerita dibacakan? Apakah peserta didik boleh langsung memberikan komentar atau bertanya saat menyimak cerita yang dibacakan? Bagaimana cara meminta izin untuk bertanya?</li> <li>▪ Sebelum membacakan cerita “Duk! Duk!” guru menunjukkan sampul cerita kepada peserta didik.</li> <li>▪ Guru membacakan judul cerita. Tanyakan kepada peserta didik mengapa judulnya “Duk! Duk!”. Bunyi apakah itu?</li> <li>▪ Guru meminta peserta didik mengamati gambar pada sampul tersebut. Kira-kira, gambar apakah itu? Apa hubungannya dengan bunyi ‘Duk! Duk!’?</li> <li>▪ Guru membacakan buku kepada peserta didik sambil menunjuk setiap kata.</li> <li>▪ Guru memberikan jeda yang cukup setelah membaca setiap kalimat, demi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati gambar.</li> <li>▪ Seusai membaca, guru meminta peserta didik untuk bersama-sama menirukan guru membaca.</li> <li>▪ Kegiatan menyimak akan melatih daya konsentrasi para peserta didik dan membiasakan mereka dengan aturan bersama. Kegiatan pembiasaan ini tidak dinilai.</li> </ul>	
<p><b>Kegiatan Penutup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru mengajak para peserta didik untuk mengingat kembali tentang materi yang telah di pelajari tadi tentang huruf abjad.</li> <li>▪ Guru menyampaikan materi yang akan di pelajari untuk pertemuan selanjutnya.</li> <li>▪ Guru memberikan pesan penutup tentang harus bersikap sopan santun dalam berbicara dengan teman</li> <li>▪ Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.</li> </ul>	

## Bahan Ajar

Jurnal Membaca	
Nama: _____	
Judul Buku: _____	
Nama Penulis: _____	
Nama Ilustrator: _____	
Apakah kamu suka buku ini? Warnai salah satu.	
	Gambarkan kejadian yang paling kamu sukai di buku ini.



Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 2	Alokasi Waktu
<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru membuka kegiatan dengan aktifitas rutin kelas, sesuai kesepakatan kelas ( menyapa, berdoa, danmengecek kehadiran ).</li> <li>▪ Guru menyapa para peserta didik dan mengajak mereka berbincang tentang cara memperkenalkan diri.</li> <li>▪ Guru menjelaskan bahwa ia akan membacakan buku dan menunjukkan sampul cerita untuk diamatipeserta didik.</li> <li>▪ Guru juga mendiskusikan tata cara menyimak dan berdiskusi.</li> <li>▪ Guru mengajak peserta didik mengamati gambar sampul dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.</li> <li>▪ Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran.</li> </ul>	
<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru meminta peserta didik mengingat bunyi huruf yang telah dilafalkan pada kegiatan sebelumnya.</li> <li>▪ Guru mengajak peserta didik berlatih membaca suku kata dengan kombinasi konsonan dan vokal 'o' dan 'i' pada poster di dinding kelas.</li> <li>▪ Pada saat mengeja suku kata, guru memberi penekanan pada bunyi huruf 'b' dan bunyinya ketika dirangkai dengan huruf 'o' dan 'i'.</li> </ul>	

<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lalu, guru meminta peserta didik merangkai serta mengeja huruf dan suku kata pada frasa ‘bola biru Boni’.</li> <li>▪ Guru meminta peserta didik membaca/mengeja ulang suku kata yang diawali dengan ‘bo-’ atau ‘bi-’.</li> <li>▪ Guru meminta peserta didik mengenali suku kata ‘bo-’ atau ‘bi-’ pada setiap kata pada kartu kata.</li> <li>▪ Guru membuat tabel di papan tulis dengan dua kolom untuk ‘bo-’ dan ‘bi-’ seperti berikut:</li> </ul> <table border="1" data-bbox="228 689 1106 920"> <thead> <tr> <th style="background-color: #f4a460;">‘bo’</th> <th style="background-color: #f4a460;">‘bi’</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="height: 60px;"></td> <td style="height: 60px;"></td> </tr> </tbody> </table> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru memberikan satu kartu kata kepada setiap peserta didik dan meminta masing-masing untuk menempelkan setiap kartu kata pada kolom ‘bo-’ dan ‘bi-’, tergantung pada suku kata awal kata yang terdapat di kartu yang dipegangnya.</li> <li>▪ Guru membuat kegiatan membaca menyenangkan dan berilah penghargaan kepada setiap capaian peserta didik.</li> </ul>	‘bo’	‘bi’			
‘bo’	‘bi’				
<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru mengajak para peserta didik untuk mengingat kembali tentang materi yang telah di pelajari tadi.</li> <li>▪ Guru menyampaikan materi yang akan di pelajari untuk pertemuan selanjutnya.</li> <li>▪ Guru memberikan pesan penutup tentang harus bersikap sopan santun dalam berbicara dengan teman.</li> <li>▪ Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.</li> </ul>					

Bahan Ajar

‘ba’	be	bi	bo	bu	ca	ci	cu	ce	co	ma	mi	mu	me	mo

Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 3

Alokasi Waktu

<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru membuka kegiatan dengan aktifitas rutin kelas, sesuai kesepakatan kelas ( menyapa, berdoa, danmengecek kehadiran ).</li> <li>▪ Guru menyapa para peserta didik dan mengajak mereka berbincang tentang hewan apa yang biasa mereka pelihara di rumah dan bagaimana bunyinya.</li> <li>▪ Guru menjelaskan bahwa ia akan membacakan buku dan menunjukkan sampul cerita untuk diamatipeserta didik.</li> <li>▪ Guru juga mendiskusikan tata cara menyimak dan berdiskusi.</li> <li>▪ Guru mengajak peserta didik mengamati gambar sampul dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.</li> <li>▪ Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran.</li> </ul>	
<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru menyuruh peserta didik untuk dapat mengidentifikasi abjad dan mengeja suku kata, perlu didampingi secara khusus.</li> <li>▪ Guru memetakan peserta didik yang belum lancar membaca dan ajaklah berkegiatan secara terpisah.</li> <li>▪ Saat teman temannya menulis, guru mendampingi peserta didik yang belum lancar membaca dan mendampingi untuk mengenali abjad dengan bantuan gambar pada kartu kata dan kartu huruf.</li> <li>▪ Guru melakukan pemetaan dan menuliskan nama-nama peserta didik berdasarkan kemampuan mereka mengenali huruf.</li> <li>▪ Guru mencatat kemampuan para peserta didik dalam mengenali huruf untuk memastikan bahwa masing-masing akan memperoleh bantuan yang tepat pada kegiatan berikutnya.</li> <li>▪ Guru membiasakan peserta didik melafalkan bunyi huruf dengan benar.</li> <li>▪ Guru dapat memeragakan pelafalan huruf dengan benar dan mengajak peserta didik menirukannya.</li> <li>▪ Sambil bermain, guru mengajak para peserta didik melakukan berbagai eksperimen dengan alat ucap. Misalnya melafalkan huruf dengan berbagai bentuk bibir, dengan bibir tertutup, rahang terkatup, dan lidah tak bergerak. Ingatlah untuk menghargai upaya yang telah mereka lakukan.</li> <li>▪ Guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik menulis dengan postur tubuh yang baik untuk melatih kemampuan motorik halus, koordinasi otak, dan konsentrasinya.</li> <li>▪ Pada kegiatan menulis, guru dapat berkeliling untuk memberikan bantuan dan mengingatkan peserta didik untuk mengoreksi postur tubuhnya.</li> <li>▪ Guru memastikan peserta didik duduk tegak dengan posisi kaki rileks pada lantai, tubuh menghadap meja, kertas atau buku miring 30 hingga 40 derajat ke arah tangan yang menuh</li> </ul> <p>Membuat Kartu Nama</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru membagikan kertas karton yang telah dipotong-potong dengan ukuran lebih besar daripada kartu nama yang disematkan di dada</li> </ul>	

<p>peserta didik (bisa berukuran kertas A5, kurang lebih 6 x 8,5 cm).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru meminta peserta didik menulis namanya di salah satu sisi kartu tersebut.</li> <li>▪ Guru meminta peserta didik yang belum dapat menulis namanya boleh mencontoh tulisan nama yang terdapat pada kartu nama yang dipakainya.</li> <li>▪ Pada sisi kartu yang lain, guru meminta para peserta didik untuk menggambar benda (bisa mainan atau makanan) kesukaan mereka dan mewarnainya. Sebagai contoh, guru dapat menulis nama dan menggambar benda/makanan kesukaan di kartunya.</li> </ul>	
<p><b>Penutup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru mengajak para peserta didik untuk mengingat kembali tentang materi yang telah di pelajari tadi.</li> <li>▪ Guru menyampaikan materi yang akan di pelajari untuk pertemuan selanjutnya.</li> <li>▪ Guru memberikan pesan penutup tentang harus bersikap sopan santun dalam berbicara dengan teman.</li> <li>▪ Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.</li> </ul>	

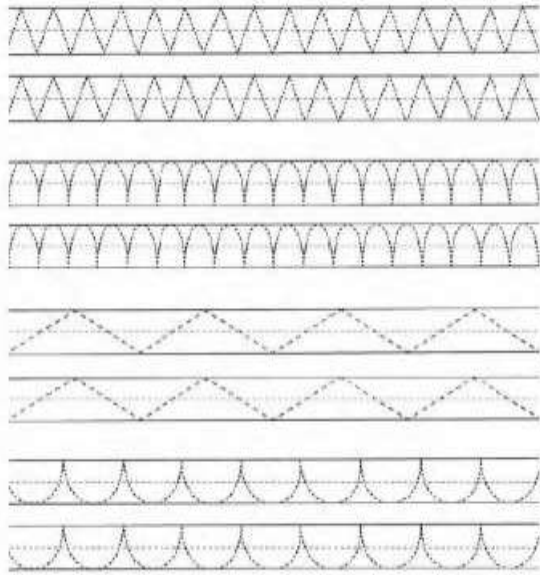
Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 4	Alokasi Waktu
<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru membuka kegiatan dengan aktifitas rutin kelas, sesuai kesepakatan kelas ( menyapa, berdoa, dan mengecek kehadiran ).</li> <li>▪ Guru menyapa para peserta didik dan mengajak mereka berbincang tentang bunyi-bunyi yang mereka dengar.</li> <li>▪ Guru menjelaskan bahwa mereka akan keluar ke lingkungan sekolah.</li> <li>▪ Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran.</li> </ul>	
<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru meminta peserta didik menebak huruf depan dari setiap bunyi-bunyian yang terdapat pada Buku Siswa.</li> <li>▪ Guru juga dapat mengajak peserta didik melafalkan bunyi-bunyian tersebut bersama-sama.</li> <li>▪ Guru meminta peserta didik menunjuk binatang sesuai dengan bunyinya.</li> <li>▪ Guru mengajak peserta didik berjalan-jalan di sekitar sekolah untuk mengenal lingkungan sekolah. Sebelum keluar dari kelas, katakan kepada para peserta didik bahwa mereka akan mengenal ruangan-ruangan yang ada di sekolah. Selain itu, mereka harus mendengarkan bunyi-bunyian yang ada di lingkungan sekolah.</li> </ul>	

<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Saat kembali ke kelas, guru berdiskusi dengan para peserta didik. Tanyakan, bunyi apa saja yang mereka dengar tadi? Bunyi apa yang baru sekali ini mereka dengar? Bunyi apa yang sama dengan bunyi yang ada di rumah mereka?</li> <li>▪ Kemudian, diskusikan pertanyaan dalam Buku Siswa: bunyi apa yang mereka dengar pada siang dan malam hari? Bunyi apa yang dapat mereka dengar dari gambar-gambar yang ada di Buku Siswa?</li> <li>▪ Guru mengingatkan peserta didik untuk menaati aturan berbicara yang telah disepakati pada kegiatan menyimak.</li> <li>▪ Pada kegiatan menirukan bunyi binatang ini guru melatih tanggapan peserta didik terhadap gambar. Kegiatan ini tidak dinilai.</li> </ul>	
<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru mengajak para peserta didik untuk mengingat kembali tentang materi yang telah di pelajari tadi.</li> <li>▪ Guru menyampaikan materi yang akan di pelajari untuk pertemuan selanjutnya.</li> <li>▪ Guru memberikan pesan penutup tentang harus bersikap sopan santun dalam berbicara dengan teman.</li> <li>▪ Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.</li> </ul>	

3. Lampiran
A. LKPD
<p>Lembar Kerja Siswa</p> <p>Nama :</p> <p>Kelas :</p> <p>Petunjuk!</p>

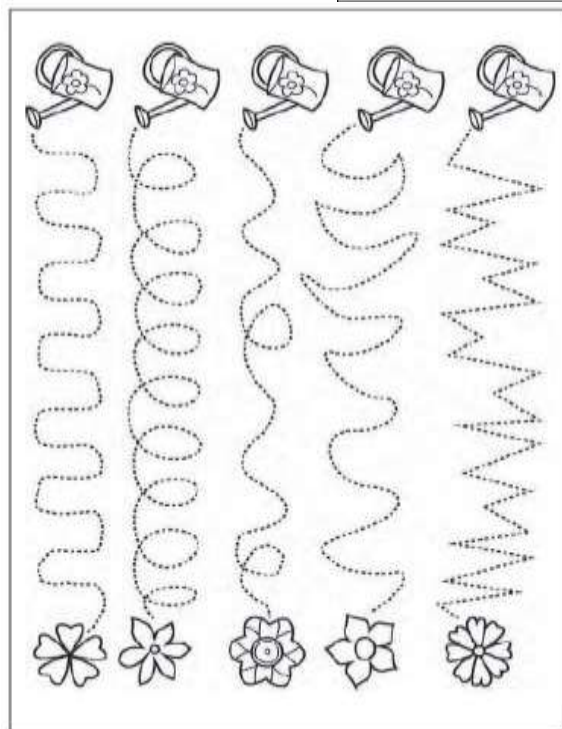
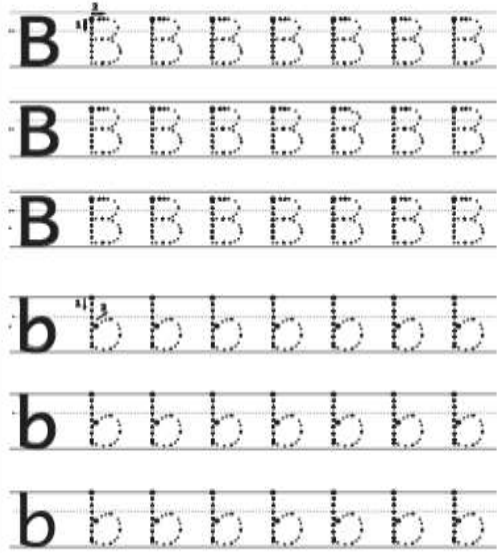
**Bab 1 •**

**Menelusuri Garis**



**Menulis 'B' dan 'b'**

**Bb**



### Lampiran 7 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek yang Diukur	Indikator	Bentuk Soal / Tugas	No. Butir	Skor (Likert)
<b>Pengenalan Huruf</b>	a. Menyebutkan huruf vokal dengan benar.	Siswa diminta menyebutkan huruf vokal (a, i, u, e, o) yang ditunjukkan guru.	1-5	1-5
	b. Menyebutkan huruf konsonan dengan benar.	Siswa diminta menyebutkan huruf konsonan acak (b, d, p, q, m, n, w).	6-10	1-5
	c. Membedakan huruf yang mirip.	Guru menunjukkan huruf b-d, p-q, u-w untuk disebutkan.	11-15	1-5
<b>Pengucapan Suku Kata</b>	a. Membaca suku kata sederhana (CV).	Siswa membaca ba, bi, bu, be, bo.	16-20	1-5
	b. Membaca suku kata kompleks.	Siswa membaca suku kata seperti pla, gri, bra.	21-25	1-5
<b>Pembacaan Kata</b>	a. Membaca kata dasar.	Siswa membaca kata sederhana seperti “buku”, “bola”, “sapi”.	26-30	1-5
	b. Membaca kata berimbuhan.	Siswa membaca kata seperti “bermain”, “berjalan”.	31-35	1-5
	c. Membaca kata dengan konsonan rangkap atau diftong.	Siswa membaca kata seperti “pramuka”, “rangka”, “uang”.	36-40	1-5
<b>Pembacaan Kalimat Sederhana</b>	a. Membaca kalimat sederhana 3-4 kata.	Siswa membaca kalimat: “Ibu pergi ke pasar.”	41-45	1-5
	b. Membaca kalimat sederhana lebih panjang.	Siswa membaca kalimat: “Budi membaca buku di rumah.”	46-50	1-5

**Tabel Skoring Menggunakan Skala Likert (1-5)**

Skor	Kriteria Penilaian
5	Sangat lancar, tepat, tanpa kesalahan
4	Lancar, terdapat sedikit kesalahan
3	Cukup lancar, beberapa kesalahan
2	Kurang lancar, banyak kesalahan
1	Tidak mampu membaca sama sekali

## Lampiran 8 Lembar Angket

### LEMBAR PENILAIAN TES MEMBACA PERMULAAN

Penelitian : Efektivitas Metode Silabel untuk Menangani Anak Berkesulitan

Membaca

Permulaan

Nama Siswa : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

Tanggal Tes : \_\_\_\_ / \_\_\_\_ / \_\_\_\_

Nama Penilai : \_\_\_\_\_

#### Petunjuk Pengisian:

Beri skor 1–5 sesuai rubrik penilaian.

5 = Sangat lancar dan tepat,

1 = Tidak mampu membaca.

Catat kesalahan spesifik untuk analisis lebih lanjut.

#### 1. Penilaian Pengenalan Huruf (No. 1–15)

No.	Huruf	5	4	3	2	1	Catatan
1	A						
2	I						
3	U						
4	E						
5	O						
6	B						
7	D						
8	P						
9	Q						
10	M						
11	N						
12	W						

13	b/d						
14	p/q						
15	u/w						

### 3. Penilaian Pengucapan Suku Kata (No. 16–25)

No.	Suku Kata	5	4	3	2	1	Catatan
16	Ba						
17	Bi						
18	Bu						
19	Be						
20	Bo						
21	Pla						
22	Gri						
23	Bra						
24	Kla						
25	Pri						

### 4. Penilaian Pembacaan Kata (No. 26–40)

No.	Kata	5	4	3	2	1	Catatan
26	Buku						
27	Bola						
28	Sapi						
29	Meja						
30	Lari						
31	Bermain						
32	Berlari						
33	Berjalan						
34	Membaca						
35	Mendengar						
36	Pramuka						

37	Rangka						
38	Uang						
39	Kuat						
40	Nyanyi						

### 5. Penilaian Pembacaan Kalimat Sederhana (No. 41–50)

No.	Kalimat	5	4	3	2	1	Catatan
41	Ibu pergi ke pasar.						
42	Budi makan nasi.						
43	Ayah tidur siang.						
44	Sinta main bola.						
45	Sapi makan rumput.						
46	Rani membaca buku di rumah.						
47	Andi berlari di lapangan sekolah.						
48	Kucing itu duduk di kursi.						
49	Siswa belajar membaca bersama guru.						
50	Paman membawa sayur ke dapur.						

### 6. Kesimpulan Sementara Penilaian

.....

.....

.....

## Lampiran 9 Hasil Pretest &amp; Postest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Instrumen Lembar Hasil Pretest Eksperimen

NO	Nama Peserta Didik	Butir Pertanyaan										Jumlah	Hasil Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	AHZA	5	5	5	3	1	3	2	2	2	2	30	60
2	Fathara	5	5	5	5	1	4	4	2	2	2	33	66
3	Agustri	5	5	5	5	1	3	3	2	1	1	33	66
4	Irojie	5	5	5	5	1	3	2	2	1	1	35	70
5	kaivan	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	38	76
6	FaiZ	5	5	5	5	4	3	3	3	2	2	37	74
7	Putra	5	5	5	5	1	4	4	3	2	2	29	58
8	Rafiq	5	5	5	2	1	2	2	2	2	2	28	56
9	M. Nazril	5	5	5	5	1	3	3	2	2	2	33	66
10	Rakha	5	5	5	4	1	3	3	3	2	2	32	64
11	Dicoa	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	38	76
12	Salman.	5	5	5	2	1	2	2	2	2	2	28	56
13	Sayyed	5	5	5	4	1	3	3	3	2	1	33	66
14	Hanin	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	33	66
15	Latifah	5	5	5	3	3	4	3	3	2	2	35	70
16	Zahra	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	36	72
17	Ayudia	5	5	5	3	1	2	2	2	2	2	29	58
18	Anindia	5	5	5	4	1	3	3	2	2	2	32	64
19	Putri.	5	5	5	5	1	4	3	3	3	3	35	70
Jumlah											627	1.242	

Instrumen Lembar Hasil Pretest Kontrol

NO	Nama Peserta Didik	Butir Pertanyaan										Jumlah	Hasil Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Khabla	4	4	4	4	1	3	3	3	2	1	29	57
2	Aglinia	5	5	5	4	1	2	3	3	1	1	30	60
3	Dzakayah	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	33	66
4	Arsyah	5	5	5	4	1	3	3	3	2	2	35	70
5	Arya	5	5	5	4	3	3	3	3	3	3	37	74
6	Nabil	5	5	5	5	1	4	4	3	3	3	38	76
7	Muhamad	5	5	5	5	1	3	3	2	2	2	33	66
8	Hafiz	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	33	66
9	Artanda	4	4	4	4	1	3	3	3	2	1	29	57
10	Atifa	5	5	5	2	1	2	2	2	2	2	28	56
11	Khezia	5	5	5	4	1	2	3	3	1	1	30	60
12	Cinta	5	5	5	5	1	3	3	2	1	1	32	64
13	Alisha	5	5	5	5	1	4	4	3	2	2	36	72
14	Fahri	5	5	5	5	1	4	4	3	3	3	38	76
15	Harinda	5	4	4	4	1	3	3	2	1	1	35	70
16	Hilma	5	5	5	3	3	2	2	2	2	2	33	66
17	Clarissa	5	5	5	5	1	4	4	3	3	3	38	76
18	Fachan	5	5	5	5	1	4	4	3	3	2	38	76
Jumlah											605	1199	

Instrumen Lembar Hasil Postest Eksperimen

NO	Nama Peserta Didik	Butir Pertanyaan										Jumlah	Hasil Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Ahza	5	5	5	5	4	3	3	2	2	1	35	70
2	Fathara	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	38	76
3	Amustri	5	4	4	4	2	4	4	3	3	3	35	70
4	Iraie	5	5	5	5	4	3	3	3	3	3	39	78
5	Kaivan	5	5	5	5	3	4	4	3	3	3	40	80
6	Faiz	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	40	80
7	Putra	5	5	5	4	1	3	3	3	3	3	35	70
8	Rafiq	5	5	5	5	3	3	3	3	2	2	35	70
9	M. Nazril	5	5	5	5	4	3	3	3	2	2	37	74
10	Rakha	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	38	76
11	Diroja	5	5	5	5	2	4	4	4	3	3	40	80
12	salman	5	4	4	4	1	4	4	3	3	3	39	78
13	sawad	5	5	5	5	4	3	3	3	3	2	38	76
14	Hann	5	5	5	5	4	3	3	3	3	2	38	76
15	Lahfa	5	5	5	5	3	4	3	3	3	3	40	80
16	zahra	5	5	5	5	2	4	4	4	4	3	41	82
17	Amudia	5	5	5	5	2	3	3	3	2	2	34	68
18	Amudia	5	4	4	4	2	4	4	3	3	3	35	70
19	Putri	5	5	5	5	3	4	4	4	3	3	41	82
		Jumlah										713	1.432

Instrumen Lembar Hasil Postest Kontrol

NO	Nama Peserta Didik	Butir Pertanyaan										Jumlah	Hasil Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Khayla	5	4	4	4	2	4	4	3	3	3	35	70
2	Azhnia	5	5	5	5	4	2	3	3	2	2	36	72
3	Dzakwah	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	38	76
4	Arsyah	5	5	5	5	4	3	3	3	3	3	39	78
5	Arya	5	5	5	5	2	4	4	4	3	3	40	80
6	Nabil	5	5	5	4	1	4	4	4	4	4	40	80
7	Muhammad	5	5	5	5	4	3	3	3	3	3	38	76
8	Hafiz	5	5	5	5	1	4	4	3	3	2	38	76
9	Ananda	5	5	5	5	1	3	2	2	1	1	35	70
10	A'fifa	5	5	5	5	1	3	3	3	2	2	34	68
11	Kheza	5	4	4	4	1	4	4	3	3	3	35	70
12	a'nta	5	5	5	4	1	4	3	3	3	3	36	72
13	Alisha	5	5	5	5	3	4	4	3	3	2	39	78
14	Fahri.	5	5	5	5	2	5	2	4	4	3	40	80
15	Haninda	5	5	5	4	1	4	4	3	3	3	38	76
16	Hirman	5	5	5	5	3	4	4	3	3	2	39	78
17	Clanson	5	5	5	5	1	4	3	3	3	2	36	72
18	Farhan.	5	4	4	4	1	4	4	3	3	3.	35	70
Jumlah											671	1.339.	

**Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas**

Tests of Normality							
	kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil	pretest kelas eksperimen	.132	19	.200*	.941	19	.276
kemampuan	posttest kelas eksperimen	.204	19	.036	.892	19	.035
membaca	pretest kelas kontrol	.132	18	.200*	.927	18	.170
metode silabel	posttest kelas kontrol	.149	18	.200*	.928	18	.181

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil	Based on Mean	2.765	3	70	.048
kemampuan	Based on Median	2.521	3	70	.065
membaca	Based on Median and with	2.521	3	59.142	.066
metode silabel	adjusted df				
	Based on trimmed mean	2.812	3	70	.046

## Lampiran II Uji Independen Sampel T-test dan Uji N-gain

### Uji Independen Sampel T-test dan Uji N-gain

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	preeks - posteks	-9.421	2.969	.681	-10.852	-7.990	-13.833	18	.000
Pair 2	prekont - postkont	-8.529	3.693	.896	-10.428	-6.631	-9.522	16	.000

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_score	37	-.20	.40	.2446	.10530
NGain_persen	37	-20.00	40.00	24.4580	10.53002
Valid N (listwise)	37				

**Lampiran 12 Lampiran dokumentasi**











## Lampiran 8 Media ajar ( Metode Silabel)



### Lampiran 9 hasil uji validitas dan realibilitas

#### Correlations

	soal_1	soal_2	soal_3	soal_4	soal_5	soal_6	soal_7	soal_8	soal_9	soal_10	hasil
soal_1 Pearson Correlation	1	.962**	.863**	.696**	.400 <sup>+</sup>	.585**	.614**	.572**	.509**	.499**	.737**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.028	.001	.000	.001	.004	.005	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
soal_2 Pearson Correlation	.962**	1	.882**	.712**	.433 <sup>+</sup>	.639**	.655**	.617**	.532**	.530**	.779**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.017	.000	.000	.000	.002	.003	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
soal_3 Pearson Correlation	.863**	.882**	1	.683**	.468**	.634**	.686**	.664**	.581**	.586**	.796**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.009	.000	.000	.000	.001	.001	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
soal_4 Pearson Correlation	.696**	.712**	.683**	1	.646**	.750**	.784**	.750**	.691**	.689**	.848**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
soal_5 Pearson Correlation	.400 <sup>+</sup>	.433 <sup>+</sup>	.468**	.646**	1	.779**	.817**	.837**	.873**	.834**	.829**
Sig. (2-tailed)	.028	.017	.009	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
soal_6 Pearson Correlation	.585**	.639**	.634**	.750**	.779**	1	.939**	.925**	.873**	.866**	.929**
Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
soal_7 Pearson Correlation	.614**	.655**	.686**	.784**	.817**	.939**	1	.971**	.911**	.901**	.960**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
soal_8	Pearson Correlation	.572**	.617**	.664**	.750**	.837**	.925**	.971**	1	.933**	.919**	.953**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
soal_9	Pearson Correlation	.509**	.532**	.581**	.691**	.873**	.873**	.911**	.933**	1	.978**	.918**
	Sig. (2-tailed)	.004	.002	.001	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
soal_10	Pearson Correlation	.499**	.530**	.586**	.689**	.834**	.866**	.901**	.919**	.978**	1	.910**
	Sig. (2-tailed)	.005	.003	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
hasil	Pearson Correlation	.737**	.779**	.796**	.848**	.829**	.929**	.960**	.953**	.918**	.910**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).